PUSAT

MAJALAH SASTRA



Mata Air

Karakteristik Cerpen Koran di Jawa Timur

Taman Cerpen

Sejumlah Flash Fiction

Cubitan

Sastra dan Pembelajaran

Secangkir Teh

Joko Pinurbo

Telaah

Mengapa Karya (Sastra) Perlu Dibacakan.

SISIPAN KHUSUS LEMBARAN MASTERA

MAJLIS SASTERA ASIA TENGGARA
SOUTHEAST ASIA LITERARY COUNCIL

ISSN 2086-3934

EDISI 20, TAHUN 2021

PUSAT
MAJALAH SASTRA

diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta 13220
Pos-el: majalahpusat@gmail.com
telepon: (021) 4706288, 4896558
Faksimile: (021) 4750407
ISSN 2086-3934

Penanggung Jawab
E. Aminudin Aziz

Redaktur
Margiyati

Pimpinan Redaksi
Sri Haryanti

Redaktur Pelaksana
Abdul Rohim

Dewan Redaksi
Agus R. Sarjono
Sastri Sunarti
Cecep Samsul Hari
Maman S. Mahayana

Redaksi
Meryna Afrila
Tri Indira S.
Inggar Pradipta A.S.

Penyunting
Ganjar H.
Erlis Mujiningsih

Desain Grafis
Nurjaman

Sekretariat
Ferdinandus Moses
Erlis Mujiningsih
Suyami
Lastri
Purwaningsih

Foto Sampul: Karang Menghadang

PENDAPA

Sastra dan Media Massa

Sejak lama hubungan antara sastra dan media massa sudah seperti saudara kandung. Sejak sastra hadir dalam bentukan cetakan hubungan itu terjadi. Cukup banyak wartawan/jurnali itu juga adalah seorang penulis. Sebut saja salah satunya R.M. Tirto Adisuryo. Beliau seorang jurnalis dan juga beliau adalah seorang pengarang. Nama lain yang dapat disebut adalah Mochtar Lubis, yang juga seorang jurnalis dan pengarang. Karya sastra pun awal mula lahir di media massa. Media massa inilah yang mengantarkan karya sastra ke tangan pembacanya.

Media massa menyediakan ruang khusus untuk karya sastra, juga menyediakan ruang khusus untuk "ngobrol" soal sastra. Ada hari-hari tertentu ketika media massa, dalam hal ini media massa cetak, terutama koran menyediakan halamannya untuk diisi oleh karya sastra, bisanya hari Sabtu dan Minggu. Hari-hari itu dapat dikatakan "hari raya" untuk sastra. Cukup banyak majalah dan surat kabar sejak sebelum kemerdekaan sampai hari ini yang menyediakan ruang khusus untuk sastra.

Walaupun, di akhir-akhir ini keluasaan untuk menyampaikan karya sastra di media massa cetak agak berkurang. Ruang itu semakin mengecil digantikan dengan berita dan artikel lainnya. Namun, tampaknya bukan hanya ruang sastra, ruang-ruang lain di surat kabar dan majalah itu juga berkurang. Ini terjadi salah satunya karena media massa cetak bersaing secara ketat dengan media sosial, media daring. Media daring memiliki keluwesan yang sangat elastis. Ruangnya pun tidak terbatas, tidak seperti media massa cetak. Yang harus memikirkan berbagai hal. Apa pun itu, hubungan antara sastra dan media massa tidak akan pernah terputus. Sastra lahir direproduksi melalui media massa. (ENM)

Daftar Isi

MATA AIR 5

Karakteristik Cerpen Koran di Jawa Timur Penelusuran Singkat Kaitan Media Massa dengan Sastra

TAMAN CERPEN 12

Sejumlah Flash Fiction

TAMAN PUISI 15

Puisi Lee Keok Chih

Puisi Eko Saputra Poceratu

PUISI-PUISI ERICH LANGOBELEN

TELAAH 23

Mengapa Karya (Sastra) Perlu Dibacakan.

BEGITU seorang penulis menyelesaikan tulisannya, pada saat itu juga jagat pengembaraan batinnya tertutup sudah. Sang penulis tidak berhak atas karyanya. Sang penulis sudah mati! Sampai pada titik ini, nasib karya (tulisan) tersebut ditentukan oleh pembaca atau penikmatnya.

Semarang di Dalam Dunia Dini

Ini bukan kisah perpisahan antara Nh. Dini dengan Semarang. Teks yang menyentuh ini merupakan cerita perpisahan antara Almustafa dengan rakyat dan kota setelah sosok yang dianggap sebagai Sang Nabi atau Sang Peramal ini tinggal selama 12 tahun di Orphalese.

CUBITAN 28

Sastra dan Pembelajaran

Sejatinya sastra mampu menjadi bahan pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dan kehalusan budi anak didik. Kita tidak bisa menafikan bahwa pembelajaran tentulah bertujuan untuk memberi pengetahuan, informasi, dan memperbaiki pola pikir yang masih berada ditataran sempit. Pembelajaranlah yang akan meluaskannya. Sastra, seperti yang kita ketahui merupakan bidang yang tidak ilmiah seperti halnya mata pelajaran sains, akan tetapi sastra membawa kandungan unsur kehidupan tentang bagaimana manusia bersikap, berbuat, berpikir, dan menjadikan orang yang bersentuhan dengan sastra akan memiliki kehalusan budi.

SECANGKIR TEH 29

Joko Pinurbo

Karya-karya Jokpin itu disuguhkan perbendaharaan kata-kata dalam kamus besar. Jokpin seperti hendak membebaskan kata-kata menjadi bentuk yang seolah sepele atau "paling main-main". Ketika kebebasan katakata dari makna sudah dirasa kebablasan, ketika kata-kata hanyalah permainan dari bunyi ke bunyi, ketika kata-kata menimbulkan efek keseriusan mumpuni, permainan katakata semakin ditunjukkan menjadi tata bahasa untuk lebih dari sekadar bunyi dan makna pertaruhannya; seolah "kamus bahasa Indonesia yang siudah diketahui bersama, hanyalah bagian atas potensi lebih berbahaya ketimbang kamus bila diberdayakan sekuat tenaga penalaran—apalagi kamus besar.



MAJLIS SASTERA ASIA TENGGARA
SOUTHEAST ASIA LITERARY COUNCIL

LEMBARAN MASTERA

INDONESIA 32

Esai Arif Budi Prasetyo
Cerpen Adek Alwi
Puisi Tia Setiadi
Puisi Taufik Islamil

MALAYSIA 42

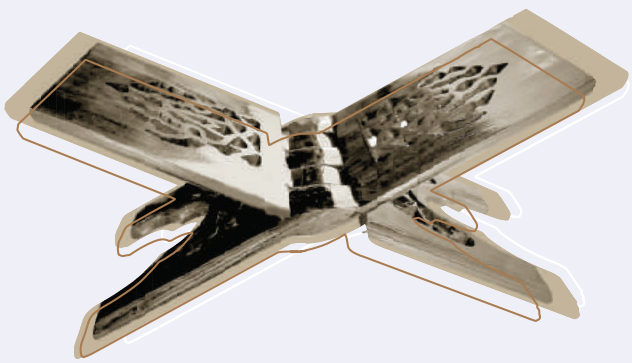
Cerpen Abang Median
Puisi Samsudin Othman
Puisi Malim Ghozali PK

BRUNEI DARUSSALAM 51

Cerpen Johari Tarif
Puisi Helmi Halim
Puisi Dato Paduka Haji Matussin Omar

SINGAPURA 60

Monolog Siti Aisyah Jamil
Puisi Sebumi Watak Retak
Puisi Noorhaqmal



Karakteristik Cerpen Koran di Jawa Timur Penelusuran Singkat Kaitan Media Massa dengan Sastra

Mashuri

Hari Minggu adalah hari cerpen Indonesia
Maman S. Mahayana

A.Mula: Ihwal Tema

Dalam artikel ini saya akan membincang tentang sastra koran, tepatnya membincang cerpen-cerpen di *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* pada kurun 10 tahunan. Hal ini bermula ketika pada tahun 2008 saya meneliti karakteristik cerpen-cerpen *Surabaya Post* 1991—2000 dan pada tahun 2009, saya meneliti karakteristik cerpen-cerpen *Jawa Pos* tahun 1991—2000. Selain karakteristik fiksinya, saya juga menggunakan pendekatan lokalitas dalam kajian itu dengan menekankan pada karya-karya sastra dari penulis 'Jawa Timur'.

Namun, mengingat luasnya tema dan pentingnya forum silaturrahmi ini untuk membahas hal-hal yang mendesak untuk dilakukan demi perkembangan sastra, izinkan saya memperlebar bahasan dengan menekankan pada sejarah hubungan sastra dan media massa di Jawa Timur, serta harapan-harapan pada sastra koran khususnya cerpen koran. Selain itu, saya juga menambah data dengan menelisik cerpen-cerpen koran di *Surabaya Post* antara 2000—2004 (karena pada 2003—2004 dan pasca 2004, terjadi beberapa 'masalah' dengan *Surabaya Post*, dan baru pada 2009 'stabil'), serta data cerpen *Jawa Pos* sampai tahun 2009. Tambahan dan perluasan itu saya pandang cukup mendesak untuk dibicarakan bersama karena perkembangan media sudah sedemikian pesat, dan sastra menjadi bagian di dalamnya.

Pada awal kemunculan rubrik budaya di koran, tiap hari Minggu, ada di antara pemerhati sastra yang mulai menaruh 'sinyal' agar tidak terlalu berharap pada tulisan di koran dan majalah sebagai media yang mampu memenuhi kebutuhan pengarang untuk belajar dan mematangkan diri. Bahkan, dalam Budaya Jaya, Februari 1973, Sapardi Djoko Damono menelorkan pertanyaan yang menggelitik: "… apakah kebutuhan kita akan bacaan, untuk belajar sudah mereka penuhi?" (dalam Taryadi, 1984). Dua tahun kemudian, Alfons Taryadi memberi satu renungan bahwa seyogyanya tulisan di koran dianggap sebagai kue kecil yang bisa merangsang melahap makanan lainnya yang lebih besar.

Pada perjalanan sastra media massa, bukan berarti tanpa penolakan atau pandangan kritis. Ahmad Tohari (wawancara *Jawa Pos*, 24 November 1996), menjelaskan bahwa peran media massa terhadap perkembangan sastra masih sangat kecil karena ada perbedaan idealitas antara koran (yang berorientasi finansial dan industri) dengan sastra murni yang tidak mengarah ke hal itu. Bahkan, Beno Siang Pamungkas pada awal tahun 90-an, dengan Revitalisasi Sastra Pedalaman (yang gaungnya juga sampai di Jawa Timur dengan tokoh Bagus Putu Parto, Kuspiryanto Namma dan lainnya), juga menolak media massa sebagai satu-satunya ruang ekspresi.

Rubrik budaya di koran-koran di Indonesia, umumnya didominasi oleh cerpen. Setelah itu, sajak dan esei. Bisa jadi, karena cerpen dianggap bisa lebih umum, fleksibel dan sesuai dengan tuntutan koran bersangkutan. Hal itu karena koran juga memiliki ideologi tersendiri, sebagaimana pengakuan redaktur budaya *Media Indonesia*, Djajat Sudrajat dalam makalahnya Sastra Koran yang disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VII, di Jakarta, 26—30 Oktober 1998: "Penerbitan sastra di media cetak adalah pada umumnya karena penanggung jawabnya adalah seniman atau mereka yang mempunyai kepedulian terhadap kesenian. Bukan karena kebijakan dari para pemilik koran atau pemimpin redaksi. Oleh karenanya diperlukan perjuangan yang tak pernah mengenal lelah untuk meyakinkan orang-orang koran".

Setelah reformasi, dan terbukanya informasi, koran memang bukan satu-satunya media yang memuat sastra atau seni. Blog, cyber, SMS, newsletter dan media komunitas (sebelum reformasi juga banyak) semakin menjamur sudah menjadi lahan ekspresi. Besar harapan pada tahun ini, ketika media massa sastra tidakyang ada tidak hanya koran dan majalah semata, tetapi sudah menggapai internet, kebutuhan untuk belajar dan mematangkan diri sudah terpenuhi. Meski demikian, tentu masih 'dibutuhkan' media yang lain untuk mengkomunikasikan gagasan ke publik yang lebih luas dan membumi. Ihwal ini akan dipaparkan dalam sub bab tersendiri.

Tetapi perkembangan cerpen koran semakin pesat, meski harus pula diakui sejarah cerpen koran memang rumit seperti halnya cerpen itu sendiri. Meski demikian, dalam konteks sastra Jawa Timur, penelusuran sastra di koran, terutama di cerpen bisa digunakan untuk menulis sejarah sastra Indonesia di Jawa Timur, tentu saja dengan tetap bertumpu pada sastra buku dan sastra di media lainnya.

Dengan landasan itu, dalam paparan ini akan disinggung tentang cerpen koran, sejarah media massa dan sastra di Jatim, karakteristik cerpen-cerpen di *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* dalam gugus waktu tertentu, dan tentu pertanyaan menggelitik tentang perlunya media alternatif untuk menampung ide sastra, gagasan prosa, atau prosa 'eksperimental' yang tidak sesuai dengan selera para redaktur koran. Sejatinya, tulisan ini adalah sejenis kompilasi dari beberapa sub-tema karena sejatinya tulisan ini adalah ringkasan dari sebuah tulisan yang dimaksudkan untuk panjang sebagai sebuah buku. Oleh karena itu, tulisan ini diusahakan bukan sekedar mengabsen cerpenis atau karyanya tapi bagaimana bisa memberi ancangan kesejarahan untuk perkembangan sastra Indonesia di Jawa Timur di masa depan, beserta progres estetiknya.

B. Cerpen Koran

Fenomena sastra koran tetap menarik, apalagi perkembangan cerpen mutakhir di Indonesia mengalami perkembangan sangat pesat. Perkembangan itu terutama terjadi pada halaman-halaman budaya di koran-koran, karena sejak 1970-an, banyak koran di Indonesia yang menyisakan ruangnya untuk sastra. Cerpen pun berjalan seiring dengan perkembangan koran. Kondisi itu, sebagaimana yang disinyalir oleh Budi Darma, sejak tahun 1970-an yang kemudian diperkokoh pada tahun 1980, sastra koran hadir dalam belantika sastra Indonesia. Sekian banyak koran merasa berkepentingan memuat cerpen, terutama pada hari minggu. Selain cerpen, koran minggu biasanya menghadirkan artikel sastra, puisi dan hal lain terkait dengan seni sastra, yang tentu saja berbeda dengan era 1970-an, yang menurut Budi Darma, mulai tahun itulah, dominasi pers Jakarta kena gugat (dalam Budi Darma, 2007).

Setelah itu, perkembangan cerpen koran menjadi 'satu tren' khusus dalam bersastra. Sapardi Joko Damono dalam sebuah telaahnya pernah meramalkan bahwa perkembangan sastra di Indonesia sangat tergantung pada sastra koran. Kondisi ini memang berbeda dengan perkembangan sastra dunia lainnya, apalagi Eropa, yang memang memiliki tradisi kemapanan bersastra, yakni tradisi buku. Di Amerika sendiri, media juga berperan dalam perkembangan kebudayaan, dengan hadirnya suplemen kebudayaan di beberapa media besar setiap minggunya. Apalagi hampir tiap tahun muncul terbitan cerpen terbaik Amerika. Salah satu contoh terbitan adalah *The Best American Short Stories Amerika 2001* yang dikumpulkan dari majalah di Amerika dan Kanada, yang dieditori Barbara Kingsolver, yang memuat pemuatan cerpen di media tahun 1978—2001, dan tiap tahun diambil satu cerpen. Pada perkembangan lebih jauh, majalah khusus dewasa 'Playboy' juga menyuguhkan cerpen yang sangat bermutu di antara tubuh perempuan yang aduhai.

Tradisi ini ternyata yang diikuti oleh media di Indonesia, sehingga tiap Minggu selalu menyuguhkan lembar

budaya. Hampir di setiap lembar budaya koran Indonesia saat ini tak alpa dari cerpen. Sayangnya, masih cukup sedikit terbitan kumpulan cerpen terbaik yang bisa dijadikan acuan perkembangan cerpen di tanah air. Versi yang sering muncul adalah terbitan dari koran bersangkutan, tidak dari sebuah seri terbaik cerpen di Indonesia. Sebenarnya ada usaha menarik ke arah itu, tetapi belum menunjukkan progres.

Di sisi lain, konsekwensi dari tradisi cerpen koran sangat logis terhadap penyiasatan ruang koran yang memang diperlukan penanganan khusus, sehingga cerpen koran pun memiliki karakteristik tersendiri, yang berbeda dengan cerpen majalah yang memiliki ruang lebih luas, serta buku. Dalam konteks ini, Budi Darma menyebut bahwa sastra koran menuntut ciri-ciri khas: tidak terlalu panjang, diikat oleh aktualitas, dan menekankan isu-isu. Dengan batasan itu, maka lahirlah cerpen-cerpen koran dengan ukuran tertentu dan aktualitas tertentu. Menurut Budi Darma, kekhasan cerpen koran di Indonesia ini berbeda dengan perkembangan cerpen serumpun di Malaysia dan Brunei. Perbedaan model terjadi karena pernebitan buku dan majalah di Malaysia dan Brunei Darussalam tahun 1980-an, yang secara langsung juga menegaskan bahwa koran (yang berkembang di Indonesia) juga memiliki andil dalam menentukan corak cerpen (Dalam Budi Darma, 2007).

Kuntowijoyo dalam pengantar *Hampir Sebuah Subversi*, menyebutkan bahwa dia benar-benar menulis sebagian besar cerpen yang ada di buku itu untuk tujuan diterbitkan di koran. Dia menyadari bahwa ruang terbatas di halaman koran itu menuntut dilakukannya kompromi. Dan, kompromi-kompromi semacam inilah yang nantinya melahirkan "sastra koran". Kuntowijoyo mengakui, kompromi terbesar yang dilakukannya adalah berikhlas-ikhlas untuk tidak menggunakan fitur-fitur yang umumnya ada dalam cerita pendek dalam artian yang sebenar-benarnya cerita pendek. Penokohan, latar, plot, ancang-ancang ke depan, dsb. tidak bisa dipergunakan semaksimal mungkin dalam cerpen koran. Ia mengaku, dengan batasan enam sampai delapan halaman kuarto spasi ganda, mustahil baginya menerapkan penokohan dan plot yang sekuat cerpen yang paling ia sukai: *Robohnya Surau Kami*, karya AA. Navis. Karena itu, ia mengaku hanya memilih hanya menyampaikan peristiwa-peristiwa penting saja disertai dengan deskripsi padat. Lewat strategi tersebut, ia bisa membuat pembaca mengikuti cerita sambil sekaligus menjejalkan informasi sebanyak-banyaknya. Kuntowijoyo (1999) seakan mengamini bahwa pada tataran tertentu, cerpen koran tidak jauh berbeda dengan laporan berita, selain tentu saja bahasa yang dipergunakan dan kadar kefaktaan dari hal-hal yang tertulis di situ.

Untuk saat ini, cerpen koran mengalami fase yang menarik. Mahayana (2006) menyebut fase 2000-sekarang adalah fase penggalian ucapan. Ia menegaskan, dalam sehumlah besar cerpen Indonesia, terdapat kecenderungan kuat melakukan epksplorasi dan eksploitasi bahasa sebagai pengucapannya. Masing-masing cerpenis melakukan serangkaian penggalian untuk menelorkan gaya ucap khas di antara masing-masing pribadi cerpenis.

Pada fase sebelumnya, 1991-2000, Mahayana (2006) menilai pada fase ini disebut sebagai fase pendalaman estetik. Pada fase ini ruang eksperimentasi cerpen semakin terbuka. Estetika cerpen semakin berkembang dan tidak hanya terpaku pada persoalan tema, tetapi sudah mengarah pada style, gaya dan penyampaian ekspresinya Jadi ada kesadaran dari cerpenis untuk melakukan serangkaian tawaran estetik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Bahkan sebagian di antaranya sudah melampaui generasi sebelumnya dalam soal teknik dan penceritaan. Hal ini terkait dengan semakin terbukanya informasi dan maraknya penerjemahan sastra dunia ke dalam sastra Indonesia, yang pada fase sebelumnya memang cukup terbatas.

Pada perkembangan mutakhir, banyak usaha 'membaca' cerpen koran, baik dari segi epistemologis yang memparalelkan peristiwa dan sastra. Pun terkait untuk bersiasat pada ruang ekspresi yang sempit. Namun, jika dibandingkan dengan ide cerpen dari Hoerip (1979): "sekalipun pendek, cerpen sesungguhnya lengkap. Ia selesai dalam artian nisbi. Ia selesai sebagai bentuk, dalam arti karena titik terakhir sudah dicantumkan di ujungnya; tapi justru di situlah sebenarnya cerpen itu baru dimulai, menuntut pengembangan, perlawatannya yang tanpa akhir dalam semesta benak pembacanya". Ia pun menyitir gagasan Iwan Simatupang terkait dengan peran pembaca dalam menyempurnakan cerpen. Iwan Simatupang pernah menjelaskan: 'pengarang cerpen hanyalah memberi arah saja. Cerpen adalah arah saja yang menunjuk ke (satu atau beberapa) arah. Dan arah yang ditunjuk oleh cerpen ini, menunjuk pula ke (satu atau beberapa) arah lainnya. Pembaca diminta mengambil bagian mutlak dalam kehidupan (dari dalam cerpen). Arah yang diberi pengarang tadi haruslah

dijejaki sendiri oleh pembaca, dia cernakan lebih lanjut dalam benaknya sendiri, menurut gaya dan pikirnya sendiri." .

Pada rentang 1991-2000, muncul kesadaran menarik terkait dengan cerpen koran di Jawa Timur. Editor *Limau Walikota* kumpulan cerpen *Surabaya Post* (Anwar, 1993), menegaskan genre cerita pendeklah yang mempunyai prospek paling cerah dibanding jenis karya sastra yang lain. Cerita pendek bukanlah identik dengan cerita yang pendek, juga bukan abstraksi novel. Ditegaskan, cerpen yang benar-benar baik memancarkan keberadaannya sebagai kesatuan yang mandiri, utuh dan khas. Ditegaskan pula, pada masa-masa ini, cerita pendek terus lahir bersama produk jurnalistik. Yang perlu diperhatikan, sebagaimana ciri sastra produk jurnalistik, cerita pendek ini cepat sekali terlupakan seiring hilangnya lembar koran atau majalah. Gagasan cerpen tersebut hampir mirip dengan yang digagas oleh Setyagraha Hoerip pada tahun 70-an. Menurut Hoerip (1979) 'cerita pendek merupakan bentuk sastra yang berdaulat penuh, jadi bukan hasil dari 'belum-mampunya seseorang menulis novel tebal-tebal'. Cerpen adalah bentuk sastra yang sah berindividualitas dan beridentitas, walaupun hadiah Nobel untuk sastra belum pernah diberikan kepada buku atau pun sastrawan yang menulis khusus cerita pendek.

Meski demikian, baru-baru ini, ada kritikus sastra yang cukup masqul melihat perkembangan prosa kekinian di Indonesia dan berkata: "penulis sekarang hanya bisa menghasilkan cerpen koran." Nah!

C. Sejarah

Dalam sejarah sastra Indonesia modern, media massa menempati posisi yang unik. Ia disayang, sekaligus ditentang. Namun demikian, posisi media massa memang tak bisa dilepaskan dari perjalanan sastra Indonesia modern. Dalam sastra modern dunia, media massa pun tak bisa dilepaskan begitu saja dari geliat sastra. Media massa yang dimaksudkan memang terutama berbentuk majalah. Namun di Indonesia, terdapat pengecualian-pengecualian yang berbeda dengan fenomena sastra lain, terutama dalam perkembangan prosa di Jawa Timur.

Dalam perkembangan penerbitan cerita bulanan sebelum pecah perang Pasifik, di Surabaya terdapat gejala fenomenal terkait dengan sastera Melayu-Tionghoa. Terdapat dua seri cerita bulanan yang berhasil meski sebelumnya di Jakarta dan beberapa daerah lainnya kandas sampai tahun 1924. Cerita bulanan itu adalah 'Penghidoepan' dan 'Tjerita Roman' yang mulai muncul pada 1925. Lan (1962) mencatat, menjelang Perang Pasifik II, cerita bulanan yang terpenting adalah Penghidupan dan Tjerita Roman. "Bagi perkembangan sastera Tionghoa, kedua penerbitan inilah yang terbesar perannya'.

Bahkan sebelum itu, geliat prosa terjemahan juga sudah merambah media di Surabaya. Doris Jedamski (dalam Chambert-Loir, 2009 (Hoerip, 1979: xix).), pada 1888, terjadi perkara terkait dengan terjemahan karya Defoe 'Robinson Crusoe di Majalah Melayu Bintang Soerabaia. Jedamski menulis 'Robinson Melayu mengalami perjalanan menggelitik melalui media cetak zaman itu'. Awal perkara, ketika Mei 1888, harian Bintang Soerabaia memuat kisah sebuah kisah bersambung yang dikirim oleh seorang pembaca yang sejatinya 'jiplakan' dari Robinson, meski pada edisi-edisi berikutnya sudah 'dipribumisasikan' dengan judul Hikayat Anoewari, anaknya saorang miskin. Ada beberapa perkara orisinalitas di sana. Namun, sampai pada 19 November 1902, episode baru dari kisah ini masih nongol di Bintang Soerabaia (hal. 179).

Pada masa Orde Lama, media-media di Surabaya juga menampilkan prosa, baik dari kalangan manikebuis dan Lekra. Salah satu eksponen Lekraa yang hingga kini masih eksis, meski eksil, adalah Soerjadi Tomodiharjo. Bahkan terdapat fakta sejarah, Majalah Lekra "Zaman Baru" kantor redaksinya berada di Surabaya, sebelum kantornya pindah ke Jakarta. Redaksinya adalah Iramani/Njoto, Klara Akustia/ AS. Darta dan MS Azhar (seorang novelis). Tentu saja, selain fakta sejarah ini, masih banyak data yang menunjukkan adanya hubungan antara prosa dan media massa di Jawa Timur pada masa-masa ini dan sesudahnya.

Adapun, pada saat media-media massa/koran mulai memasang cerpen/cerbung di halamannya, media massa yang berkembang di Jawa Timur, terutama Surabaya juga menyajikannya. Dapat dicatat selain *Surabaya Post* dan *Jawa Pos*, media lain seperti *Suara Indonesia*, *Surabaya News, Karya Darma*, *Memorandum, Malang Pos*, dan koran lainnya juga memuat cerpen. Bahkan, kini, di rubrik *Deteksi Jawa Pos* juga bertebaran cerpenis muda terutama pada hari Senin. Begitu pula dengan lembar budaya Radar Surabaya, dan radar lainnya di Jawa Timur. Bisa dikatakan, hubungan prosa dan media di Jawa Timur sudah lama saling topang, sejak dulu. Diharapkan terjadi simbiosis mutualisme, dengan tentu saja

tidak melupakan untuk menerbitkan buku-buku cerpen, baik kumpulan maupun sendiri sebagaimana yang telah pernah dirintis oleh media-media lain, seperti *Sinar Harapan, Kompas*, *Bernas, Surabaya Post* dan lainnya.

D. Karakteristik Cerpen *Surabaya Post* dan *Jawa Pos*

1. Sedikit Daftar Pemuatan

Pada subbab ini akan sedikit dibahas karakter cerpen di *Surabaya Post* dan *Jawa Pos*. Pembahasan diperpadat dan dipersingkat tetapi ditambah dengan tambahan 'secuil' data di lampiran. Lampiran I adalah data cerpen Jawa Pos tahun 2000 yang ditulis penulis Jawa Timur, sedangkan Lampiran II merupakan daftar tema, lokalitas dan karakteristiknya. Sengaja disertakan hanya secuil, karena terbatasnya tempat. Akan disajikan lengkap dalam buku yang bakal terbit. Adapun rincian ringkas/hasilnya bisa ditelusuri sebagai berikut.

Tahun 1980-an sampai 2000, cerpen-cerpen *Surabaya Post* cukup menyajikan fiksi dengan sentuhan estetika beragam dengan nafas lokalitas Jawa Timur yang khas. Secara singkat dapat disampaikan beberapa cerpen yang pernah dimuat, karena jika disebut semua tentu tidak mencukupi, apalagi di Surabaya Post, rubrik cerpen sudah ada sejak pada tahun 70-an akhir (berdasarkan perbincangan dengan Suharmono Kasiyun). Rubrik ini semakin kontinyu dan serius pada medio tahun 1980-an. Mulai saat itu, dikatakan rubrik sastra *Surabaya Post* adalah barometer sastra dan memiliki standar yang berwibawa.

Pada tahun 1980-an akhir, terdapat beberapa cerpen yang memiliki kekhasan dalam hal gaya ucap dan gagasan. Di antaranya ---sekedar menyebutkan, cerpen M. Djupri, berjudul "Di Tengah Keluarga" (4 September 1988). Cerpen ini karikatural dan sudah melampaui batasan fakta-fiksi-referensial sebagaimana yang dibincangkan secara hangat akhir-akhir ini. Juga bisa ditelisi Realis-satir M. Shoim Anwar dalam 'Sang Guru dan Perkutut' (18 Januari 1989), "Awak Ludruk" (29 April 1990), dan cerpen lainnya. Feminisme ala Jawa Yati Setiawan dalam "Ning" (20 Agustus 1989) dengan 'tone' yang sederhana dan keseharian. Cerpen filosofis Muhammad Ali dalam "Tandus" (3 September 1989), juga cerpen-cerpen Suparto Brata yang cukup banyak, Wawan Setiawan, Gatot Susilo, Syirikit Syah, Rusdi Zaki, Agus Sunyoto dan Ratna Indraswari Ibrahim. Bisa pula ditemui cerpen "Obsesi" oleh Much. Khoiri (9 Desember 1990), "Penyair Daimin" karya Aribowo (27 Agustus 1989), "Malam Sudah Larut" karya Aang Efha (22 Okt 1989), juga nafas realis-religius dalam "Terhadap Padi Jagung dan Tomat" karya Herly Sauri, 3 Januari 1990. Beberapa di antara penulis itu memang kini sudah jarang memunculkan karya, meski bakat-bakat mereka sangat potensial.

Dalam penelitian cerpen dalam rentang tahun 1991—2000, dengan kajian lokalitas yang berasal dari cerpenis Jatim terdapat 50 cerpen, terdapat kekhasan gaya ungkap dan bertaburannya alih kode dan campur kode bahasa Jawa di dalamnya. Di antaranya ---sekedar menyebutkan, kekhasan 'black humor' Wayono Am dalam 'Kisah Sepasang Kaki (20 Januari 1991), Gatut Kusumo dengan "Tison Tu Loo" (27 Januari 1991), dan Agus Sunyoto dalam "Werewolf" (3 November 1991). Cerpen lainnya di antaranya "Saya Banowati" karya Ratna Indraswari Ibrahim, (12 Januari 1992), "Prapatan" karya Moes Loindong (8 Maret 1992), "Penjahit" oleh Tan Jin Siong (25 April 1993), "Ular-ular" oleh Kuspriyanto Namma (9 Mei 1993), "Paman Doblang vs Mbah Jambrot" karya Suparto Brata (14 Agustus 1994), "Di Tengah Arena" oleh M Shoim Anwar (19 Januari 1995), "Gigi" oleh M Fudoli Zaini (6 Oktober 1996), "Suami, Isteri dan Seruling" oleh Widodo Basuki (6 April 1996), "Desis" oleh Beni Setia (13 April 1997), "Jasad Gembong" oleh Budi Harminto (28 November 1999), "Senja Merah Tepian Kali Mas" oleh Nurdin Saleh (16 Juli) dan banyak cerpen lain lagi yang tak mungkin diungkap satu per satu di sini. Dari 50 cerpen itu, cukup banyak cerpen-cerpen yang memiliki penokohan unik, gaya khas dan termasuk 'jahil'. Secara sederhana diringkas dalam sub-bab di bawah ini.

Dalam rentang tahun 2001-2009, memang terjadi 'pasang surut' dalam pemuatan cerpen-cerpen *Surabaya Post*, seiring dengan masalah internal yang menggelayuti surat kabar sore tersebut. Bahkan pada tahun 2003-2004, nama surat kabar ini sempat menjadi *Surabaya News*. Pada tahun medio awal 2000-an karya-karya yang dimuat cukup banyak yang berasal dari cerpenis muda dan merupakan nama-nama baru. Bahkan, terdapat cerpen yang di luar mainstream koran, karena sangat eksperimental. Pasca 2004, kurang lebih selama setahun, pemuatan cerpen di *Surabaya Post* tidak stabil, bahkan sempat mengambil dari media internet untuk dipajang di rubriknya karena pada saat-saat ini memang koran ini masih terbelit kesulitan. Pada tahun 2005/6, sempat bangkit

kembali. Dan, ketika terjadi pengambilalihan saham sekitar tahun 2009, rubrik sastra di *Surabaya Post* mulai tampak cerah.

Pada tahun 2002, di antara cerpen yang dimuat adalah "Yang Bersepatukan Angin" oleh Beni Setia (3 Nov 2002), "Ziarah Malam" oleh Supaat I Lathief (8 September 2002). Adapun, pada saat namanya berubah menjadi *Surabaya News*, di antara cerpen yang pernah dimuat cukup banyak, di antaranya –sekedar menyebutkan "Aji Pameling" karya Widodo Basuki, Kelewang Warisan Mertua oleh Leres Budi Santoso, Solitude oleh Beni Setia, Kisah Seorang Perempuan Bernama Yanti, "Pelacur, Pecundang, Pemberontak" dan Nyonya Hanna oleh Imam Muhtarom, Rencana yang Sempurna oleh Wina Bojonegoro, "Kesetiaan" dan "Sunyi di Kanawa" oleh Apri Tiktiani, "Lelaki yang Terluka" dan "Topeng Warisan" oleh S. Yoga, "Merdeka Mati" oleh S Jai, "Tarian Ombak" oleh Seger Susastro, "Penggali Sumur" oleh Zaki Zubaidi, "Anakku Gendir Penjalin" karya Redi Panuju (8 Februari 2004), "Berjuta Tangisan" karya M Mukhlas MR (11 Januari 2004), "Bangau" oleh Teqi (Oktober 2003), "Hujan dari Selatan" karya Muhamad Aris (7 September 2003), "Jodoh" oleh Redi Panuju (4 April 2004), "Koplo" oleh Indra Tjahyadi (16 November 2003), "Mimpi Buruk" oleh Susilo (19 September 2004), "Peta Buta" oleh S Jai (13 Juli 2004), "Sebutir Manik-manik" oleh Zoya Herawati (25 Januari 2004), dan lain-lainnya. Pada bulan Desember 2004, namanya kembali menjadi *Surabaya Post* dan cerpen yang pernah dimuat di antaranya "Pada Acara Kematian" karya Tan Tjin Siong (19 Des 2004).

Sementara itu, pemuatan cerpen-cerpen *Jawa Pos*, baru terlihat 'stabil' pada medio 1990-an. Dari tahun 1991-2000, saya menemukan kurang lebih 132 cerpen yang ditulis penulis Jatim. Dengan rincian, pada tahun 1991, beberapa nama cerpenis tampak kurang familiar, hanya sekitar 3 cerpernis yang namnya cukup familiar hingga kini, meliputi Agus Sunyoto (2 cerpen), Sugiono (2 cerpen), dan Bagus Putu Parto (1 cerpen). Pada tahun 1992, 11 cerpen ditulis 10 penulis Jatim dengan Moes Loindong dengan 2 cerpen. Pada 1993, 13 cerpen ditulis penulis Jatim. M. Shoim Anwar menyumbang lebih dari 3. Pada 1994, ditemukan 8 cerpen yang ditulis penulis Jatim. Pada 1995, sekitar 7. Pada 1996, berjumlah 14. Pada 1997, ditemukan 19 cerpen. Pada 1998, 15 cerpen. Tahun 1999, terdapat 23 cerpen yang ditulis penulis Jawa Timur. Sedangkan pada tahun 2000, silahkan dibaca lampiran I dan II. Pada tahun-tahun itu, cukup banyak ditemukan cerpen Bonari Nabonenar. Sementara itu, cerpen-cerpen yang dimuat *Jawa Pos* pada rentang 2001-2009, bisa dilihat pada lampiran III. Pada rentang tahun ini, terdapat beberapa nama baru penulis Jawa Timur.

2. Gaya dan Gagasan

Teks-teks naratif dalam cerpen-cerpen di *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* tahun menyimpan sebuah transisi diskursif sepanjang sejarah kemunculan karya tersebut dan kultur masyarakatnya. Perkembangan itu dari bentuk Jawa Timur yang terdari berbagai ragam sub-etnik, hingga beberapa kota di Jawa Timur yang sudah beranjak dari kampung menuju konsep kota.

Cerpen-cerpen tersebut memiliki beragam cara pandang dan mode deskripsi terhadap lokalitasnya, baik itu yang berupa kota, ruang budaya, manusia, ingatan kolektif, konflik komunal, serta aspek kemanusiaan dengan segala pergulatannya. Dalam karya-karya itu, terdapat kekhasan identitas dan lokalitas Jawa Timur, baik itu yang hablur dalam kultur maupun tersengal di ranah sosial.

Dalam teks-teks cerpen yang dianggap bisa mewakili prosentase penulis, tema, lokalitas, karakteristik dan estetikanya, terdapat sebuah penelusuran untuk menguak karakter dan kekhasan Jawa Timur melewati 'ambang ketaksadaran', sehingga memunculkan cara pandang yang orisinil, serta temuan yang memukau terkait dengan labirin ketaksadaran kolektif yang kadang terlipat dalam ingatan-ingatan kolektif yang tersimpan seiring dengan sedimentasi sejarah. Di sisi lain, ada upaya untuk menempatkan Jawa Timur dalam arus kesadaran besar, sehingga memunculkan sebuah 'rekayasa' kultural tertentu. Dalam posisi yang kontras itu, dapat dikatakan, sastra berperan menjadi sumber sejarah pengetahuan yang cukup otentik.

Memang untuk sampai ke pengetahuan itu, yang dilakukan adalah kajian struktural lebih dulu. Namun, dalam artikel ini, bukan unsur instrinsik yang normatif yang diusung, tetapi juga mengacu pada karakter fiksi, yang di dalamnya juga terdapat gaya, corak, nafas, serta ruh fiksi tersebut. Tujuannya adalah untuk mengendus adanya ciri khas fiksi Jawa Timur. Dengan kata lain, artikel ini berupaya untuk melakukan pembacaaan kreatif dengan berusaha menggali 'gaya ucap' Jawa Timur, serta menguak mentalitas tersembunyi di balik realitas-realitas yang rutin, sebagaimana seorang yang memasukkan berkendi-kendi arak ke seorang narasumber, sambil berharap kisah yang diujarkan demikian otentik, memukau dan dalam beberapa hal menyentakkan.

Ternyata sekian cerpen yang diteliti, memiliki beberapa kekhasan dalam gaya dan tema yang diangkat. Gaya yang mendominasi sangat khas, baik itu dengan satir, ironi, juga humor pahit/*black humor*, kadangkala juga menyiratkan satu bentuk penangkapan pada arketipe manusia Jawa Timur yang rancu. Dengan satu asumsi, bahwa beberapa kekhasan itu memang hasil tangkapan intens dari pengarang terhadap kondisi aktual (sebagaimana watak media massa dan konon watak sastra koran) yang saat itu dipenuhi dengan kondisi yang rumpang dalam tata kosmos. Bahkan, suasana chaos yang ditambahi dengan oportunisme manusia, kiranya bisa menjadi satu sandaran untuk melihat kondisi manusia secara umum, dan tidak hanya terpaku pada manusia Jawa

Timur saja. Dengan kata lain, apa yang terjadi di Jawa Timur, ternyata juga bisa menjadi gejala universal, meski kekhasan Jawa Timur yang terkait dengan konteks tempat dan saat, juga tak bisa disingkirkan.

Ada ikhtiar untuk mengatakan, bahwa di balik yang tampak ternyata ada 'kebusukan' dan kenihilan manusia. Selain itu, ada yang berusaha menabrak wilayah kontras, dengan menabrakkan nilai-nilai lama dan baru (antara mitos-logos, modern-primitif) dan bersifat ambang. Adapun untuk yang bergaya sufistik, seakan-akan ingin mendedahkan kesempurnaan manusia di balik yang tampak, di balik yang bersahaja. Ihwal tentang dimensi lain, mendapatkan tempat yang cukup banyak dalam cerpen-cerpen yang diteliti, meski ada pula mengarang yang mencoba bersifat rasional dalam menangkap gejala alam yang bersifat suprarasional.

Kekhasan gaya ungkap dalam beberapa cerpen demikian lekat dengan karakter kulturalnya, karena bisa membangkitkan atmosfer budaya, apalagi kata-kata yang dinukil juga sarat dengan nuansa lokal Jawa Timuran. Dalam beberapa cerpen, ada nada sinis, terus terang, ironis, bahkan sarkasme. Satu sisi, keterusterangan dalam menghadapi problem memberikan satu transisi yang tidak hanya berbicara dalam konteks revolusi dan chaos, tetapi juga mencitrakan satu watak dasar dari sebuah bangun kesadaran lokal. Lokalitas yang tereduksi dalam kisah-kisah tanpa adanya satu tonggak dan tokoh panutan, memberi ciri komunal terhadap kehadiran Jawa Timur yang bermula dari kampung, dan bersandar pada kekuatan sejarah.

Dari sini, terdapat perubahan yang tidak hanya mengembalikan Jawa Timur pada watak komunalnya yang khas, dipenuhi riuh rendah, sumpah serapah dan ketidakteraturan yang menyiratkan satu bentuk masyarakat yang sedang membentuk diri atau menemukan dirinya kembali.

Gaya penulisan khas lainnya, antara lain membaurkan antara fakta sejarah dengan fiksi, bermain dalam wilayah plesetan, bolak-balik antara pengetahuan Barat dan Timur, mendedahkan satu bentuk tulisan fiksi yang mengilmiah dan beberapa kekhasan lain. Jawa Timuran, terutama arekan, tampak mendominasi gaya. Hal itu seiring dengan konstruksi gaya Jawa Timur Arekan yang digagas Johan Silas, "Gaya… memang bersifat amat terbuka dan langsung, dengan gaya bahasa yang merakyat serta menekankan bertindak cepat daripada berunding atau rapat yang bertele-tele'.

Para cerpenis yang diteliti berasal dari generasi yang berbeda, dengan latar belakang pendidikan dan riwayat hidup yang berbeda. Karya-karya mereka pun merekonstruksikan sebuah 'lokalitas' dengan warna-warni yang berbeda. Misalnya saja untuk memahami mitologi lokal. Ada cerpen yang berusaha menolak mitos lokal dengan menampilkan bahwa itu tidak sesuai dengan semangat zaman. Namun, tidak sedikit yang mengeksplore mitos lokal. Demikian pula untuk wayang. Ada yang mendalami karakter wayang, tetapi ada pula yang merebut spiritnya untuk mengungkapkannya dengan warna berbeda. Cukup banyak cerpen yang berinterteks dengan khasanah dan arketipe budaya, seperti wayang dan cerita rakyat.

Disadari atau tidak, karakter fiksi Jawa Timur, terutama cerpen-cerpen koran, bukanlah karakter monolitik. Kiranya hal itu sesuai dengan realitas Jawa Timur sendiri yang multi sub-etnik. Meski demikian beberapa gaya/corak cukup mendominasi. Selain humor pahit, sarkas, satir dan ironi, gaya realisme-magis-lokal pun sudah menampakkan sebuah konstruksi yang memikat. Tentu sufi dan religiusitas tidak bisa diabaikan dalam warga prosa Jawa Timur dalam rentang waktu tersebut.

E. Epilog: Diperlukan Media Prosa Alternatif?

Dalam sebuah 'ruang' yang berbeda dari di sini dan saat ini, saya pernah menggagas sebuah kompilasi antologi cerpen eksperimental dari penulis Jawa Timur, yang 'tidak mungkin' dimuat di media massa. Hal itu karena dalam media massa umum memang dibutuhkan sikap kompromi, sedangkan gagasan-gagasan kreatif yang dirasa perlu dan mendesak dalam usaha 'pembaruan' sastra memang kadang tak bisa dikompromikan.

Dengan asumsi tersebut tentu dibutuhkan media-media alternatif untuk mematangkan diri dalam menggodok gagasan prosa dan cerpen-cerpen yang 'tidak biasa'. Adanya beberapa media komunitas yang muncul, dari berbagai kawasan Jawa Timur, tentu patut disambut dengan baik dan menjadi 'ajang' laboratorium estetika dan tidak sekedar sambungan dari media massa yang bersifat umum. Ia harus mengkhususkan pada hal-hal yang khusus, yang nantinya bisa menelorkan hal-hal yang baru dengan spesifikasi yang sublim.

Tentu saja kehadiran blog-blog di internet, cyber, FB, Twitter dan sarana jejaring sosial lainnya bisa dijadikan sebagai ajang untuk bertukar gagasan tentang prosa/cerpen yang memikat. Demikianlah, sekelumit paparan tentang cerpen koran dan medan-makna yang berada di sekelilingnya. Semoga bermanfaat. *Wallahu muwafiq ila aqwamit thariq!*

Sejumlah *Flash Fiction*

oleh Alexander GB

Insiden

Tubuh saya menyimpan kota yang menolak ditertibkan. Kota tanpa lampu jalan, tanpa halte dan pasar malam. Pada hari minggu, kota dalam tubuh saya disesaki gedung-gedung kusam dan muram. Seekor anjing milik nyonya N keluar masuk kepala saya. Menggonggong dan berlari ke sana kemari. Kepala saya penuh gonggongannya. Tuan K yang gagal tidur nyenyak melempar kepala saya dengan vas bunga. Lalu mengancam akan meledakkan kepala saya dengan senapan laras panjangnya. Tapi Nyonya N yang menitipkan anjingnya kepada saya itu melotot, Tuan K buru-buru menutup jendela dan membenturkan kepalanya ke dinding. Lalu minggu berlalu seperti biasanya. Tanpa insiden yang berarti.

Suatu malam saya tertawa, tiba-tiba tergoda hasrat untuk mengetahui apa yang akan dilakukan Tuan K pada malam ketika Tanjungkarang terasa begitu lengang. Mungkin ia sedang mengelap senapan laras panjangnya. Duduk di depan cermin, mengamati rambutnya yang mulai ubanan, dan dipaksa menelan nasib, bahwa telah begitu banyak hari yang harus ia lewati sendiri. Lalu saya membayangkan ia menembak kepalanya sendiri. Meski saya percaya ia tak akan memiliki keberanian semacam itu.

Sampah

Dalam kepala saya: bulan muram menggantung di kantung mata lelaki tua yang sempoyongan menyusuri jalanan Tanjungkarang. Kota kecil yang sesak teriakan orang-orang mati, gedung-gedung kusam, dan cinta yang tak diberkati. Desember mencatat hari yang selalu gelap, Anda berdiri di sana, mengusap dada yang pernah gosong dihantam berpuluh rindu, yang terlalu cepat menjelma dendam, pseudo, jargon-jargon partai, dan pemujaan terhadap makanan cepat saji. sementara saya, pendosa yang gemar mengumbar sesal ini, masih terbelit bujuk rayu dan kebencian pada kepala bertopi, jam, dan segala yang hendak Anda tertibkan:

"Enyahlah, dasar Anjing!" Anda menggertak sembari mengarahkan senapan laras panjang itu mengarah tepat ke kepala saya. Seandainya anda segera menarik pelatuk itu, isi kepala saya segera berhamburan, nyawa melayang, tak disangsikan. Namun anda sepertinya takut saya menjadi hantu atau merasa kematian semacam itu terlalu baik untuk saya, hingga anda lebih memilih menendang dan membiarkan saya tetap hidup, terus berkeliaran, menyalak, atau menggonggong di kejauhan.

Sejak lama, anda gemar membangun ruang bersekat-sekat, membuat labirin, atau jalan-jalan rahasia, menciptakan puluhan atau bahkan ratusan persona, agar leluasa pergi ke mana saja, dan menjadi apa saja, sembari menenteng kitab suci—menggambar surga dan neraka di jalan-jalan protokol, lapangan sepakbola, mal, panggung-panggung seni, dan lain sebagainya. Anda dapat mengekspresikan hasrat seksual di waktu berbeda, sembari menertawakan ratusan rumah

yang anda gusur paksa, yang menurut saya tindakan semacam itu bagi anda sekadar membangkitkan selera makan malam yang kerap menghilang tiba-tiba.

Lalu saya mengutuki keadaan, anda tertawa, sebab dalam kepala saya penuh keraguan, kerap ceroboh yang tak cermat memilah; yang benar dan yang salah, yang dulu, sekarang, dan yang akan datang. Tindakan saya adalah reaksi latah, tak jelas arah, timbul tenggelam, di ruang yang gelap dan terang, mendekam di rumah-rumah bordil, pantai pijat, atau jalanan yang menurut anda tak lebih baik dari sampah.

Samsara

Setelah sejenak menatap saya, orang tua itu kembali mengunyah dan menelan beberapa potong roti basi. Satu sisi dirinya bersedih, tapi tangannya yang terlalu kurus dan renta itu tak lagi mampu melawan. Ia tak menyangkal. Ia meminta air, saya menyodorkan milik saya, ia menggeleng, ia ingin segelas air miliknya yang berbau anyir dan kental muslihat. Setiap hari setelah makan ia harus menelan beberapa tablet pil lupa diri dari apotik kemunafikan agar dadanya yang sudah legam dan keriput itu tak terlalu nyeri. Lalu kami duduk di satu sudut Tanjungkarang, menikmati sore yang masih basah dan cuaca yang tetap remang. Hati-hati, terlalu waras tak terlalu baik untuk kesehatan statusmu, ujarnya. Saya mengangguk, tidak lagi menghela nafas. Orang tua itu tersenyum. Lalu ia bangkit, mengeluarkan beberapa buku karya Plato, Descartes, Camus, Sartre, Zizek, Kristeva, Heideger, Karl Marx, Jung, & Freud dari tas tuanya. Sambil memberikan gulungan berisi peta menuju rumah tuhan yang kabur. Jika imanmu kian menipis, tersesat, dan mulai menerima kebohongan sebagai bagian dari dirimu, jangan sungkan hubungi saya, imbuhnya. Saya tersenyum, ia mengedipkan satu mata dan menepuk pundak saya yang mungkin akan jadi penerusnya.

Ingatan

Belum genap satu jam ia memasukkan album itu ke rak lemari kayu yang semakin menua, pikirannya langsung berlarian ke sana ke mari. Jam berdetak di ruang tamu, bergema di kepalanya. Lalu ia membiarkan angannya bergerak masuk, jauh, ke ruang-ruang yang sudah lama tak ia kunjungi. Ia terkejut ketika kembali menemukan sosok bocah lelaki kurus menyusuri jalan tanah berundak menuju sungai--tempat batu-batu yang adalah rumah leluhurnya bersemayam. Batu-batu dan pohon berlumut, hijau pucat, yang tak pernah membiarkan pengunjungnya mengingat sepenggal kebahagian dan harapan yang dijanjikan masa depan. Orang kampung bilang banyak anak-anak yang berlarian ke kota lalu mati. Sementara anak-anak yang sudah lama tinggal di kota mengatakan kampung & penduduknya ditelan sungai. Tak jelas pendapat siapa yang paling benar, semuanya tetap simpang-siur. Seperti cerita-cerita atau suara yang kini saya dengar. Kidung kesedihan melayang-layang & menyebar bersama kepak kelelawar dan pekik gagak yang pedihnya menjalar & menelusup ke jantung orang-orang yang memutuskan bermukim di sana. "Itu adalah suara2 dari roh yang semula terkubur di jalan-jalan, di dinding rumah-rumah kayu atau beton yang berjajar tak rapi di sepanjang jalan di kampung ini," ujar saudara perempuan saya, sebelum memutuskan gantung diri.

Hegemoni

Mungkin sekarang Anda sudah di Berlin. Saya menikmati momen matahari muncul dari batas laut. Meninggalkan kota & pulau yang kemarin kita singgahi. Meninggalkan mereka yg sedang membangun kepercayaan & menghembuskan kebohongan baru, membangun gedung-gedung lebih besar, memperluas & menambahkan banyak jalur di semua kota & terkonsentrasi.

Kami berhadapan dengan suatu rezim. Mereka membangun citra khusus, mendesain kepercayaan dengan kesempatan dan peluang sangat terbatas. Mungkin, jika ada sesuatu yang sedikit menyimpang, sewaktu-waktu kami mendapat panggilan. Si penelepon dengan leluasa dapat merahasiakan identitasnya. Di beberapa tempat mereka memberi gangguan pada komunitas-komunitas di berbagai kota. Saya juga jutaan warga lain mulai terbiasa didesak agar tercekam rasa bersalah.

Tidak ada gunanya menolak, mereka merawat banyak anjing, ular, tikus, harimau, elang, dan lain-lain di halaman dan kebun belakang rumahnya. Memasang telinga di setiap dinding, tak ada yang dapat kami sembunyikan atau tak ada tempat aman bagi kami untuk bersembunyi. Tapi kami bisa bertemu jika membawa banyak uang tunai. Datang seolah untuk menebus dosa-dosa, untuk kekonyolan dan kecerobohan yang telah kami perbuat, yang jika beruntung akan mereka maklumi.

Mereka mengenakan topi terbalik, menunjukkan tato sambil mendengarkan musik religius. Kini mereka juga menangani uang, menentukan jenis dan menu makanan, menguasai semua pasar, menentukan jenis pesta dan pakaian yang harus dikenakan semua koloni. Tidak masalah jika kami kurus, tidak masalah jika kami gemuk, tidak masalah otak kami tumpul. Kami hanya perlu menyiapkan banyak uang agar bisa berpakaian seperti orang-orang itu, mengenakan jas, duduk di barisan depan, di kursi-kursi berkarpet merah, dengan dagu yang selalu terangkat. Mereka membangun kepercayaan, membuat branding tertentu. Tak peduli ada yang setuju atau tidak.

Ketika kita berjalan-jalan, Anda berperan seolah sebagai kekasih saya yg vegetarian, yg menolak kantong plastik dan pipet saat minum jus. Kita melintasi hutan, melewati tenda-tenda imigran, dan menikmati pagi yang berlumuran kisah-kisah aneh, mendengar setiap orang yang mengatakan demokrasi itu lelucon. Mereka bilang tidak perlu bertanya arah, melangkah saja, meski sesekali kehilangan akal sehat. Mereka selalu ada di belakang. Mereka di belakang. Yang segera mengirim mobil untuk menjemput jika kita tersesat.

Kekonyolan

Di kegelapan saya menemukan diri saya yang celaka. Sosok dengan sepasang mata bulat merah, membawa senapan laras panjang dan berkeliaran di jalan. Dua mobil petugas keamanan berhenti menghadang saya di dekat jembatan, lampunya menyala & sangat menyilaukan, cahaya yang terlalu benderang. Terdorong rasa gusar, saya arahkan senapan dan berniat menghabisi mereka, yang rupanya lebih sigap dengan ancaman seperti ini.

Mereka bilang saya sudah dikepung, meminta segera meletakkan senjata sebelum hitungan ke tiga, mengangkat dua tangan, dan bersujud pada goverment nantinya di pengadilan jika berharap keringanan. Huh, enak saja. Warga kota memamerkan senyum tertahan di jendela-jendela apartemen mewah yang teronggok di sisi kiri dan kanan jalan, menambah dongkol, dan api dendam berkobar mengatasi ancaman yang siap mengirim saya ke neraka.

Lewat pengeras suara, salah satu petugas keamanan kembali melontarkan kata-kata peringatan. Lebih tegas dan lebih tajam dari sebelumnya. Dasar sundal. Tapi apa peduli saya. Mungkin mereka sudah muak dengan huru-hara yang terjadi beberapa bulan terakhir, tampak tidak sabar, dan mungkin mereka berharap saya tidak menyerah sehingga punya alasan untuk menarik pelatuk, memberi kesempatan peluru-peluru melesat menembus tubuh saya, roboh dan mati dengan kondisi menyedihkan. Seperti nasib puluhan demonstran yang hingga sekarang tak jelas kabarnya. Hitungan pertama digemakan, berharap saya gentar dan buru-buru putar haluan, meminta maaf atas kekonyolan yang saya lakukan.

Saya meludah ke tanah. Mengamati mereka satu per satu. Tampak malaikat kematian duduk di belakang mereka dengan dagu terangkat, menjilati kuku-kuku tajamnya, mengawasi keadaan yang tampak tegang, yang ia duga sesaat lagi mencekam. Anjing di kepala saya mendengus geram. Dua!! Kembali terdengar peringatan petugas keamanan. Saya tidak berniat mundur, dan menduga pasti banyak petugas keamanan yang mulai gugup. Malaikat maut yang mengenakan jubah hitam akhirnya berdiri seiring salah satu orang menyebut kata Tiga!!! nyaris serentak peluru berhamburan, melesat dan memburu tubuh saya. Orang-orang di jendela apartemen terbelalak, tubuh saya mendadak meringan, melayang, lalu angin sore dengan sigap mendorong tubuh saya ke atas hingga lebih tinggi dari atap apertemen, melewati beberapa gumpal awan hitam, dan beberapa waktu kemudian saya dijebloskan ke neraka.

Biodata Alexander GB

Nama sebenarnya adalah Iskandar. Nama pena Alexander G.B. Beberapa karya penulisan berupa Resensi Buku, Esei, Penelitian Teater, dan Cerpen pernah dipublikasikan di sejumlah media lokal dan nasional. Buku pertama berjudul : Cerita-cerita dari Rumah Nomor 9 (Kumpulan Prosa, tahun 2010), Kampung Tomo (novel, 2018). Aktif sebagai performer dan penulis di Komunitas Berkat Yakin (Kober) Lampung, sekarang sedang belajar dan mempraktikan Joget Amerta.

Puisi Lee Keok Chih

Lahirnya Generasi Mawar

Mawar
seperti kembali duduk di atas kuda berputar
kuda berputar seperti piring hitam
lagu itu lagu puisiku
bagaimana kumaknakan irama dan bahasa?
Puisiku apakah gabungan harapan dan bahagia
sambil melafaz cinta....

Mawar
sudah masuk generasi pantas digital
kamu tidak dididik lembut kelopak teratai di kolam
tidak kenal wangi tanjung ketika bulan mengambang
tiada budak berkain pelikat nakal mengacau dengan siulan

berita musim
kemarau atau tengkujuh
jelas sudah jauh
Mawar seperti kerabatnya yang lain
sudah dicampak ke kota hening yang terasing
malamnya mengkaji bima sakti
suatu hari nanti
ke situ akan pergi
sudah sampai ke persimpangan teknologi
Mawar dan kerabatnya tidak lagi menulis puisi
setakat membaca sesekali
kerana sudah kesuntukan masa dan digesa
tapak jejak generasi



Rawa Bukit Jawa

Haruan dan keli sudah hilang
kenangan gurau senda sudah silam
petak-petak permatang
berundur menjadi tapak perumahan
anak yang pulang
gagal ketemu emas bunting padi
rokok daun ayah pupus kerana zaman
ketika mencampak punting rokok
yang sembunyi belakang pohon tanjung
bukan setakat aku
antara bisik daun dan bunga diusik angin
suara unggas begitu jauh dan sayup
aku seperti masih nampak
sekepal awan berarak perlahan
jelas potret begitu lanskap kenangan
kilau hinggap atas kilau sabit
kerdip mata dan loncat mimpi
ketika pergi
pantang akan kembali

Salji Pertama

Usah tergesa melaung gaya gugur
mungkin lembut, mungkin kasar angin
sedang menggoyang sehelai daun layu
setiap cepat itu atau singgah sekejap
lebih lambat sedikit
bunga salji bakal bertemu hujung jari dan rambut
sebelum hilang ke sebalik pekat gelap malam
kekal sebati dalam dakap alam
air sungai turut menyusul lurah dan lembah
badan bogel itu sebati dengan cahaya bulan

dahi rumput ada putih tanda lanjut usia
bisik alam itu dicuri burung
sebelum berarak ke selatan
dalam taman ada bunga sedang berkembang
putih terabai itu
sudah kalah dan tertewas
ketika engkau meninggalkan
tapak kaki turut hilang
terkambus putih salji

Biodata Lee, Keok Chih



Lee Keok Chih giat menulis dan menghasilkan puisi, cerpen, pandangan dan kritikan sastera. Selain daripada menghasilkan karya dalam bahasa Melayu, Lee turut menulis dalam bahasa Inggeris dan Mandarin. Karya sastera Lee Keok Chih pernah dimuatkan dalam Mingguan Malaysia, Berita Minggu, Bacaria, Watan, Mingguan Wanita, Utusan Pengguna, Utusan Zaman, Mastika, Jelita, Dewan Siswa, Dewan Budaya, Dewan Kosmik, Pelita Bahasa, Dewan Sastera dan Dewan Masyarakat.

Karya dalam bahasa Mandarin Lee Keok Chih turut diterbitkan dengan buku berjudul “Berita Dari Laut”.

Puisi Eko Saputra Poceratu

SOPI

untuk Rudi Fofid

kakak, mari kita minum sopi
sopi adalah darah kita yang tercurah
dari mata air tala dan merasuki bibir langit
lalu melegakan tenggorokan tanahmu

ayo kakak, kita minum sopi
sopi adalah air susu ibu
yang diperas dari puting nenek moyang dan merasuk ke dalam lambungmu
mari kita teguk
satu tempayang sopi mayang
satu tempayang sopi kelapa
di sanalah akan kita temui mantra-mantra
tentang surga dan akhirat
tentang nafas tiap mata rumah

mari teguk kakak
semakin banyak semakin sehat
semakin banyak semakin hangat
seperti dilumuri minyak zaitun
seperti dimandikan minyak kayu putih
siapa menyangkal
dia dikutuk datuk-datuk

Ambon, 14 juli 2013

KONYADU

karena anakmu harus ujian
butuh biaya jutaan
aku hampiri kakak perempuanmu di kejaksaan
kudapat alamat kantornya di almanak

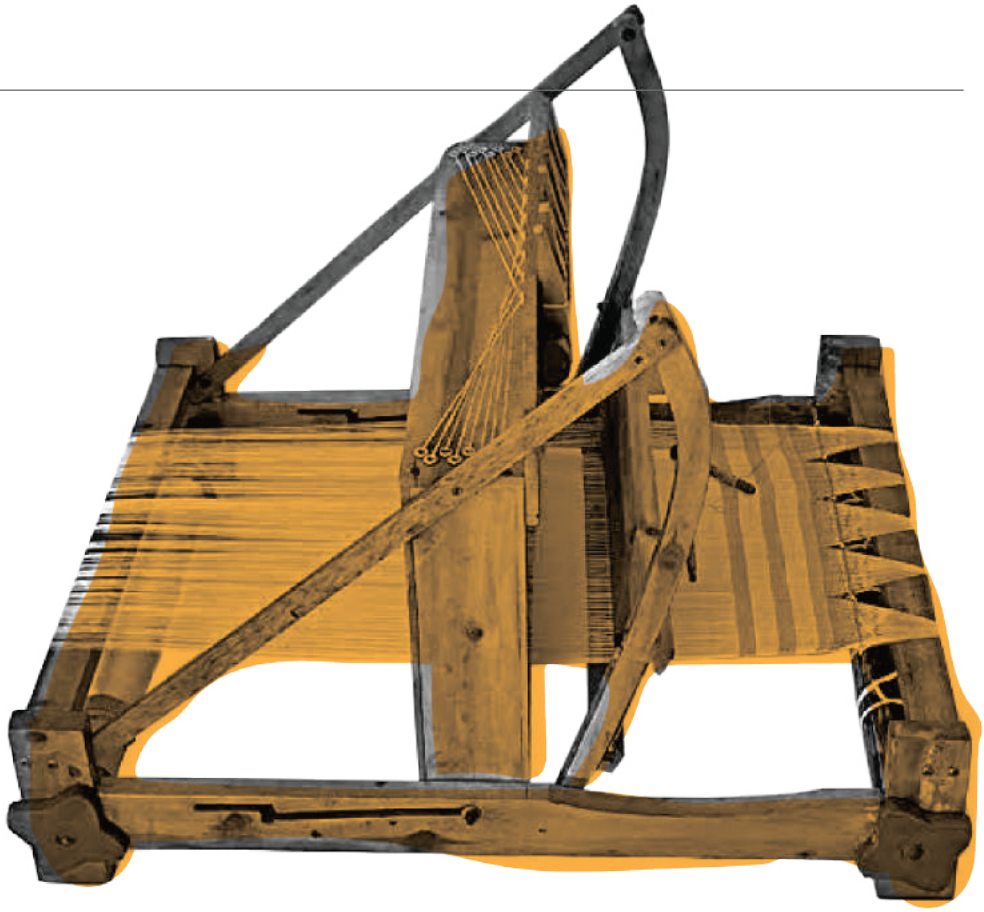
pukul delapan pagi
aku menanti di lobi
kakakmu tiba
dengan wajah bersinar, riang gembira
aku sapa kakakmu
dia diam-diam saja
aku tegur namanya
dia main telepon genggam canggihnya
aku sentuh bahunya
dia pura-pura kaget
mungkin malu kenal denganku
bajuku pudar warna, kakiku sandal jepit
bauku menyengat, agak amis
aroma kesusahan

aku sapa kakakmu
sebelum pulang
dia diam-diam saja
mungkin sesal adiknya menikah
dengan perempuan tanpa ijazah

aku tegur kakakmu
sebelum berlalu
dia tak peduli
malah menyisir rambutnya
yang masih tertata dan berminyak

Ambon, 2016

MENENUN INGATAN



air mata sudah kering jadi benang
kesunyian mengubah waktu jadi tiang
kuambil *swane* yang kesepian
bersama bekas luka yang berbunga
lalu aku tenun dengan darah

hujan turun di beranda
hampa datang tiada tanda
hatiku ialah kapas
di atas *gahas kegisige* tua

aku mengingat semua
pukulan, tendangan, senapan
ribuan peluru, berlari
sambil aku pegang *sulbeli*

tubuhku bukanlah *lelemuku* yang sedang mekar
aku adalah *anak panah* dan *sair*
perjuanganku adalah *luhun wulan*
kesetiaanku adalah *eman matan lihir*

aku tidak mau lupa
aku menolak pikun
ingin kuubah sejarah
hilir jadi hulu
kini adalah dahulu

aku adalah anak-anakku
tidak akan musnah ingatan
yang kuwariskan dalam ikatan

ini aku, *sairdekut*
ingat aku

Ambon, 12 Mei 2021

Swane (Bahasa Wowonda): Alat dari bambu/kayu untuk melilit benang yang dipakai menenun.

Gahas kegisige (Bahasa Selaru): Alat pembersih isi kapas dari bijinya.

Sulbeli (Bahasa Wowonda dan Selaru): Wadah seperti bakul kecil dari daun koli kecil untuk mengisi kapas yang siap dipintal jadi benang.

Anak panah: Motif tenun yang filosofinya tentang masyarakat Tanimbar yang selalu berhati-hati terhadap ancaman, dan kesiapan mental wanita Tanimbar.

Sair: Bendera yang filosofinya tentang orang Tanimbar selalu bersemangat menekuni kehidupan dan mempertahankan identitas dalam membela semua wanita.

Sairdekut: Bendera kembar, menceritakan semangat perempuan membangun hidup dan menghormati leluhur dalam membela kebenaran.

Lelemuku: Bunga anggrek larat (*Dendrobium phalaenopsis*).

Luhun Wulan: Wajah lesung, yakni motif yang menceritakan bahwa untuk mencapai sebuah kebahagiaan harus melalui proses kerja keras yang didasarkan pada ketulusan hati.

Eman matan lihir: Mata cawat sebelah, menggambarkan peran perempuan dalam tanggung jawab menyediakan sandang, pangan, dan papan bagi kebutuhan keluarga.

REPUBLIK JANDA

bertanyalah pada suciwati
berapa banyak janji presiden
yang tumpah di kubur munir
sebelum jadi gula aren

bertanyalah pada marsiyem
berapa banyak darah-darah
yang mendidih pada tubuh udin
saat api konspirasi membakarnya

bertanyalah pada sipon
di mana kuburan widji thukul
yang disembunyikan mawar dan tembok
dengan aroma darah paling busuk

bertanyalah pada nurfi
di mana keadilan untuk ridwan salamun
yang kekurangan bukti hukum
di meja hakim yang melamun

bertanyalah pada sagung mas prihantini
apa dosa aa prabangsa pada bangsa ini
saat aktor intelektual dalam sendratari tirani
membunuh kebenaran berkali-kali

bertanyalah pada ruth lawalata
berapa banyak orang-orang noaulu
memikul peti yanes balubun yang terbunuh
oleh kemilau bintang di baju

bertanyalah, bertanyalah
sebab malu bertanya
sesat di sejarah
sambil noda darah
hilang warnanya
hilang kebenarannya

Ambon, 16 Mei 2021



Eko Saputra Poceratu, lahir di Tihulale, 2 Mei 1992. Ayah bernama Yohanes Poceratu dan ibu bernama Maria Pariama. Tergabung dalam beberapa antologi bersama seperti, Antologi Puisi Biarkan Katong Bakalae (2013), Pemberontakan Dari Timur (2014), Antologi Mata Aru, Antologi Kita Dijajah Lagi (2017), Rasa Sejati (2018), Dari Timur Vol.III (MIWF), Antologi Puisi Banjar Baru's Rainy Day Literary Festival (2017-2018), Antologi Puisi Sagara Sakti Rantau Bertuah (2019) dan beberapa antologi lainnya.

Merupakan penulis Emerging di Makassar International Writer's Festival di Fort Rotterdam (2018) dan salah satu penulis dalam Festival Sastra dan Rupa Kristiani di Jakarta (2018) dan Penulis Undangan di Festival Sastra Banggai (2021). Sampai saat ini telah menerbitkan novel Pelangi Biru (2018), Sebiru Api Rindu (2020) dan telah menerbitkan Kumpulan Puisi Hari Minggu Ramai Sekali (2019) dan Dosa Penyair (2020). Baru saja menerbitkan Kumpulan Cerita, Di Jalan-Jalan yang Kita Curi (2021) dan Kumpulan Puisi Janda Bukan Beranda (2021). Merupakan salah satu Penulis Residensi Indonesia di Belanda 2019 oleh Komite Buku Nasional dan di tahun yang sama, masuk dalam 5 besar Kusala Sastra Khatulistiwa.

PUISI-PUISI ERICH LANGOBELEN

TIMUR

Pagi tumbuh di sisi rumahmu, meninggi melewati perasaan-perasaan tentang seseorang yang entah di dalam hatimu.

Engkau melihatnya atau mungkin hanya mengingatnya. Sementara embun dingin kesini, menyembunyikan beberapa doa yang pernah tak kau kira dan membunyikan sebuah harapan tentangnya yang telah dan sesekali hendak kau jumpa.

Sebenarnya ia tahu. Seperti pada sebuah hari berhujan yang ingin tak kau sebut tanggalnya: Engkau ingin mencintainya dengan apa yang mungkin tak bisa kau hadapi. Engkau ingin memilikinya dengan apa yang mungkin tak cukup kau miliki.

Di luar. Cahaya menebalkan hijau pada rumput dan langit biru lembab. Di dalam. Perasaanmu semakin tak bisa dikenal. Ataukah cinta hanya sebuah dusta? Atau disampaikan atau cukup dirahasiakan? Engkau kemudian memilih membahasakannya sebagai cinta tetapi membayangkannya sebagai celaka.

Cinta rupanya menjebakmu dengan pertanyaan dan pernyataan yang membingunkan. Tetiba engkau ingin menghitung umurnya dan menghafal detak jantungnya. Tetiba engkau ingin menutup mata dan melupakan namanya.

Pagi tumbuh di sisi rumahmu dan menjadi tinggi melewati perasaan-perasaan tentang seseorang yang entah di dalam hatimu.



YANG TENGGELAM KE DASAR LEMBAH

Sore akan tiba dengan matahari yang merendah dan hijau rumput yang merenda sebelum tenggelam ke dasar lembah.

Kala itu bukit-bukit akan menjadi kehilangan yang siap menjeratmu apabila sepanjang musim tak juga ditentukan siapakah yang harus bertanggungjawab ketika mencintai terasa begitu salah.

Engkau mungkin akan mengalah ketika ia hanya berkata: sudahlah.

Engkau mungkin memilih tabah sementara ia memalingkan wajah.

Angin berhembus. Matahari kian terik.

Cemas hinggap di rambutmu.

Keringat merembes ke kerah bajunya.

Cinta tetap menjadi masalah.

"Ada yang hampa di suaramu," engkau mencoba membuka keheningan, "bolehkah kuusap kesedihan ini dengan memilih menjadi tuli dan melupakan apapun yang pernah terjadi?"

"Entalah. Mencintaimu..." ia melanjutkan.

Tapi matahari telah merendah dan hijau rumput yang merenda tenggelam sudah ke dasar lembah. Tak lagi kaudengar apapun kalimat yang disampaikannya. Tak lagi. Seperti selanjutnya tak lagi ia kenali kepada siapa ia berbicara dan berterus terang



DARI TEMPAT IA DIPANGGIL

Sebuah luka yang mulia membuka peta perjalanan yang tak biasa baginya.

Setelah meletakkan telapaknya ke atas sebuah kitab tua yang mengajarkannya untuk tak letih menjadi seumpama keledai

ia pun pergi: membela apa yang tak suci di mata ahli-ahli tafsir dan membelah apa yang tak mungkin bagi para pendosa.

Mata para penggoda dan muslihat para pendusta

akan menunggunya di tepi jalan.

Lapar dan haus, dingin dan kesepian akan mendekat ke sisi jubahnya.

Dan duri-duri yang tajam akan disembunyikan dari matanya di antara rerumput dan hijau semak.

Tapi ia telah memilih setia.

"Sebab hati yang terluka, janji yang tercela, para kekasih yang tak bahagia di sekelilingnya tak mampu membuatnya lupa bahwa pernah ada Cinta yang berarti dan tak sia-sia."

Dari tempat ia dipanggil, langit akan merestuinya dan bumi akan mengangkat tiap langkahnya.

EPISCOPUS

Suatu kali ia dengar namanya dipanggil dengan cahaya.

Seperti pada suatu pagi di sisi Yordan berkat turun menggembala

Dan mengalir sepanjang sayap merpati.

Dari Utara angin menggerus

Dan dupa menembus

Jauh ke dalam doa: menimbang-nimbang masa lalunya;

Membilang-bilang masa depannya.

Sebelum akhirnya ia paham

Hidupnya akan menjadi luka yang amat bahagia

menebus tiap kematian.

"aku mencintaiMu," ia mengucapnya

sementara matahari berat ke sini dan hari mencapai terik.

"aku memang mencintaiMu," ia hendak berlutut dan mengikrarkan setia.

JIKA

Kekasih yang mengucapakan selamat adalah perkara yang pernah engkau takutkan sebelum dermaga ini benar-benar dibangun.

Tiang-tiang yang menancap ke laut yang gelap, lunas perahu yang lenyap di antara kapal-kapal asing, serta deru angin yang menyeret pesisir menguatkan ketakutanmu itu menjadi sebentang pertanyaan pada pantai.

"Jika dermaga ini dibangun untuk sebuah kepergian, dengan apakah perpisahan digambarkan sebagai rencana kepulangan sehingga siapapun yang akan singgah atau apapun yang berakhir sudah, seperti pagi yang pecah atau sore yang jingga, adalah rindu yang tak ada matinya?"

Waktu memang tak pernah sepakat. Tak juga memberi tempat untukmu sekadar melambaikan maaf. Seperti seorang kekasih yang selamanya tak di sana. Selamanya fana.

Di Langit. Burung-burung melintas dari seberang dengan dedaun yang dipetik untuk dibawa pulang. Ke sarang. Ke tempat cinta pertama kali ditimang.

***Erich Langobelen,** berasal Lewoleba-Lembata-NTT. *Emerging Writers* pada *Ubud Writers and Readers Festival 2017*. Buku puisinya yang ketiga berjudul *Sepasang Kita Yang Mungkin Tak Ada* (Grasindo, 2019). Emai: erichlangobelen@gmail.com



Mengapa Karya (Sastra) Perlu Dibacakan.*

Oleh Nuramin

Jadilah manusia seutuhnya.

Punya jiwa dan raga.

Jadilah pelaku sastra yang bertanggung jawab.

Bisa menulis, mampu pula membacanya!

BEGITU seorang penulis menyelesaikan tulisannya, pada saat itu juga jagat pengembaraan batinnya tertutup sudah. Sang penulis tidak berhak atas karyanya. Sang penulis sudah mati! Sampai pada titik ini, nasib karya (tulisan) tersebut ditentukan oleh pembaca atau penikmatnya. Hal ini berlaku bagi semua tulisan, termasuk karya sastra. Dan sebagaimana kita ketahui, karya sastra tidak diminati-dibaca-dinikmati oleh kalangan yang luas. Bahkan karya sastra cenderung dinikmati segelintir orang (apabila tidak ingin dikatakan sedikit orang). Dengan kenyataan tersebut, karya sastra sebenarnya harus 'diselamatkan'. Sang penulis sastra tidak bisa lagi menyerahkan nasib karyanya kepada sejumlah distributor, toko buku, perpustakaan, sekolah, dan komunitas terbatas. Sang penulis harus 'turun-gunung' untuk memasyarakatkan sastra, termasuk mendekatkan karyanya dengan publik. Ini bukan semata kerja seremonial, simbolik, atau 'gagah-gagahan'. Lebih dari itu, kondisi kekinian memang menuntut upaya-upaya non-kekaryaan untuk memasyarakatkan sastra.

Strategi Mempromosikan Karya

Dalam pembacaan karya sastra, secara tidak langsung, para pendengar akan disuguhkan paket informasi yang penuh dengan sentuhan estetika. Idealnya, pembacaan karya akan membuat mereka tertarik untuk mengetahui bahkan menikmati karya tersebut lebih dalam, lebih jauh, dan bukan tidak mungkin akan menumbuhkan keterlibatan emosional antara karya dan pendengar. Maka, tidak jarang, pembacaan karya di acara peluncuran buku, akan memprovokasi para audiens untuk membeli buku tersebut. Itu artinya, pembacaan karya telah berefek secara *marketing*. Ini mungkin atau niscaya terjadi.

Mencari dan Mendapatkan Bentuk (Karakter, Gaya/Ciri Khas) dalam Pembacaan Karya

Penting tidak penting, jangankan masyarakat awam, pembaca karya sastra pun memendam rasa penasaran: *Seperti apa bila sang penulis membacakan karyanya? Apakah cerita cinta akan tetap terasa keromantisannya, apakah cerita perjuangan akan tetap terasa keheroikannya, apakah cerita hantu akan tetap mampu mencekam para pendengar, apakah cerita lucu akan tetap mampu mengaduk perut … ketika dibacakan-ketika diperdengarkan?!*

Acapkali seorang penulis kehilangan 'maqam'-nya ketika didaulat untuk membacakan karyanya. Karya yang secara teks sangat kuat, tak jarang melempem ketika dibacakan sang penulis. Alih-alih akan menumbuhkan ketertarikan terhadap sastra, alih-alih akan memasyarakatkan sastra, tapi malah membuat 'ilfil' pendengarnya. Hal ini disebabkan seorang penulis tidak memiliki karakter, gaya, atau ciri khas yang memukau dalam membacakan karyanya. Malangnya, hal ini terus berlangsung, berulang-ulang. Kadang saya berpikir, tidakkah sang penulis berkeinginan untuk 'belajar' membacakan karyanya? Atau sang penulis enggan melepaskan ego-nya sejenak untuk 'belajar' dari pelaku panggung seperti penggiat monolog atau teater? Bagi saya, kenyataan ini menyedihkan.

Merangsang Kreativitas, Produktivitas, dan Gairah Berkesenian

Visualisasi, bagaimanapun, lebih menggerakkan daripada (sekadar) karangan yang diam secara bentuk. Pembacaan karya yang memukau akan menimbulkan efek psikologis yang kuat[1], yaitu akan meledakkan gairah berkesenian. Ketika menonton sebuah film yang bagus, secara tidak langsung alam-bawah-sadar membuat kita seolah-olah ingin menjadi bagian dari film tersebut (termasuk menjadi aktor utamanya). Ketika menyaksikan pementasan teater yang memukau, ingin sekali rasanya kedua kaki kita melompat ke atas pentas menggantikan peran utamanya (kita ingin sekali berperan sebaik aktor utamanya). Begitu juga, ketika menyaksikan pembacaan karya sastra yang memesona; batin kita akan menggumamkan sejumlah keinginan: *Saya ingin membuat karya seperti itu, saya ingin membacakan karya sebaik dia, saya ingin mementaskan karya saya suatu waktu.* Di sinilah, betapa visualisasi, betapa apresiasi karya, betapa pembacaan karya akan menyulut gairah berkesenian yang besar. Bila hal ini berlangsung terus, maka produktivitas, kreativitas, dan regenerasi dunia seni (terlebih sastra) tidak perlu dikhawatirkan.

Popularitas Karya = Eksistensi Penulis

Setiap penulis tentu menginginkan karyanya dibaca banyak orang. Karya yang banyak dibaca adalah karya yang populer. Salah satu usaha untuk memopulerkan karya adalah dengan kerapnya apresiasi terhadap karya tersebut dilakukan. Di mana saja, kapan saja, dan dengan alasan apa saja. Karya-karya yang kerap dibacakan dengan baik oleh penulisnya, bukan hanya membuat karya tersebut makin dekat dengan pembaca, tapi juga membuat pengarangnya makin dikenal (makin eksis). Hal ini baik untuk mempersempit rentang jarak antara penulis dengan karyanya, antara penulis dengan pembacanya, antara penulis dengan lingkungannya.

AKHIRNYA, pembacaan karya sastra akan membuat sang penulis kembali membuka dan memasuki jagat pengembaraan batin yang sudah ia kunci ketika karya tersebut diselesaikan pada awalnya. Sang penulis akan mengeruk ulang ingatan-ingatan estetik ketika ia menuliskan karyanya. Ia akan sekuat mungkin memetakan "apa, siapa, kenapa, kapan, dan bagaimana" tokoh, suasana, dan konflik dalam karyanya dulu diciptakan: Realiskah, fiktifkah, atau absurdkah jenis tulisannya? Bukan tidak mungkin, ia akan menciptakan versi baru dari proses kreatifnya dulu. Artinya, pembacaan karya (sastra) adalah kerja kolaborasi antara intelektualitas, interpretasi, imajinasi, dan kreativitas sang penulis; untuk mengingat-menegaskan-atau melahirkan konsep pembacaannya sehingga peristiwa-peristiwa dalam tulisan dan nilai-nilai (sentuhan) artistik muncul saat divisualisasikan:

Ada roh, berjiwa, dan hidup! (*)

Nuramin, dalam ranah teater, lebih dikenal dengan nama pasar Inung Linggau, adalah dramawan alumnus ASDRAFI Yogyakarta. Ia menyutradarai sekaligus bermain teater, monolog, dan sejumlah pemanggungan lainnya. Setelah 10 tahun menjadi bagian tim kreatif di INDOSIAR, pada 2007 ia memutuskan kembali ke Sumatra, kampung halamannya, untuk menjaga sang ibu—yang berpulang pada 2016.

1

Terhadap pembacaan karya sastra, kritikus sastra Umar Junus memiliki pendapat sendiri terhadap WS Rendra yang membacakan puisinya (Masduki Baidlawi, Majalah Tiras, 1995): *"Tebing pemisah antara kerangka pemikiran sang penulis dengan kerangka pemikiran pendengarnya cair menjadi satu. Dengan demikian, suasana makin hidup lantaran lembaran-lembaran sajak yang biasanya teronggok dalam kesunyian ruang kamar itu, tiba-tiba seperti mempunyai roh, dan bangkit-menyatu dalam diri si Burung Merak, WS Rendra."*

Semarang di Dalam Dunia Dini

Oleh Triyanto Triwikromo

/1/

"Bagaimana aku bisa pergi dengan rasa damai dan tanpa duka nestapa? Tidak, aku akan meninggalkan kota ini bukannya tanpa luka dalam jiwaku. Lama sekali aku menjalani hari-hari yang nyeri di lingkungan tembok kota ini, dan sangat panjang malam-malam kesendirianku dan siapa pula bisa berpisah dengan kepedihan dan kesendiriannya tanpa rasa kecewa. Terlalu banyak sudah serpihan jiwa yang kusebarkan di jalanan ini, dan terlalu banyak anak-anak kerinduanku yang telanjang berjalan di perbukitan itu, dan tidak mungkin aku berpisah dengan mereka tanpa berat hati dan rasa nyeri."[1]

Ini bukan kisah perpisahan antara Nh. Dini dengan Semarang. Teks yang menyentuh ini merupakan cerita perpisahan antara Almustafa dengan rakyat dan kota setelah sosok yang dianggap sebagai Sang Nabi atau Sang Peramal ini tinggal selama 12 tahun di Orphalese.

Relasi Nurhayati Sri Hardini dengan Semarang boleh jadi lebih kuat dari hubungan Almustafa dengan Kota Orphalese. Dalam *Sebuah Lorong di Kotaku*[2], Dini menyatakan, "Di sana semuanya kusukai: benda, binatang, manusia. Yang semula tidak kukenal, mulai kuketahui dan kumengerti, hingga sesudah beberapa hari berubah menjadi kawan karib sebagai bagian hidupku."

Keterikatan dengan Semarang dan alam juga termaktub dalam *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1979) dan *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1979). Kota yang kacau dalam Pertempuran Lima Hari, padang ilalang di belakang rumah yang semula dianggap bahaya, dan tontonan wayang orang adalah Semarang yang berkecamuk di dalam benak Dini kecil. Relasi kota dan dirinya muncul dalam gumam tak berkesudahan. Kata Dini, "Rumah kami yang lindung, betapapun buruk dan tuanya, lebih ramah dan akrab daripada gedung besar kediaman sepupuku. Kebun kami yang tidak teratur, merupakan kawan yang setia dan dermawan, memberi berbagai buah segar, menerima kami bermain di bawah naungan pohon-pohonnya yang penuh ranting dan daunan. Aku juga menemukan kembali si jalak, kucing-kucingku, itik dan ayam yang ribut, yang justru menggambarkan suasana keluarga dan rumah tangga. Tentu saja, padang ilalang yang memagari kali di belakang rumah kami."[3]

Adapun dalam *Langit dan Bumi Sahabat Kami*, Semarang telah membuat Dini mengucapkan, "Sabar dan dermawanlah seperti bumi. Dia kauinjak, kauludahi. Namun tak hentinya memberimu makanan dan minuman."

Ini menjelaskan kepada kita betapa Semarang bukan sekadar noktah kecil di sebuah peta Pulau Jawa. Semarang yang berbukit-bukit dan sekaligus memiliki laut berlangit luas telah menjadikan Dini kecil takjub pada padang ilalang, takjub pada bumi, dan takjub pada langit. Ini ketakjuban yang subtil terhadap kota terhadap tempat tinggal. Ketakjuban semacam ini tak akan muncul jika Dini tidak intim dengan alam sekitar, dengan Semarang.

Relasi ini sejajar dengan beberapa peristiwa yang terjadi di dalam *Dari Rue Saint Simon ke Jalan Lembang*[4]. Dalam kisah ini, Dini menyangkut-pautkan dirinya dengan Tanah Air. Dini bilang, "Ya, benarlah aku tidak menyesal telah memilih pulang, menetap tinggal lagi di Tanar Air. Aku telah mengenal negeri dan bangsa nyaris seluruh dunia. Tanpa bermaksud merendahkan negeri dan bangsa Prancis, aku bangga menjadi manusia Indonesia…Sungguh aku tidak menyesal kembali ke dalam rengkuhan Ibu Pertiwi."

Prancis yang dalam bahasa Dini menjadi negeri adopsi karena dia menikah dengan dengan seorang warganya,

1 Sila baca *Almustafa* karya Khalil Gibran (Penerbit Bentang, April 2017) terjemahan Sapardi Djoko Damono atas *The Prophet*.

2 Simak Sebuah Lorong di Kotaku (Pustaka Jaya, 1978)

3 Ada baiknya dibaca lebih detail relasi Dini dan Semarang dalam *Judul : Padang Ilalang di Belakang Rumah, Cetakan Kedua, 1989, terbitan Gramedia Pustaka Utama (GPU*

4 Kisah dalam buku ini mulai direvisi di Rue Acacia, Paris 17, diteruskan di Lerep, Ungaran. Lerep adalam "kawasan transisi" sebelum Dini lebih mendekat ke Semarang.

adalah negeri besar dan telah melahirkan orang-orang besar pula. Akan tetapi dengan tegas Dini pada suatu masa bilang, "Aku tidak bermaksud akan tinggal di Prancis."[5]

Jadi, pada akhirnya Prancis pun ditinggalkan, sedangkan Semarang sayup-sayup memanggil-manggil Si Anak Hilang. Semarang menunggu seorang calon pengarang besar membangun semacam "monumen ingatan". Semarang menolak dilupakan.

Setelah di Semarang, Dini merenovasi rumah di Sekayu. Dini senang. "…setiap kali datang ke Sekayu, kemajuan pembangunan kunyatakan sangat cepat. Aku bisa berharap akan segera dapat pindah ke kota kelahiranku."[6] Dini tentu saja tak sekadar merenovasi rumah. Dini pada saat sama sedang merekonstruksi dirinya menjadi sosok baru.

/2/

Bagaimana sesungguhnya relasi Dini dengan kotanya? Apakah sebagaimana Chairil Anwar, Dini berani bilang, "Aku Berkisar Antara Mereka"? Apakah Dini akan berkata, "*Aku berkisar antara mereka sejak terpaksa/Bertukar rupa di pinggir jalan, aku pakai mata mereka/pergi ikut mengunjungi gelanggang bersenda:/."?*[7]

Atau bisakah Semarang disebut sebagai "Kota Dini" atau The City of D sebagaimana Praha dalam berbagai tulisan, terutama karya Reiner Stach sebagai The City of K atau "Kota Kafka"? Kita simpan dulu jawabannya. Yang jelas Praha dalam *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* karya Milan Kundera justru menjadi "…sebuah kota tanpa kenangan. Bahkan kota itu telah lupa akan namanya. Tak seorang pun di sana mengingat apa pun, tak seorang pun mengenang apa pun. Bahkan Josef K. tampaknya tidak tahu apa-apa mengenai hidupnya yang terdahulu. Tidak ada lagu yang menyatakan kekinian kota itu dengan masa lalunya dengan mengingat kembali saat kelahirannya."[8]

Relasi Dini dengan Semarang juga berbeda dari hubungan anak lelaki Doloritas dengan Comala.[9] Comala adalah tempat yang memprihatinkan. Sebuah tempat yang diterangkan oleh istri Dolaritas yang telah mati sebagai "Sesaat setelah kau melalui gerbang Los Colimotes, akan terlihat pemandangan indah dataran hijau yang ranum. Dari sana kau dapat melihat Comala yang mengubah tanah menjadi putih dan menyinari tanah saat malam."

Comala bagi anak lelaki Dolaritas adalah "kota yang dicari", kota yang hampir mustahil ditemukan sepenuhnya. Kota itu, dalam ungkapan Abundio, seseorang yang begitu saja ditemukan di jalanan oleh anak lelaki Dolaritas, adalah kawasan tanpa orang hidup. Abundio pernah bilang, "Kau akan merasakan lebih panas saat kita tiba di Comala. Kota itu terletak di perut bumi, tepat di ambang mulut neraka. Konon, ketika orang-orang yang berasal dari sana mati dan masuk neraka, mereka kembali untuk mengambil selimut."

Oo, Semarang jelas bukan neraka bagi Dini. Juga bukan "wilayah tanpa batas" yang digambarkan penuh bau gajah setelah hujan serta debu-debu kayu cendana yang mendingin di dalam anglo. Juga bukan "puing-puing tanpa bentuk dan tanpa akhir" sebagaimana diungkapkan oleh narator *Kota-Kota Imajiner* karya Italo Calvino.[10]

Relasi Semarang dengan Dini lebih mirip hubungan Dokter Bernard Rieux dan Tarrou dengan Oran. Dalam *Sampar*[11], kedua orang itu berusaha menyelamatkan sebuah pusat pemerintahan daerah Tingkat Satu Prancis di Pantai Aljazair dari epidemi sampar. Keduanya tak hendak jadi pahlawan. Dalam bahasa Dini, keduanya, terutama Tarrou adalah "Santo tanpa Tuhan". Tarrou hidup bersama korban dan menolak menjadi sekutu bencana.

Cinta Dini pada Semarang juga mirip cinta Rieux-Tarrou pada Oran. Tanpa ingin jadi pahlawan yang "menyuarakan Semarang" ke dunia, Dini mencatat apa pun yang terjadi di Semarang pada masa perang hingga Indonesia terkini terutama dalam seri cerita kenangan. Dini tak ingin menjadikan Semarang sebagai kota yang mati dan terlupakan. Dalam bahasa Chairil Anwar, Semarang "harus dicatet", "harus dapat tempat". [12]

Tak pelak lagi hubungan Dini yang intens

5 Saya kutip dari *Dari Rue Saint Simon ke Jalan Lembang* (Gramedia Pustaka Utama, Februari 2012).

6 Sila baca teks ini dalam *Dari Rue Saint Simon ke Jalan Lembang.*

7 Simak "Aku Berkisar Antara Mereka" dalam *Aku Ini Binatang Jalang* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama (Cetakan Kedua Puluh Lima, Juni 2016)

8 Cek *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* (Narasi, 2015) karya Milan Kundera yang diterjemahkan Marfaizon Pangai dari *The Book of Laughter and Forgetting* (Penguin Books, 1978).

9 Sila simak Pedro Páramo karya Juan Rulfo (Gramedia Pustaka Utama, 2017) yang diterjemahkan oleh Zaky Zamani dari edisi bahasa Inggris.

10 Buku ini diterbitkan oleh Fresh Book, April 2006.

11 Buku karya Albert Camus yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia ini diterjemahkan Dini langsung dari bahasa Prancis (*La Peste*) pada 2013

12 Dari siapa Dini mendapatkan "perintah menulis"? Ternyata dari sang ibu. Dalam *Dari Rue Saint Simon ke Jalan Lembang,* Dini menulis: Kata Ibuku, "Kau pandai menulis. Ceritakan peristiwa masa lampau, karena apa yang sudah kamu alami akan menjadi sesuatu yang klasik. Zaman berubah begitu cepat, pasti empat tahun lagi semuanya akan berbeda. Lihat sungai di belakang kampung kita! Dulu kelihatan bagus, bersih. Sekarang kotor, tanpa daya tarik. Itu hanya satu contoh."

dengan Semarang bisa disejajarkan juga dengan relasi Joshua Karabish, Keluarga M, Orez, Yorrick, Ny. Elberhart, dan Charles Lebourne dengan tempat tinggal mereka dalam *Orang-Orang Bloomington*[13]. Mereka, orang-orang Bloomington itu tak terpisahkan dari kota yang menjadikan manusia benar-benar menjadi manusia yang kesepian, dengki, gembira, dan memiliki hasrat untuk menyayangi dan membenci.

Meskipun demikian, jika kita bertanya kepada Dini bagaimanakah bentuk Semarang, maka bukan tidak mungkin sebagaimana Marcopolo berkata kepada Kublai Khan, Dini akan bilang, "...Jika hamba memberi tahu Baginda bahwa kota yang hamba tuju dalam perjalanan hamba adalah kota yang terputus-putus dalam ruang dan waktu, kini terserak, kini lebih padu, janganlah Baginda percaya bahwa pencarian atasnya dapat pernah berhenti. Barangkali selagi kita berbincang, ia sedang tumbuh, tercerai-berai..."

/3/

Apakah Dini senantiasa dekat dengan Semarang? Kita tahu tak selamanya Dini tinggal di Semarang. Setelah lebih dari 20 tahun tinggal di Jepang, Kamboja, Filipina, Amerika Serikat, Belanda, dan Prancis, barulah dia kembali ke Sekayu, lalu menjauh ke Yogyakarta, dan akhirnya mendekat ke Semarang (Banyumanik) melalui Ungaran.[14]

Relasi Dini dengan Semarang yang menjauh-mendekat ini sangat memengaruhi bagaimana Dini "meneriakkan"-"menggumamkan" Semarang. Saat Dini secara fisik jauh dari Semarang, taruhlah ketika berada Paris, dia justru meneriakkan "kesemarangan" berkali-kali.[15] Ini berarti "jika kita ingin mengerti Semarang, kita harus menyingkir dari Semarang".[16]

Baru setelah kembali ke Sekayu, Dini "mencari lagi" Semarang sebagaimana seorang detektif memburu pembunuh. Dini, meminjam ungkapan Gabriel Garcia Marquez,[17] "mengumpulkan kepingan kebenaran yang utuh dari berbagai kesaksian orang-orang yang bertolak belakang hingga mendapatkan pemahaman terakhir" perihal Semarang.[18]

Hasilnya: pada saat "menjauh" Dini justru menghasilan karya-karya seri cerita kenangan yang membeberkan fakta semacam *Dari Rue Saint Simon ke Jalan Lembang* atau *Padang Ilalang di Belakang Rumah*, pada saat mendekat justru memunculkan kisah fiksi semacam *Pada Sebuah Kapal* atau *Tirai Menurun*. Itulah rindu-dendam Dini pada Semarang dan dalam skala yang lebih besar lagi kepada Tanah Air.

Apakah Dini meninggalkan sesuatu pada Semarang? Bisa saja seseorang berkata, "Telah jauh kau berlari meninggalkan kota, melintasi kampung terakhir, sebuah rumah berlampu pijar gemetar menjauh di belakangmu. Kakimu tak lagi merasakan aspal keras namun tanah lunak agak basah. Kau melambatkan larimu, menyadari sekelilingmu telah berganti rupa. Jalan tak lagi bernama…"[19]

Akan tetapi, sebaliknya, bisa saja seseorang berkata, "Dini tak pernah meninggalkan Semarang. Dan jika ia meninggalkan Semarang, kita harus menggandeng dia kembali ke Semarang. Kita bisa menjadikannya nama jalan: Jalan Dini. Kita bisa menjadikannya nama museum: Museum Dini. Atau paling tidak kita bisa bikin Dini-Walks in Semarang.[20] Kita adakan perjalanan sastra mengunjungi tempat-tempat Dini tinggal dan menulis, memahami apa pun yang ditulis dan dilakukan oleh pengarang besar itu. Pada saat semacam ini kita akan bisa menjadikan Semarang sebagai The City of D. Inilah penghormatan kita pada sang keindahan yang mendarmakbaktikan sebagian besar kehidupannya untuk dunia kehidupan dan terutama literasi di Semarang."

Ya, Dini dan Semarang adalah dunia yang berimpit, tak terpisahkan.

Triyanto Triwikromo, *sahabat Nh Dini*

13 Sila simak buku yang pada 2016 diterbitkan oleh Noura Books

14 Dini menghadapi persoalan kembali di Semarang. Dia harus berhadapan dengan penduduk kampung yang aneh. Kata mereka dalam *Pondok Baca Kembali ke Semarang*, "Mengapa dia kembali? Apa maksudnya tinggal di kampung ini lagi? Wah, jangan-jangan perpustakaannya berisi buku-buku kafir!"

15

16 Saya menulis teks itu dengan ingatan pada nasihat Albert Camus dalam "Minotaur atau Perhentian di Oran" (*Summer, Musim Panas*) yang diterbitkan oleh Penerbit Liris (2010).

17 Sila dicek di Chronicle of a Death Foretold, Kronik Kematian yang Telah Diramalkan (Penerbit Selasar, 200) yang diterjemahkan oleh Dian Vita Ellyati.

18 Saat di Semarang pada 1980, Dini menengok Paguyuban Wayang Orang Ngesti Pandowo. Dia tidak sekadar menengok. Dia mencatat. Dia juga menulis *Tirai Menurun* (1993) yang bertolak dari hasil pencatatannya itu.

19 Saya kutip dari *Cala Ibi* karya Nukila Amal (Gramedia Pustaka Utama, 2015)

20 Saya pernah mengukiti Kafka-Walks in Berlin. Dalam kegiatan itu saya dan rombongan diajak mengenal tempat-tempat yang pernah dijadikan Kafka sebagai tempat tinggal dan menulis.

Sastra dan Pembelajaran

Eva Yenita Syam[1]

Membaca topik ini, tentu bukanlah hal baru dan bahkan sangat akrab sebagai soal yang selalu menjadi perbincangan tanpa muara. Banyak orang menuliskan sekaligus mengeluhkan tentang kedudukan sastra dalam pembelajaran. Toh, hingga hari ini, sastra tetaplah bahan yang dilekatkan pada pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan guru yang hampir tidak meminati (jika tidak boleh dikatakan tidak mengerti-pen) sastra tanpa peragaan. Kita dapat bayangkan sendiri seperti apa sastra diajarkan. Sangat banyak tulisan dan kiat yang dituliskan tentang pembelajaran sastra sejak dahulu. Itu soal lain yang selalu menjadi momok pembelajaran sastra di sekolah.

Sejatinya sastra mampu menjadi bahan pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dan kehalusan budi anak didik. Kita tidak bisa menafikan bahwa pembelajaran tentulah bertujuan untuk memberi pengetahuan, informasi, dan memperbaiki pola pikir yang masih berada ditataran sempit. Pembelajaranlah yang akan meluaskannya. Sastra, seperti yang kita ketahui merupakan bidang yang tidak ilmiah seperti halnya mata pelajaran sains, akan tetapi sastra membawa kandungan unsur kehidupan tentang bagaimana manusia bersikap, berbuat, berpikir, dan menjadikan orang yang bersentuhan dengan sastra akan memiliki kehalusan budi. Peranan sastra sangat penting dalam persentuhan manusia dengan segala unsur alam lainnya. Kita sangat tahu bahwa sastra memberi pembelajaran tentang akal budi, cita rasa, dan kemampuan berpikir menyelesaikan persoalan.

Hal yang menggembirakan sekarang ketika banyak perhatian serius dari berbagai pihak soal pembelajaran sastra, sudah menganggap sastra itu penting dalam ranah pembelajaran meski belumlah bisa masuk sebagai sebuah mata pelajaran khusus dalam kurikulum pendidikan seperti halnya pelajaran lainnya. Kondisi demikian dimungkinkan karena sastra mampu memberikan sumbangan berharga untuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, karena sastra berangkat dari pengamatan lingkungan dan pengalaman batin yang kaya dari seseorang yang disebut sastrawan, kemudian diracik menjadi sebuah karya imajinatif yang mampu memberi informasi dan pembelajaran kehidupan.

Rendra dalam esainya pernah berkata *bahwa panca indera yang peka akan melahirkan kepekaan penghayatan kehidupan sehingga mutu perbendaharaan pengalaman menjadi unggul.* Melatih kepekaan dengan penghayatan yang lebih mendalam terhadap kehidupan akan memperkaya peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang diharapkan. Pribadi yang mengutamakan kemanusiaan, peduli terhadap sesama, dan lingkungan sekitarnya. Sastra menjadi materi yang sesuai dengan tujuan pendidikan untuk membentuk karakter dan budi pekerti tinggi.

Kita berharap, pembelajaran sastra ke depannya mendapatkan tempat lebih lega dan luas dan mampu dikolaborasikan dengan pelajaran lainnya. Sastra memberi manfaat dan kegunaan akan terjawab dengan aplikasi yang lebih nyata tanpa membeberkan begitu banyaknya kesulitan dan hambatan yang dihadapi untuk bidang sastra mendapatkan tempatnya. Sastra yang terpenting sangat membantu peserta didik untuk berani dan percaya diri menuangkan ide dan pemikiranya secara tulisan maupun lisan, maka sastra telah menempati posisinya sebagaimana mestinya. Kelegaan yang paling kita harapkan ketika peserta didik menjadi orang yang terasah secara ilmiah dan kehidupan. Sastra menempati ruang sebagai bagian dari memanusiakan manusia, bahwa manusia berharga dan memiliki khasnya sendiri sebagai pribadi yang di pandang pantas dari sisi kemanusiaan. Kita harapkan pembelajaran sastra akan menghasilkan generasi yang rendah hati dan tinggi budi. Semoga!

1 Peneliti Sastra Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

SECANGKIR TEH: JOKO PINURBO

Oleh F. Moses



"Menulis puisi itu tidak sekadar menuang gagasan semata, tapi juga meramu sekaligus meracik dari setiap kata dipilih agar kesegaran kata-kata selalu terjaga"

Itulah kalimat tertangkap beberapa tahun lalu. Kebetulan berbincang sembari *ngopi* di pelataran satu hotel di Jawa Barat. Khas seorang Joko Pinurbo (Jokpin) tampak bunyi dari bicara serta pembawaannya yang sederhana. Tak terasa obrolan mengalir, mulai dari proses kreatif hingga pandangannya terhadap dunia kesusastraan Indonesia.

Ya, pertemuan saat itu bukan soal jumpa seorang Jokpin , tapi seorang "pembaru" di tengah dinamika perpuisian Indonesia—perkembangan para penyair di negeri ini memang melesat tajam dari dasawarsa akhir-akhir ini. Soal kekuatan karakter apalagi pembaru memang perlu diperhitungkan. Maklum, proses panjang dunia batin Jokpin dalam pergumulannya terhadap puisi kian menebal alias semakin menunjukkan kematangannya mengolah kata-kata.

Jokpin lahir pada 11 Mei 1962 di Sukabumi, Jawa Barat, sampai saat ini masih bermukim di Yogyakarta. Belajar mengarang puisi sejak akhir tahun 1970-an. Buku puisi pertamanya, *Celana* (1999), pernah memperoleh Hadiah Sastra Lontar pada 2001; buku puisi ini kemudian diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Trouser Doll* (2002). Berkat puisi "Celana 1", "Celana 2", "Celana 3" itulah, Jokpin beroleh *Sea Award* 2001 dari Jurnal Puisi. Buku puisinya *Di Bawah Kibaran* Sarung (2001) juga mendapat Penghargaan Sastra Pusat Bahasa pada 2002. Setahun sebelumnya pun, Jokpin dinyatakan sebagai Tokoh Sastra 2001 Pilihan Tempo. Kemudian pada 2005 menerima *Khatulistiwa Literary Award* untuk buku puisi *Kekasihku* (2004). Buku puisi lainnya, yakni *Pacarkecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Pacar Senja—100 Puisi Pilihan* (2005), *Kepada Cium* (2007), dan *Celana Pacar kecilku di Bawah Kibaran Sarung—Tiga Kumpulan Puisi* (2007). Proses kreatifnya terus menanjak; selain sebagai juri, dosen tamu, dan pembicara sastra, kerap menghampirinya. Termasuk karya-karya terbaru (seperti ragam kompilasi proses kreatifnya). Terbarunya lagi, karyanya digamit Penerbit Kanisius untuk diterbitkan: *Kabar Sukacinta*—persembahan 100 tahun Kanisius, berisikan 50 puisi, dan renungan liris.

Jokpin, seperti disebut di atas, juga sering diundang baca puisi di berbagai acara sastra. Puisi-puisinya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Selain digubah menjadi musik, sejumlah sajaknya dipakai pula untuk iklan. Sekali lagi, proses Jokpin sangat merdu dan menginspirasikan masyarakat yang jatuh cinta pada puisi-puisinya. Proses "berdarah-darah" dari kekuatan karakter yang tak bisa sembarang untuk diepigonkan (serta merta ditirukan) siapa pun. Kalau pun ada, tentu saja, siapapun penyair bersiap menanggung konsekuensi peranggapan telah "berhutang jasa kepadanya" bahkan "dicap peniru".

Meski proses panjang adalah guru terbaik, Jokpin seolah tak mau lengah apalagi tanpa kompromi. Hari-harinya seperti dirundung gelisah bila tak menulis. Minimal sehari, dirinya butuh beberapa jam untuk mengamati perihal yang sudah dituliskannya—baik tulisan yang sudah utuh ataupun belum, Jokpin tetap bekerja: membaca, mencatat, "membangunkan kata-kata"berserakan di sekitar untuk dikonkretkannya, hingga

ia mesti kembali menyunting dari apa sudah ditulisnya.

Jokpin yang gemar membaca memang selalu tuntas dari apa dibacanya. Mulai dari koran harian hingga bacaan suci. Usai dibaca kemudian direnungkannya. Selanjutnya, ia mulai mencatatnya.

"Menulis puisi itu sebuah proses kreatif yang memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Proses kreatif dimulai dengan munculnya ide atau suasana tertentu yang menggelitik pikiran dan perasaan. Ide atau suasana itu sifatnya sesaat, tak tergantikan, tak bisa diulang. Supaya tidak menguap, ide atau suasana yang menggelitik itu harus secepatnya diabadikan. Cara terbaik untuk mengabadikannya tidak lain adalah mencatatnya. Karena itu, kebiasaan atau kegemaran menulis catatan harian merupakan modal awal yang baik bagi seorang (calon) pengarang, termasuk pengarang puisi. Catatan-catatan harian itu kemudian diseleksi, direnungkan, diolah dan dikembangkan menjadi bahan penulisan puisi," pesan Jokpin.

Karya-karya Jokpin itu disuguhkan perbendaharaan kata-kata dalam kamus besar. Jokpin seperti hendak membebaskan kata-kata menjadi bentuk yang seolah sepele atau "paling main-main". Ketika kebebasan kata-kata dari makna sudah dirasa kebablasan, ketika kata-kata hanyalah permainan dari bunyi ke bunyi, ketika kata-kata menimbulkan efek keseriusan mumpuni, permainan kata-kata semakin ditunjukkan menjadi tata bahasa untuk lebih dari sekadar bunyi dan makna pertaruhannya; seolah "kamus bahasa Indonesia yang siudah diketahui bersama, hanyalah bagian atas potensi lebih berbahaya ketimbang kamus bila diberdayakan sekuat tenaga penalaran—apalagi kamus besar.

Puisi-puisi Jokpin terasa begitu mengganggu: bermain dengan kamus, suara hati tentang yogya, pertanyaan tentang keimanan, bahkan tentang jurus jitu latihan tidur sekalipun. Keseriusan setiap lema yang termaktub dalam kamus besar dirasa lebih ringan dan jenaka di tangan Jokpin. Semacam pernyataan bahwa bahasa Indonesia adalah hiburan paling layak untuk selalu dipahami dengan penuh kebersahajaan.

Persoalan bahasa Indonesia sebagai persatuan dari keragaman keterserapan ribuan lema diringkas menjadi sarat jenaka, penuh bunyi, dan didaktis.

Saya dibesarkan oleh Bahasa Indonesia// yang pintar dan lucu walau kadang rumit// dan membingungkan. Ia mengajari saya// cara mengarang ilmu sehingga saya tahu//bahwa sumber segala kisah adalah kasih;//bahwa ingin berawal dari angan;//bahwa ibu tak pernah kehilangan iba;//bahwa segala yang baik akan berbiak;// bahwa orang ramah tidak mudah marah;//bahwa seorang bintang harus tahan bating;//bahwa untuk menjadi gagah kau harus gigih;// bahwa terlampau paham bisa berakibat hampa;//bahwa orang lebih takut kepada hantu//ketimbang kepada tuhan;//bahwa pemurung tidak pernah merasa gembira,//sedangkan pemulung tidak pelnah melasa gembila;//bahwa lidah memang pandai berdalih;//bahwa cinta membuat dera berangsur reda;//bahwa orang putus asa suka memanggil asu;//bahwa amin yang terbuat dari iman menjadikankau merasa aman// (hal. 4).

Tentu berpotensi tercipta tafsiran yang lain. Seperti permainan bunyi dari kata-kata yang biasa mudah dijumpai, bentuk penjelasan sederhana, kemudahan untuk dimengerti sekaligus diimajikan. Terlebih puisi bukan pada persoalan makna paling dituju, melainkan kejelian melihat peluang bagi kata-kata, seolah berdaya akrobat yang tetap saja nikmat dan tidak pelik untuk dinalar.

Sebuah kegelisahan yang dituangkan pada dominasi kata-kata paling berpeluang menimbulkan bunyi. Setidaknya, Jokpin dengan sengaja bahwa kata-kata yang secara langsung sudah "terbebani"itu dicari, dilacak, serta disusun kembali menjadi satuan kekuatan kejenakaan yang dipotensikan melahirkan paradoks bagi makna sebenarnya. Dan tentu saja tetap berbunyi.

Paradoks Jokpin tuliskan pada *Gantungkan cita-citamu setinggi gunung.//Gantungkan terbangmu pada sayap-sayap burung//Rajing pangkal pandai.//Jatuh pangkal bangun.//Anak kucing lari-lari.//Anak hujan mencari kopi.//Hujan menghasilkan banjir.//Hujan melahirkan pelukan-pelukan yang berbahaya.// Mataharimu terbit dari timur.//Matahariku terbit dari matamu.// Mandilah sebelum dingin tiba.//Cantiklah sebelum lipstik tiba.// Buanglah sampah pada tempatnya.//Buanglah benci ke tempat sampah.//Surga ada di telapak kaki ibu.//Kaki ibu mengandung pegal-pegal kakiku.//Apa agamamu?//Agamaku air yang membersihkan pertanyaanmu//*. Begitulah kontradiktif bagi adagium atau mitos-mitos keseharian dalam kehidupan. Kita seperti diajak untuk hidup selalu memaksimalkan imajinasi dengan santun—perihal untuk tidak selalu mengiyakan tapi juga tidak begitu saja menerima keberadaan kata dalam kalimat-kalimat paling sahih sekalipun meski sudah dianggap wajar "kebenarannya". Membaca puisi-puisi Jokpin semacam menjumpai kenaifan kehidupan. Setiap kalimat-kalimat pada umumnya kerap kali ia kembalikan dengan pemberian benturan-benturan kebaruan melalui tata bahasa yang imajinatif, reflektif, dan kontemplatif. Jokpin tidak sekadar memberikan ketegasan pesan terpendam, kejelasan maksud puisi, dan kekritisan menghadapi persoalan lingkungan, tapi juga keindahan bunyi dari narasi proses pemikiran dengan logis.

Puisi menggamit erat segala persoalan kehidupan yang paling serius, sepele, mungkin juga yang dianggap tidak penting. Tantangan penyair tinggal bagaimana menarasikan perihal persoalan-persoalan keseharian tersebut.

MAJLIS SASTERA ASIA TENGGARA
SOUTHEAST ASIA LITERARY COUNCIL

LEMBARAN MASTERA

Majelis Sastra Asia Tenggara

INDONESIA

Esai Arif Budi Prasetyo
Cerpen Adek Alwi
Puisi Tia Setiadi
Puisi Taufik Islamil

MALAYSIA

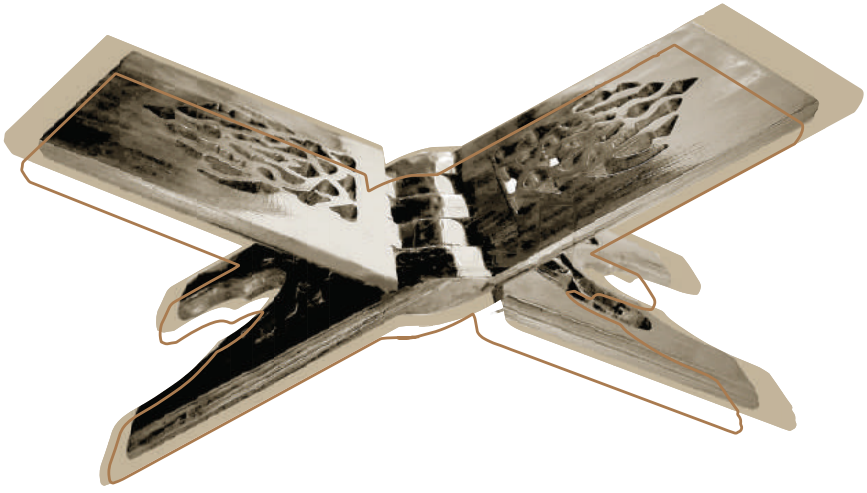
Cerpen Abang Media
Puisi Samsudin Othman
Puisi Malim Ghozali PK

BRUNEI DARUSSALAM

Cerpen Johari Tarif
Puisi Helmi Halim
Puisi Dato Paduka Haji Matussin Omar

SINGAPURA

Monolog Siti Aisyah Jamil
Puisi Sebumi Watak Retak
Puisi Noorhaqmal



Menjaga Perut

Cerpen Adek Alwi

Laila tidur tak bergerak di sofa ruang tengah. Napasnya halus, lunak. Dadanya bak tak beriak. Wajahnya bersih, putih. Atau, pucat? Tidak. Kulit Laila memang putih dan saat tidur mukanya kelihatan semakin bersih.

Aku mendekat, kurapikan kakinya hati-hati. Aku tersenyum lega merasa kehangatan mengalir di sana.

Di luar, hari berlayar menuju petang seperti usia. Bayang pohon memanjang di halaman berlawanan dengan bayang pagi. Suara-suara pembantu senyap di belakang. Telepon bisu di sudut ruang. Di jalan agak jauh di depan rumah kendaraan lalu-lalang, bunyinya menyusup masuk usai berenang meniti daun dan bunga-bunga di halaman. Dibawanya juga harum kenanga ke dalam ruangan.

Kuamati wajah Laila sekali lagi, balik ke kursi, menonton tivi. Tidak ada yang patut. Pisah-cerai artis. Heboh, aneh, bagai pasangan hidup hanya mainan. Atau baju, sepatu, dapat kau ganti kapan mau. Tapi aku terus menonton. Siapa tahu Man ada lagi di tivi. Atau telepon berbunyi. Lalu Armin, Arni, berkabar mengenai abang mereka.

Di saluran lain film kartun, masak-memasak. Ah. Masakan Laila tentu mampu bersaing kalau tak lebih sedap. Tiga puluh delapan tahun seleraku dimanja, asam urat kolesterol pun tak singgah. Cuma umur, terus menjulur; meretas garis dekat ke batas.

”Oh, hebat ini! Sedap. Luar biasa!” Semua teman pun memuji tiap kali kujamu makan di rumah, dulu, sebelum pensiun–dan jumlah sahabat juga masih lengkap.

Macam mana tak hebat luar biasa. Dari kecil Laila suka dan terlatih memasak. Bakatnya turun dari nenek serta ibunya, dia asah tiap hari. ”Pokoknya, masakan Laila itu hm!” puji kakak-kakak perempuan ketika aku disuruh pulang dengan alasan ibu sakit, tahunya mau dijodohkan. Umurku 30 waktu itu. Keluarga cemas aku tidak dapat jodoh di rantau orang, bujang lapuk seumur hidup bak kayu dilahap rayap.

Kepalang basah, kutantang mereka, para kakak. ”Hm, itu apa?”

”Macam mana kau ini. Variatif, inovatif, sedap!”

”Dibanding rumah makan Famili Andalas?”

”Jangan mencemooh kau. Ibu saja takjub, amat berharap Laila jadi menantu.”

Ayah ikut-ikutan. Saat kami berdua, diajaknya aku bicara, istilah dia, ”obrolan antarlelaki”. Bahwa cinta seorang lelaki diawali dari tengah, dari perut, naik ke dada, baru turun ke bawah. Tak sebaliknya: dari dada atau hati dulu macam anak baru baliq. Apalagi dari bagian tubuh bawah.

”Mengapa begitu?” tanyaku.

”Karena perut itu pusat, keseimbangan. Penyakit asalnya dari perut. Pun nafsu, keserakahan. Karena itu, perut harus kita jaga dengan makanan sehat sekaligus sedap. Karena itu lelaki memerlukan perempuan

yang campin memasak, cerdas, baik, selain cantik. Ya, seperti ibumu. Juga, Laila."

"Memang kalau dari atas dulu, dari hati macam anak baru baliq, kenapa?"

"Cinta kau mudah guyah," ujar ayah. "Dada itu emosi, perasaan. Dan perasaan rentan terhadap cuaca, mudah berubah."

"Kalau dari bawah dulu?"

Tiba-tiba ayah melotot. "Dungunya!" dia bilang. "Dari tadi aku kias-kias tidak paham. Bejat, tahu. Juga tolol. Kau bakalan terjebak menolak kodrat sebagai manusia, mendekat ke hewan. Kau akan terus mencari, tak puas-puas, bak minum air laut!"

"Oh. Eh, pernah Ayah minum air laut? Maksudku, waktu muda."

"Mana sudi aku!" Ayah kembali membelalak. "Kau? Mau? Sudah?"

"Ah, aku tak tahan lelah, Yah," kubilang.

Muka ayah cerah. "Makanya, lekas kau belajar kenal dengan Laila!" katanya. Kemudian aku tahu, memang dia paling bersemangat menjodohkan aku dengan Laila.

***

LAILA bergerak. Matanya perlahan terbuka. Dia lihat aku sejenak, lalu beralih melihat tivi. "Ada lagi?" tanyanya. Suaranya lirih seperti bisik. Matanya redup, hatiku teriris.

"Tidak." Ya, tambahku tanpa suara. Cukup sekali anak kami, Man, terlihat di tivi diapit pengacara, aparat kepolisian. Jangan lagi tampak, terlebih oleh Laila. Anak, setelah dewasa, beranak pula, memang tidak lagi di bawah-asuh orangtua. Tapi, siapa dapat memupus hubungan anak-orangtua? Siapa mampu mengelak dari derita anak?

"Arman dan Arni?"

"Mereka juga tidak menelepon. Pindah ke kamar, ya. Mereka tak telepon tentu karena tidak ada yang perlu dikabarkan."

Aku masih ingin di sini."

"Kalau begitu tidurlah kembali. Dokter menyuruhmu istirahat. Tuhan juga."

Ia menyenyumiku. Manis-lembut tetap senyum yang dulu. "Abang tahu Tuhan menyuruhku istirahat," dia bilang. Matanya berbinar, mengerdipkan harapan.

"Tentu." Kutinggalkan kursi, aku dekati dia. "Ia suruh kita lebih dulu menjaga diri, sebelum orang lain. Dia larang kita mencelakai diri."

Tapi Man bukan orang lain, Abang."

"Anak kita. Tapi bukan diri kita. Tidurlah."

Laila menarik napas, telentang lagi. Matanya perlahan terkatup. Bulu matanya lentik dilindung alis lengkung halus. Kulitnya putih, bersih. Tubuhnya masih ramping. Aku kecup keningnya dengan sayang. Serasa baru kemarin kami menjadi pengantin.

Tak lima menit, matanya terbuka pula. "Aku ingat ayah Abang," dia bilang.

"Ya, ya. Aku mengerti. Tidurlah kembali. Istirahat."

Dia sangat percaya aku bisa menjaga perut Abang. Dan, tak sedebu pun yang bukan hak Abang bawa pulang dulu, waktu masih aktif."

"Ya. Tentu. Lina, istri Man, juga campin memasak sepertimu."

Tapi, mungkinkah dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya?"

"Kau pun sibuk dulu, mengajar. Kalaupun sibuk tentu dia pesan pembantu apa yang mesti dimasak. Dia ajari mereka memasak, agar yang disantap tidak hanya sedap tetapi juga sehat."

"Kalau begitu, kenapa Man."

"Tidur sajalah kembali. Istirahatlah," kubilang.

"Mataku tak bisa pejam, Abang. Pikiranku tak dapat lelap."

"Tetapi tubuhmu membutuhkan. Jantungmu. Dokter menyuruhmu istirahat."

"Ya, Tuhan juga." Ia senyum. "Tapi, menurut Abang, apakah Man tidak selalu makan di rumah?"

"Aku pun sesekali makan di lepau dulu. Kau tahu itu. Di kota macam Jakarta, tak mungkin orang makan siang di rumah lalu kembali ke kantor. Kota itu bukan lagi Jakarta tempo dulu, waktu kita tinggal di situ."

Laila menarik napas pula. Lapat-lapat kudengar suara kendaraan menyusup ke dalam ruang, usai berenang meniti daun dan bunga di halaman. Dia bawa serta harum kenanga yang tumbuh di pekarangan. Dan, hari terus berlayar dekat ke petang; seperti umur, bagai usia. Siapa lebih dulu yang akan tiba di senja, lalu malam, di antara kami berdua?

Aku bangkit dari kursi, mendekati Laila. "Tidurlah kembali. Istirahat," kataku membujuk. "Atau, kusuruh Sinah bikin teh? Hangat-hangat. Mau?"

"Aku hanya ingin dekat Abang. Anak-anak, menantu, dan juga cucu."

"Aku di dekatmu. Aku selalu bersamamu. Jika sembuh nanti, pekan depan kita tengok mereka ke Jakarta."

"Mereka dulu anak-anak yang manis. Man, Armin, Arni. Man elok laku, sadar benar jadi sulung. Selalu dia mengalah dan bertanggung jawab kepada adik-adiknya."

"Dia belum tentu bersalah," kataku. "Baru dipanggil.

Diperiksa polisi, sebagai saksi. Bukan terdakwa."

Mata Laila berbinar lagi, mengerdipkan harapan. Dia juga senyum kepadaku. Lembut-manis tetap seperti dulu. "Abang tahu," dia bilang, memegang tanganku. "Itu yang membuatku dulu tidak ragu menerima Abang waktu kita dijodohkan. Ketegaran, dan kesabaran Abang."

"Bagiku kecantikan dan ke-campin-anmu memasak. Tidurlah sekarang, kau perlu istirahat."

Perlahan, matanya pejam kembali. Satu, dua, lima, sepuluh menit berlalu.

***

LAILA masih tidur di sofa ruang tengah. Angin tak sampai. Hanya lapat-lapat suara kendaraan, agak jauh di depan, di jalan. Juga harum kenanga. Dan hari tak henti berenang dalam petang. Aku masih duduk di kursi mengamati Laila, sesekali melihat ke tivi. Alangkah lengang petang. Betapa sunyi siang di ujung hari.

Aku dengar suara galau, kudengar bisik-bisik mengimbau. Adakah anak-anak, terutama Man, tahu, bahwa ayahnya, lelaki tua ini tak sesabar dan setegar yang dilihat ibunya? Adakah dia tahu ada yang remuk di dalam, justru di penghujung usia?

Apa kitanya yang kerap ia santap di luar rumah, lalu menjelma nafsu serakah, mengalir dalam darah? Mengapa tak ia jaga lambungnya, perutnya, seperti ayah, juga kakeknya? Seberapa banyak, seberapa lama, seberapa parah gerangan yang ia lahap di luar, sampai-sampai yang berasal dari masakan ibunya di masa kecil, atau dari istrinya kini, seolah tidak berbekas?

Tak lama lagi, seiring tiba senja, stasiun-stasiun tivi akan berlomba menyiarkan berita. Umumnya mengenai korupsi. Apakah anak itu, Man, bakal muncul lagi di sana; seperti kemarin, dan jantung ibunya bermasalah, ayahnya remuk di dalam–debarnya serasa menghancur tulang?

Aku alihkan mata dari tivi, menengok ke arah Laila. Dia masih tidur di sofa, di ruang tengah, tak bergerak. Napasnya halus, lunak. Dadanya bak tak beriak. Mukanya bersih, putih. Atau, pucat? Tidak, tidak. Kulit Laila memang putih, bersih, dan di saat tidur mukanya tampak semakin putih. Namun aku mendekat juga. Kuraba keningnya, lalu merasa lega karena kehangatan mengalir di sana.

Di luar, hari terus berenang menyelesaikan petang. Seperti umur, serupa usia; tidak henti menarik garis menuju batas. Tivi memainkan gambar-gambar. Tik-tok jam di dinding. Sesaat lagi berita-berita. Dadaku kian berdebar. Aku tengok berganti-ganti dari Laila ke tivi, dari tivi ke Laila.

Lalu telepon berdering. Seolah rangkaian gelas-piring dibanting. Aku bangkit, bergegas. Bergegas!

"Halo? Bapak?"

"Ya. Arni? Ya, ini Bapak. Ada apa?"

Tak ada lagi kata. Hanya sedu tertahan. Di sana, di ibu kota negara, di Jakarta. Dan dari pojok ruang kulihat Laila tidur di sofa, tak bergerak. Dadanya bak tak beriak. Mukanya putih-bersih. Atau pucat? Tidak, tidak. Kulit Laila memang bersih-putih dan saat tidur mukanya terlihat makin putih. Tapi aku ingin meraba keningnya, memegang tangannya, menyentuh jarinya. Aku ingin merasa kehangatan tetap mengalir di sana.



Adek Alwi lahir dan dibesarkan di Padangpanjang, Sumatra Barat, pada 21 Juni 1953. Seusai menamatkan pendidikannya di STM tahun 1972, ia melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Publisistik Jakarta. Telah menulis sejak tahun 1970-an, saat ia masih masih di kampung halamannya. Ia yang dikenal sebagai penulis karya-karya Islami yang universal kemudian hijrah dan menetap di Jakarta sejak tahun 1972. Ade juga merupakan salah satu pemimpin redaksi di majalah *Anita Cemerlang*. Setelah itu dia menerbitkan LA Press yang menerbitkan sebagian karya-karyanya.

Tahun 1975-2005, ia aktif sebagai wartawan dan banyak menulis karya cerpen yang dimuat di berbagai media masa, di antaranya *Kompas, Suara Karya, Suara Pembaruan*, dan surat kabar lainnya. Karya tulisnya yang lain berupa novelet maupun kumpulan cerpen yang telah ia terbitkan adalah *Cindurmata* (kumpulan sajak, 1979), *Sembilan* (kumpulan sajak, 1979), *Tembang Kota Tanah Tercinta* (kumpulan sajak berdua Lazuardi Adi Sage, 1980), *Nyanyian Matahari* (novel, 1986), *Nyanyian Gerimis* (novelet, 1987), *Nyanyian Kabut* (novelet, 1988), *Nasihat-Nasihat Cinta (kumpulan cerpen, 2009), dan* Padang Panjang Tempo Doeloe *(sejarah, 2011).*

Aktivitasnya kini, selain tetap menulis cerpen, ia masih mengajar untuk matakuliah penulisan fiksi dan pernaskahan pers di Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan Politeknik Universitas Indonesia. Dia juga masih bergiat di ikatan penulis Anita, serta bergabung dengan pelukis Hidayat dan penyair Remy Novaris di LA Gallery, membincangkan kebudayaan.

DARI KAJI KE SENI - KRITIK SASTRA DI ERA MATINYA KRITIKUS

Arif Bagus Prasetyo

Temu Sastrawan Indonesia (TSI) III di Kota Tanjungpinang bertema "Sastra Indonesia Mutakhir: Kritik dan Keragaman". Rumusan latar-belakang tema ini dibuka dengan pernyataan tentang "krisis kritik sastra":

Sastra Indonesia mutakhir tumbuh nyaris tanpa kritik. Pernyataan ini, dengan berbagai variasinya, sudah sering kita dengar di meja seminar maupun lembar sastra koran edisi Ahad. Bisa jadi, ini terlampau menyederhanakan. Sebab pada kenyataannya masih ada satu-dua kritik sastra yang ditulis, baik oleh kalangan akademisi sastra maupun oleh penulis sastra yang merangkap sebagai "kritikus". Tetapi jika kita mengharapkan ada keseimbangan antara produksi karya sastra dan produksi kritik sastra, pernyataan itu memang benar adanya. Artinya, kita memerlukan lebih banyak lagi kritik sastra untuk mengimbangi pertumbuhan karya sastra yang kian menyubur akhir-akhir ini. Sejenis kritik sastra yang bukan melulu sebagai juru kampanye bagi si pengarang, tetapi sebagai lawan tanding baginya dan karyanya.

Meski pernyataan prihatin tersebut bukan kabar baru, siapakah sesungguhnya yang percaya bahwa memang telah dan masih terjadi krisis kritik sastra di negeri kita? Sejauh pantauan saya, pihak yang suka meniupkan berita tentang krisis kritik sastra itu kebanyakan, kalau bukan seluruhnya, adalah para sastrawan atau penulis sastra di luar tembok akademis. Sementara di kalangan akademisi sastra, sangat mungkin isu krisis kritik sastra dipandang sebagai sekadar gunjingan tak berdasar. Tak ada krisis kritik sastra, atau kalau pun ada, situasinya tidak parah-parah amat, kurang-lebih demikanlah yang diyakini oleh akademisi sastra, misalnya Maman S. Mahayana. Menjawab pertanyaan wartawan Jurnal Bogor, Dony P. Herwanto, dosen sastra Indonesia di Universitas Indonesia ini menolak tegas sinyalemen lawas tentang krisis kritik sastra Indonesia. Kata Maman:

Jika masih ada yang beranggapan bahwa kritik sastra (Indonesia) mengalami krisis, jawabannya ada tiga kemungkinan (1) dia tidak memahami hakikat dan kategori kritik sastra, (2) dia tidak membaca sejarah, dan (3) tidak memahami kritik sastra sekaligus tidak tahu sejarah dan sekadar cari sensasi yang sebenarnya sudah sangat basi. Isu tentang kritik sastra mengalami krisis, itu isu yang - seperti tadi saya katakan - sangat basi, usang, dan kedaluwarsa. Lihatlah sejak awal tahun 1930-an, berapa banyak esai sastra, resensi buku sastra, biografi sastrawan, ulasan atas karya sastra. Itu semua adalah bagian dari kritik sastra.[1]

Pandangan senada, meski tidak kelewat optimis seperti Maman, dikemukakan oleh Anton Suparyanto, pengajar di Universitas Widya Dharma Klaten. Ia mengakui ada masalah dengan kesehatan kritik sastra kita secara umum, tapi tak urung menyebut belasan jurnal kampus dan media terbitan lembaga formal bahasa/sastra di Indonesia yang "secara rutin eksis menawarkan kritik sastra yang cenderung ilmiah ataupun ilmiah populer".[2]

Lazimnya, arena bermain kritik sastra terbagi dua: akademis dan non-akademis. Ada kritik sastra akademis dan ada kritik sastra non-akademis. Keduanya sampai hari ini memang terus diproduksi, tapi juga terus dipandang bermasalah. Kritik sastra akademis katanya sulit diakses kalangan di luar kampus, pembahasannya formal, kering, kaku, mengintelektualkan sastra, mengabaikan spirit kreatif sastra, memperbudak sastra demi teori dsb. Kritik sastra non-akademis konon cenderung dangkal, picik, bias, memanjakan kata-hati, menyesatkan dsb. Kita semua sudah tahu cerita ini. Pendek kata, ada suasana kebatinan bahwa, meminjam ungkapan Saut Situmorang, "dunia sastra Indonesia, mulai sejak zaman Balai Pustaka … hanya mengenal satu 'krisis' saja dan itu masih terus berlangsung sampai hari ini, yaitu krisis kritik(us) sastra".[3]

Selain kualitasnya yang dirasa kurang, rendahnya kuantitas kritik sastra juga mendasari munculnya diagnosa umum tentang krisis kritik sastra Indonesia. "Kita memerlukan lebih banyak lagi kritik sastra untuk mengimbangi pertumbuhan karya sastra yang kian menyubur akhir-akhir ini," demikian latar-belakang tema TSI III seperti dikutip di atas. Ini pula yang melatarbelakangi penyelenggaraan sayembara kritik sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada 2005, 2006 dan 2009. Saya kutip pernyataan Zen Hae selaku Ketua Komite Sastra DKJ 2006-2009:

Sudah menjadi rahasia umum, suburnya penciptaan dan apresiasi sastra mutakhir ini belum dapat diimbangi dengan telaah sastra yang memadai, apalagi untuk dapat berkembang menjadi tradisi pemikiran pelbagai wacana sastra. Telaah sastra masih menjadi barang langka. Jika pun tumbuh, ia hanya menjadi kegiatan akademis yang sangat terbatas jangkauannya. Di saat yang sama kita juga tidak memiliki majalah atau jurnal yang benar-benar menyediakan dirinya untuk telaah sastra. Adapun lembar sastra di koran-koran hanya bisa menyediakan ruang yang sangat terbatas untuk keluasan dan kedalaman yang dibutuhkan sebuah telaah. Ya, meminjam jargon Thomas Robert Malthus, telaah sastra tumbuh menurut "deret hitung", karya sastra berkembang menurut "deret ukur".[4]

Di tengah isu krisis kritik sastra, hasil rangkaian sayembara kritik sastra DKJ justru menunjukkan adanya perkembangan positif, bahkan mungkin kemajuan, di lapangan kritik sastra kita. Kajian-kajian sastra yang menjadi finalis sayembara pada 2006 dan 2009 membentangkan keragaman objek, keanekaan cara pandang dan kekayaan metode penelaahan – suatu panorama diskursif yang saya yakin tidak pernah muncul dengan sedemikian mengesankan di dunia kritik sastra kita pada abad lampau. Para pemenangnya pun berasal dari kalangan akademis dan non-akademis. Kajian canggih dan rinci yang menjuarai Sayembara Telaah DKJ 2009, karya Bramantio, dosen Universitas Airlangga Surabaya, misalnya, secara tidak langsung menyangkal teguran keras Saut Situmorang kepada para dosen sastra yang suatu ketika dianggapnya menunjukkan prestasi "sangat memalukan" karena "mutu analisis sastranya tidak bisa memuaskan kritikus asing seperti A. Teeuw".[5] Telaah Bramantio yang men-decoding novel Cala Ibi Nukila Amal tersebut sekaligus membantah cibiran Richard Oh bahwa "tak satu pun kritikus yang dapat mengungkapkan secara konkret apa sebenarnya yang ingin disampaikan novel ini [Cala Ibi]".[6]

Betapa pun, mendung krisis kritik sastra masih dirasakan pekat merundung ranah kesusastraan kita. Tetapi mari kita renungkan: Tanpa diimbangi kritik sastra yang sehat secara kuantitas maupun kualitas, apakah "pertumbuhan karya sastra yang kian menyubur akhir-akhir ini" lantas serupa timbunan lemak yang berbahaya bagi kesehatan kesusastraan kita? Apakah ketimpangan antara produksi kritik sastra dan produksi karya sastra menimbulkan semacam inflasi yang memurukkan ekonomi kesusastraan nasional? Tanpa kritik sastra, benarkah karya sastra akan hidup kesepian, iseng sendiri dan mati meranggas? Saya yakin, para sastrawan akan menjawab lantang: Tidak, kritik sastra boleh sakit atau mati, tapi gairah bersastra kami terus menyala, iklim usaha sastra kita tetap sehat-sehat saja dan prospeknya kian cerah. Kritik sastra kita sudah lama divonis mengidap krisis, tapi karya sastra kita tak pernah krisis, sebaliknya bahkan kian semarak saja, terlebih dengan terbukanya medan publikasi alternatif di internet.

Jangan-jangan, para pengarang dan publik sastra kita – diam-diam atau tanpa disadari – sudah tak butuh kritik sastra. Lihatlah, kritik sastra konon perlu diproduksi, tapi ternyata tidak harus dikonsumsi. Kadang-kadang kritik sastra dicicipi untuk sekadar diludahkan di muka umum alias dicemooh belaka. Di tengah lautan produsen dan konsumen karya sastra Indonesia di masa kini, berapakah pembaca buku kritik sastra yang jarang-jarang diterbitkan itu? Kalau mengacu kepada angka penjualan buku Epifenomenon: Telaah Sastra Terpilih (2005), maka jawabannya jelas: sedikit sekali. Buku kritik sastra adalah langka, dan peminatnya tak kalah langka.

Jika ada krisis kritik sastra, berarti produksi kritik sastra perlu didorong dan disemangati. Anehnya, ikhtiar menulis kritik sastra, betapa pun terbatasnya upaya itu, mudah sekali diremehkan atau bahkan dicaci-maki. Betapa sering saya dengar bahwa kritik sastra X sok ilmiah, pseudo ini-itu, mentah, kering, terlalu dangkal dan gampangan, terlampau ruwet dan bikin pusing, tuna metode analisis atau over-filosofis; bahwa kritikus sastra Y sok pintar, pamer hafalan, pengutip jargon dan pemulung teori belaka, malas menyelami karya atau kelewat berlebihan menafsir karya, penuh prasangka, mengutamakan perkoncoan dan perkubuan, tukang memperbudak sastra demi interest non-sastra, tukang jagal pencincang karya, tukang lap yang "melulu sebagai juru kampanye bagi si pengarang" dsb.

Kadang saya merasa bahwa di tengah paceklik kritik sastra, kritik terhadap kritik sastra seringkali lebih pedas daripada kritik terhadap karya sastra. Bagaimana jika orang makin malas menulis kritik sastra? Jika kritik sastra lenyap dan kritikus sastra punah, apakah masyarakat sastra akan merasa rugi dan kehilangan? Betulkah kita butuh kritik sastra dan kritikus sastra?

ERA KEMATIAN KRITIKUS

Kritikus sudah mati, kata Ronan McDonald dalam The Death of the Critic.[7] Era kritikus sebagai penentu selera publik dan konsumsi kultural telah berlalu. Dulu, khususnya pada masa puncak Modernisme pada abad 20, kritikus seni (termasuk kritikus sastra) menduduki peran hierarkhis sebagai figur yang dipandang lebih tahu tentang seni daripada orang kebanyakan, sosok panutan yang pendapat atau penafsirannya diyakini berbobot istimewa. Pada era posmodern pada abad 21 sekarang, aspek hierarkhis tersebut kian pudar ditelan perubahan besar dalam relasi sosial dan pergeseran sikap masyarakat terhadap nilai dan penilaian seni. Kritikus bukan lagi ia yang berkuasa menentukan ukuran mutu atau nilai seni dan mengarahkan perhatian dan apresiasi khalayak ramai terhadap suatu kreasi artistik. Tak ada lagi kritikus seni yang wibawanya mampu membaptis prestasi seniman, seperti Clement Greenberg terhadap Jackson Pollock, John Ruskin terhadap Turner, Kenneth Tynan dan Harold Hobson terhadap drama "Menunggu Godot" Samuel Beckett.[8] (Bisa kita tambahkan: H. B. Jassin terhadap Chairil Anwar, Dami N. Toda terhadap Sutardji Calzoum Bachri.)

Kini palu penilaian seni telah menyebar, tak lagi berada dalam genggaman kritikus semata. Pemirsa/pembaca juga berkuasa menilai karya, tak jarang bahkan lebih berwibawa daripada kritikus atau pakar seni. Peran dan otoritas kritikus sebagai penentu nilai artistik telah diambil-alih oleh khalayak umum. Khalayak yang manakah itu? McDonald menunjuk klub

buku, juri penghargaan Booker, blogger dan kaum terpelajar secara umum. Kita bisa menambahkan: kelompok diskusi pembaca, juri kompetisi sastra dan seni rupa, selebriti atau sastrawan senior yang menulis endorsement atau blurb, pengguna Facebook atau Twitter yang mengetik komentar pendek atau mengklik tanda jempol, kolektor, pedagang benda seni (art dealer) dsb. Kalau Anda butuh panduan beli buku, baca saja komentar pembaca di situs Amazon, atau perhatikan jumlah tanda bintang merah di situs Goodreads. Mau beli lukisan, tapi takut salah pilih? Mintalah rekomendasi kolektor atau kolekdol (kolektor merangkap pedagang). Di ranah seni rupa kontemporer internasional, ajang bergengsi Biennale dan Triennale yang dikendalikan kurator-kritikus kian tersaingi Art Fair, yang tentu saja dikontrol kaum saudagar.[9] Di bidang musik pun, "zaman keemasan penerbitan majalah musik dan dominasi kritikusnya pada pertengahan abad 20 telah berlalu," kata Michael Quinn.[10]

Dewasa ini, respons terhadap seni mengalami demokratisasi besar-besaran. Kritik evaluatif kian dipandang sebagai urusan selera pribadi. Nilai artistik makin menjadi soal suka atau tak suka belaka. Bahkan nyaris dalam hal apapun, kini pendapat semua orang dianggap sama berharganya. Opini awam tak lebih rendah daripada komentar pakar. (Lihatlah acara talk show di TV yang melibatkan partisipasi penonton di studio atau di rumah; ingatlah bagaimana proses hukum bisa dipengaruhi oleh suara para Facebooker dalam kasus Bibit-Candra.)

Internet berperan besar mendorong demokratisasi kultural dan memudarkan aura kritikus. Merebaknya cara-cara "mengulas" baru yang ditawarkan oleh berbagai aplikasi jejaring sosial seperti Twitter dan situs-situs ulasan amatir seperti Yelp, dalam pengamatan Brian Hieggelke, kian menguatkan pandangan bahwa kritik gaya lama telah kehilangan audiens dan relevansi.[11] Kritikus makin tidak dibutuhkan, karena kini semua orang bisa menjadi kritikus. Everyone's A Critic, kata Hieggelke. Berkat "demokratisasi" di dunia maya (cyberspace), siapa pun bisa menjadi kritikus yang berhak mengevaluasi puisi siapa pun, dan melegitimasi siapa pun yang ingin menjadi penyair. Di negeri kita, tongkat otoritas kritikus sastra telah direbut oleh redaktur budaya koran/majalah, dan kini terlempar ke kerumunan khalayak. Nilai sastra kini bisa direbuk dan disepakati oleh kedaulatan publik, tanpa perlu melibatkan otoritas kritikus sastra.

Disiplin kajian budaya (cultural studies) dituding McDonald ikut membunuh kritikus sastra. Pengaruh kuat cultural studies dalam ilmu sastra telah mengauskan kritik sastra, membuat kritik sastra kehilangan fungsi evaluatifnya, tak bisa lagi menilai bagus-buruknya karya. Pasalnya, cultural studies menganggap "bagus" dan "buruk" sebagai kategori-kategori yang mengidap bias politis, suatu pelabelan yang menyembunyikan dan melestarikan agenda kekuasaan. Dalam pandangan cultural studies, mengatakan bahwa karya tertentu "bagus" selalu patut dicurigai mengusung nilai dan kepentingan pihak berkuasa.

Di negeri kita pun, kekhawatiran terhadap gencarnya invasi cultural studies ke wilayah kritik sastra juga merebakkan keprihatinan. "Cultural studies," kata Zen Hae dalam buku Dari Zaman Citra ke Metafiksi, "cenderung menempatkan karya sastra sebagai dokumen sosial belaka dan tidak lebih tinggi atau lebih penting daripada dokumen sosial yang lain". Bersama pemberhalaan teori (overtheorizing) di kutub lain, godaan dari kutub cultural studies dapat mengakibatkan kritik sastra tak mampu menjangkau "sosok karya sastra sebagai sebuah organisme yang otonom, tempat kepengrajinan si pengarang dipertaruhkan dan kenikmatan sastrawi memancar".[12]

Rupanya, ada kesejajaran antara situasi "krisis kritik sastra" kita dan situasi "kematian kritikus" di Eropa-Amerika.

KRITIK SASTRA ALEGORIS

Di mata McDonald, era kematian kritikus dimulai ketika Roland Barthes mengumumkan manifesto "kematian pengarang" (death of the author) yang begitu terkenal itu. Barthes berpandangan bahwa membaca adalah proses yang cair, berujung terbuka dan individual, yang tidak perlu menyandarkan keabsahannya pada maksud pengarang. Terpaku pada maksud pengarang berarti mencekik kesuburan bahasa dan potensi pluralitas makna dalam karya sastra. "Membunuh sang pengarang, beserta konsep-konsep terkait seperti 'kreativitas', 'imajinasi', 'desain' dan 'inspirasi', mungkin membebaskan pembaca untuk bersukacita dalam nikmatnya tafsir bebas. Tapi itu tampaknya juga menghapus kritikus," kata McDonald. Kritikus mati karena otoritasnya telah direbut oleh pembaca: kritikus tidak dibutuhkan lagi oleh pembaca yang kini bebas dan berkuasa menilai karya dan menafsir maknanya.

Namun pada hemat saya, kritikus yang ikut mati bersama matinya pengarang adalah kritikus dalam pengertian tradisional: kritikus yang semata-mata berkutat mencari makna orisinal yang diandaikan terkandung (atau tersembunyi) dalam karya. Makna orisinal inilah yang sering dibayangkan orang ketika berbicara tentang "maksud karya" atau "maksud pengarang". Tugas kritikus tradisional adalah menemukan makna orisinal sebuah karya, dan kemudian menyampaikan temuannya itu kepada khalayak pembaca untuk digunakan sebagai panduan dalam memahami karya. Setelah membaca temuan sang kritikus, barulah pembaca manggut-manggut, "Ooh…karya X maksudnya begitu."

Masalahnya, semenjak Barthes, tak ada lagi makna orisinal. Bagi Barthes, "Karya itu seperti bawang, sebuah konstruksi lapisan-lapisan (atau tingkat-tingkat, atau sistem-sistem) yang tubuhnya, pada akhirnya, tidak berjantung, tidak berinti, tidak berisi rahasia, tidak memuat prinsip yang tak dapat direduksi, tidak berisi apapun kecuali ketakterbatasan pembungkus-pembungkusnya sendiri – yang tidak membungkus apapun selain kesatuan permukaan-permukaannya sendiri."[13] Kalau pun ada makna orisinal, makna tersebut selamanya tak terjangkau, tak dapat diringkus oleh kritikus. Dalam esai "Kematian Pengarang", Barthes menulis:

> [K]ritisisme bertugas untuk menggeledah pengarang… yang mendekam di balik sebuah karya: jika pengarang telah digeledah, maka teks otomatis "terjelaskan"… Dalam multiplisitas tulisan, segala sesuatu padanya digeledah, tetapi tidak sampai terurai; struktur dibuntuti atau "dikejar" sampai ke level dan titik terkecilnya, namun tidak sampai ke sesuatu yang ada di baliknya: ruang tulisan dijelajahi, tetapi tidak ditembusi; tulisan, secara terus-menerus, menggelar makna untuk kemudian menguapkannya, atau melakukan pembebasan makna secara sistematis.[14]

Menurut Barthes, makna bukanlah sesuatu yang bersemayam dalam karya dan menunggu ditemukan, melainkan diproduksi oleh pembaca. Kematian

pengarang adalah momen kelahiran pembaca.

Dalam pandangan saya, kritikus yang mencari-cari makna orisinal sebuah karya seolah dituntut (atau menuntut dirinya) untuk memelototi karya dengan mata pengarang karya bersangkutan. Sesuatu yang cukup absurd, karena kritikus sesungguhnya tidak lebih daripada pembaca. Ia tak dapat melampaui posisinya sebagai pembaca. Jika kritikus menyadari posisinya sebagai pembaca, maka kematian pengarang tidaklah mengakhiri riwayat kritikus, tetapi justru menjadi momen pembebasan kritikus. Sejak pengarang mati, kritikus menjadi merdeka untuk, pinjam ungkapan McDonald, "bersukacita dalam nikmatnya tafsir bebas".

Tapi jika kritikus adalah pembaca, apa bedanya seorang kritikus dengan pembaca yang bukan kritikus? Bedanya, menurut saya, terletak pada tingkat produktivitas dalam menghasilkan makna. Kritikus memang "sekadar pembaca", tapi bukan "pembaca sekadar". Kritikus adalah pembaca yang bukan saja memproduksi makna, tetapi menghasilkan "surplus makna". Ibaratnya, ketika semua orang bisa berjoget, krtitikus adalah ia yang menari. Orang menari atau melukis menghasilkan "surplus makna" yang membedakannya dari orang berjoget atau mengecat. "Surplus makna" inilah yang diproduksi oleh seni. Seni sastra, misalnya, memberikan makna ekstra kepada bahasa; seni musik memberikan makna ekstra kepada bunyi; dst.

Era kematian kritikus memungkinkan kritik seni (termasuk kritik sastra) dilahirkan kembali sebagai seni kritik. Jika dulu kritik sastra bekerja dalam paradigma kaji, yakni pencarian makna, maka kini kritik sastra dapat beroperasi dalam paradigma seni, yakni penciptaan makna. Kritik sastra di masa lalu sering serupa pisau bedah yang mengotopsi seonggok "mayat sastra" untuk menemukan maknanya yang tersembunyi. Kritik sastra di masa kini bisa lebih menyerupai pisau pahat yang mengolah sepotong "kayu sastra" demi memberinya makna baru.

Perumpamaan kritik sastra sebagai pisau pahat mungkin masih terasa kejam. Seperti pisau bedah, pisau pahat juga mengerat-sayat karya. Baiklah. Mungkin akan lebih ramah, dan lebih tepat, jikalau kritik sastra yang saya maksud diibaratkan sebagai karya seni rupa kontemporer/posmodern yang menerapkan apropriasi sebagai strategi penciptaan. Seniman yang bekerja dengan strategi apropriasi memanipulasi karya seniman lain (biasanya karya yang terkenal atau dianggap masterpiece) demi tujuan kritis dan kreatif. Ia berkarya dengan sengaja merujuk kepada karya orang lain, dengan maksud melucuti atau menyelewengkan makna yang semula melekat, atau dilekatkan orang, pada karya acuan. Di dunia seni rupa kontemporer Indonesia, contoh karya apropriasi adalah lukisan potret Agus Suwage yang mereproduksi foto terkenal Chairil Anwar sedang merokok (foto karya Baharudin MS). Berkebalikan dari foto acuan, lukisan Agus Suwage menampakkan wajah Chairil yang menyerong ke arah kanan pemirsa (bukan ke arah kiri pemirsa seperti foto aslinya), dengan rokok terselip di jari tangan kiri (bukan di jari tangan kanan seperti foto aslinya). [15]

Sebagaimana seni apropriasi, kritik-sastra-sebagai-seni menjadikan alegori sebagai modelnya: sebuah kritik sastra alegoris. Dalam alegori maupun kritik sastra alegoris, sebuah teks dibaca melalui teks lain, betapa pun fragmentaris, remang-remang dan khaotiknya hubungan antara kedua teks tersebut. Menerapkan prinsip alegori dalam kerja kritiknya, kritikus menelaah karya sastra tanpa terpancang pada pencarian makna orisinal. Dia tidak berpretensi merekonstruksi makna orisinal karya, melainkan membubuhkan makna baru pada karya. Makna baru ini adalah suatu tambahan yang "ditumpangkan" pada karya, suatu suplemen: "ekspresi yang ditambahkan secara eksternal pada ekspresi lain".[16] Suplemen, sebagaimana dipahami Jacques Derrida, adalah "surplus, kemelimpahan yang memperkaya kemelimpahan lain, takaran paling penuh dari kehadiran. Ia menimbun dan menghimpun kehadiran... Ia menambahi hanya untuk mengganti… Ia menyela atau mencuri perhatian di tempat yang ditempati sesuatu (in-the-place-of); kalau ia mengisi, seolah-olah itu mengisi kekosongan. Kalau ia merepresentasikan dan mencitrakan, itu dengan ketidakhadiran yang mendahului kehadiran."[17] Kritik sastra alegoris bukanlah hermeneutika.

Dalam kritik sastra alegoris, kerja kritikus menggemakan kata-kata Angus Fletcher ketika berbicara perihal progresi matematis sebagai paradigma untuk karya alegoris: "Jika seorang matematikawan melihat angka 1, 3, 6, 11, 20, dia akan mengenali bahwa 'makna' progresi ini dapat dituliskan dengan rumus aljabar: X plus 2x, dengan pembatasan tertentu pada X. Apa yang merupakan sekuens acak bagi orang awam, bagi sang matematikawan tampak sebagai sekuens penuh makna."[18] Ketika menelaah sebuah karya sastra, kritikus seakan-akan bertransformasi dari "orang awam" menjadi "matematikawan". Karya sastra mulanya tampak sebagai "sekuens acak", lalu perlahan-lahan menjelma jadi "sekuens penuh makna". Secara berangsur-angsur sang kritikus melihat suatu pola, gambaran atau informasi tertentu yang penuh makna baginya.

Proses transformasi sang kritikus dari "orang awam" ke "matematikawan" itu adalah suatu perjalanan membangun makna yang bukan saja melibatkan analisis dan penafsiran terhadap materi karya sastra itu sendiri, tapi juga berbagai materi lain yang dipandangnya relevan dan signifikan di luar karya, termasuk sumber authorial, kalau ada (misalnya "Kredo Puisi" Sutardji Calzoum Bachri dalam O Amuk Kapak, atau wawancara dengan Nirwan Dewanto di buku acara untuk peluncuran buku puisi Jantung Lebah Ratu). Karya sastra dan berbagai materi lain di luar karya diperlakukan sebagai bahan mentah untuk menyusun narasi baru, mencipta karya baru yang berasal dari, tapi berdiri sejajar dengan, karya sastra yang ditelaah. Di sini, kritik sastra alegoris memadukan analisis kritis dan penulisan kreatif – semacam strategi penciptaan yang, dalam konteks fiksi, ditempuh oleh Julian Barnes ketika menyelundupkan kritik seni rupa ke dalam cerpen "Kapal Karam".[19] Ketika penelaahan sang kritikus terhadap sebuah karya sastra telah menghasilkan "sekuens penuh makna" dan menjelma kreasi baru, mungkin pengarang karya satra bersangkutan yang membaca telaah itu akan terheran-heran dan berujar: "Oh ya, saya benar menulisnya seperti itu?" – sebuah ungkapan yang dipakai oleh Richard Oh untuk meledek kritikus sastra.[20] Tapi berlawanan dengan Oh, saya menganggap ungkapan semacam itu sebagai pujian, tanda bahwa suatu telaah sastra telah berhasil memperkaya makna karya sastra yang ditelaah, bagaikan proses pengayaan uranium yang menghasilkan bom atom.

Di era kematian kritikus, ketika semua pembaca bisa menjadi kritikus, kritik sastra alegoris tidak berpretensi membangun jembatan antara karya sastra dan khalayak pembaca. Saya percaya, sebuah karya sastra tidak ditulis untuk menyembunyikan pesan atau maksud pengarangnya. Dalam sebuah karya sastra, pengarang sudah menyampaikan seluruh maksudnya secara

lengkap dan utuh. Pengarang tidak dapat mengungkapkan apa yang ingin dikatakannya dalam sebuah karya sastra dengan lebih baik dan lebih tepat lagi kecuali melalui karya bersangkutan. Jika pengarang ingin merahasiakan sesuatu, semestinya ia bungkam, tidak menulis apapun. Sebaliknya jika ingin menjelaskan sesuatu, mestinya ia menggunakan bahasa yang lebih lugas daripada sastra, misalnya menulis pamflet atau pidato.

Dipahami sebagai organisme yang menyatakan dirinya sendiri secara total dan sempurna, karya sastra tidak membutuhkan jembatan untuk berbicara kepada khalayak pembaca. Karya sastra tidak butuh penyambung lidah. Karena itu, kritik sastra alegoris hanya berminat membangun jembatan antara karya sastra dan sang kritikus sendiri, sebagai bagian dari proyek penciptaan arsitektur makna baru. Khalayak pembaca, juga pengarang, kalau mau, dipersilakan mengunjungi jembatan ini, berjalan-jalan dan menikmatinya. Syukur-syukur bila ada yang tercerahkan, atau terilhami menciptakan karya baru, menulis karya sastra dan telaah sastra yang baru.

[1] Maman S. Mahayana, "Pertanyaan untuk Maman S. Mahayana, Kritikus Sastra Indonesia". Sastra-Indonesia.com.

[2]Anton Suparyanto, "Era Gagap Sastra bagi Akademisi". Sastra-Indonesia.com.

[3]Saut Situmorang, "Dicari: Kritik(us) Sastra Indonesia". Sastra-Indonesia.com.

[4]Zen Hae, "Pengantar", dalam Zen Hae, ed., *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ*. Jakarta: KPG & DKJ, 2010.

[5]Saut Situmorang, *Ibid.*

[6] Richard Oh, "Siapa Takut, Nirwan Dewanto?". *Kompas*, Rabu 6 Oktober 2004.

[7] Ronan McDonald, *The Death of the Critic*. Continuum, 2007.

[8] Ronan McDonald, "A Triumph of Banality". *The Guardian* 2 Oktober 2007.

[9] Baca Jim Supangkat, *Legacy of Sagacity: The Case of Putu Sutawijaya*. Jakarta: Galeri Canna Publishing, 2008.

[10] Michael Quinn, "The End of the Critic?". *The Journal of Music*, April/Mei 2010.

[11]Brian Hieggelke, "Everyone's A Critic: Yelp, Twitter and the end of Western civilization". *Newcity*, 23 Maret 2010. Hieggelke menyebut sejumlah nama kritikus profesional yang diberhentikan dari media tempatnya bekerja karena tidak diperlukan lagi. Todd McCarthy (kritikus film) dan David Rooney (kritikus teater) di-PHK dari *Variety*, Raymond Solokov (kritikus restoran) dipensiunkan dari *The Wallstreet Journal*.

[12]Zen Hae, *Ibid.*

[13]Dikutip dalam Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera, 2001.

[14]Roland Barthes, "Kematian Pengarang", dalam Stephen Heath, ed., *Roland Barthes, Imaji, Musik, Teks: Analisis Semiologi atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan serta Kritik Sastra*. Yogyakarta: Jalasustra, 2010.

[15]Lihat katalog pameran Agus Suwage, I/CON, di Nadi Gallery, Jakarta, 2007. Dalam seri karya bertajuk "Aku Ingin Hidup Seribu Tahun Lagi", Suwage mereproduksi potret ikonik tokoh-tokoh terkenal, mulai dari R.A. Kartini sampai Marilyn Monroe, Marx hingga Munir. Tapi semua tokoh itu digambarkan sedang merokok, dengan posisi rokok terselip di jari tangan ala Chairil!

[16]Benedetto Croce, *Aesthetic*. New York: The Noonday Press, 1966.

[17]Jacques Derrida, *Of Grammatology*. Baltimore: John Hopkins University Press, 1976.

[18]Angus Fletcher, *Allegory: The Theory of a Symbolic Mode*. Ithaca: Cornell University Press, 1964.

[19]Julian Barnes, *Sejarah Dunia dalam 10*

[20]Richard Oh, *Ibid.*



ARIF BAGUS PRASETYO lahir di Madiun, Jawa Timur, Indonesia, pada tahun 1971. Ia adalah seorang penyair, kritikus, dan penerjemah. Dia menghadiri Program Penulisan Internasional di University of Iowa, Amerika Serikat. Buku puisi pertamanya, Mahasukka, muncul pada tahun 2000. Buku puisi keduanya, Memento (2009), menerima "Widya Pataka Award" dari Pemerintah Provinsi Bali. Buku kritik sastra, Epifenomenon, muncul pada tahun 2005. Memento: Poems (2015) adalah edisi bahasa Inggris dari puisi-puisi yang dikumpulkannya. Terjemahan buku ini disubsidi oleh Badan Pengembangan dan Kultivasi Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dalam persiapan Indonesia sebagai Tamu Kehormatan di Frankfurt Book Fair 2015. Ia menerima penghargaan "Kritikus Sastra Nasional Terbaik "dari Dewan Kesenian Jakarta. Sekarang dia tinggal di Bali, Indonesia.

SAJAK UNTUK SAJAK

Tia Setiadi

Karena Arjuna bisa memanah dalam gelap
maka penyair tua itu pun mencoba menulis sajak dalam gelap

Ratusan jagat raya dan galaksi datang dan pergi dalam rasi angannya.
namun ia kesulitan menuliskannya, sebab kegelapan memiliki bahasanya sendiri

Tangannya gemetar menyusun huruf-huruf untuk mengisahkan pengalamannya yang kaya
Namun huruf-huruf itu menampiknya, dan bersikeras mengisahkan dirinya sendiri, sekehendaknya.

Maka penyair tua itu menyerah: ia biarkan suara-suara lain bicara
Suara yang merupakan miliknya sekaligus bukan miliknya, suara yang didengarnya
sekaligus tak didengarnya.

Saat sajak itu selesai menuliskan dirinya, hasilnya sama sekali tak sesuai harapan si penyair tua:
Sajak itu bukan sajak tentang dirinya, tapi sajak tentang sajak, bukan sajak untuk dirinya, tapi sajak untuk sajak.

Rahasia dan makna kata-katanya tak bisa tersingkap dalam ruang dan waktu manusia
melainkan hanya membukakan diri dalam ruang dan waktu kata-kata itu sendiri

Huruf-hurufnya seperti ratusan lembar cermin yang saling berhadapan dan berpantulan:
lambang menafsirkan lambang, umpama berkaca pada umpama.

Bila sajak itu ditempatkan di taman, maka sejenak kemudian taman itu akan berubah:
sajak itu akan menyusun ulang komposisi pohonnya, memangkas rumput-rumput liarnya,
menjernihkan air mancurnya.
Bila sajak itu ditempatkan di langit, maka sejenak kemudian langit pun akan berubah:
Sajak itu akan menggubah warna dan bentuk-bentuk mega, menata ulang bintang-bintang, menyulih arah peredaran planet-planet

Di tempatkan di mana pun, sajak itu selalu mengubah segalanya menjadi ciptaan baru
Maka gunung, laut, dan langit menjadi gunung, laut dan langit yang lain
Hijau menjadi hijau yang lain, biru menjadi biru yang lain.

Tiba-tiba penyair tua itu menyadari, bahwa ia sudah sampai pada batas tepi mimpinya:
Puluhan tahun ia menulis aneka sajak untuk menyaingi Tuhan, namun baru sajak inilah
yang berhasil

Kini, dalam gelap, parasnya tampak bercahaya bak paras seorang bayi yang terberkati
Jasad tuanya terbaring di samping sajak terakhirnya, agung dan sendiri,

Seakan-akan sebuah perahu yang telah angkat sauh
dari tepian pantai di jam larut malam, untuk kemudian menghilang nun di jauhan.



Tia Setiadi lahir di Subang 07 November 1980 adalah seorang penerjemah, penulis puisi dan esai. Ia menghabiskan masa kecilnya di Yogyakarta. Karyanya juga telah di terbitkan di beberapa media seperti Kompas, Jawa Pos, Koran Tempo, Sajak, Kritik, Poetika, Cipta dan Diskursus. Kepiawaiannya dalam menulis membuat dia meraih beberapa Penghargaan Internasional dan Nasional, salah satunya *The Southeast Asia Literary Council Award* dalam puisinya yang berjudul Tangan yang Lain (*The Other Hand* 2016). Selain kehebatannya dalam menulis beberapa puisi dan esai, dia juga sangat terkenal dalam menerjemahkan beberapa buku diantaranya *The Collected Poems of Pablo Neruda, The Collected Essays of Mario Vargas Llosa, The Collected Stories of Alice Munro, The Collected Poems and Stories of Edgar Allan Poe, The Collected Poems of Rilke*, dan *The Collected Interviews of Noam Chomsky*.



Taufiq Ismail lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, 25 Juni 1935 dari pasangan A. Gaffar Ismail dan Sitti Nur Muhammad Nur. Ia menghabiskan masa sekolah dasar di Solo, Semarang, dan Yogyakarta, SMP di Bukittinggi, dan SMA di Pekalongan. Taufiq tumbuh dalam keluarga guru dan wartawan yang suka membaca. Ia telah bercita-cita menjadi sastrawan sejak masih SMA. Dengan pilihan sendiri, ia menjadi dokter hewan dan ahli peternakan karena ingin memiliki bisnis peternakan guna menafkahi cita-cita kesusastraannya. Ia tamat FKHP-UI Bogor pada 1963 tetapi gagal punya usaha ternak yang dulu direncanakannya di sebuah pulau di Selat Malaka. Ia menulis di berbagai media, jadi wartawan, salah seorang pendiri *Horison* (1966), ikut mendirikan DKJ dan jadi pimpinannya, Pj. Direktur TIM, Rektor LPKJ dan Manajer Hubungan Luar Unilever. Penerima beasiswa AFS International Scholarship, sejak 1958 aktif di AFS Indonesia, menjabat sebagai Ketua Dewan Pembina Yayasan Bina Antarbudaya, penyelenggara pertukaran pelajar antarbangsa yang selama 41 tahun (sejak 1957) telah mengirim 1700 siswa ke 15 negara dan menerima 1600 siswa asing di sini. Taufiq terpilih menjadi anggota Board of Trustees AFSIS di New York, 1974-1976.

Taufiq sering membaca puisi di depan umum. Di luar negeri, ia telah baca puisi di berbagai festival dan acara sastra di 24 kota Asia, Australia, Amerika, Eropa, dan Afrika sejak 1970. Baginya, puisi baru 'memperoleh tubuh yang lengkap' jika setelah ditulis, dibaca di depan orang. Pada April 1993 ia membaca puisi tentang Syekh Yusuf dan Tuan Guru, para pejuang yang dibuang VOC ke Afrika Selatan tiga abad sebelumnya, di 3 tempat di Cape Town (1993), saat *apartheid* baru dibongkar. Pada Agustus 1994 membaca puisi tentang Laksamana Cheng Ho di masjid kampung kelahiran penjelajah samudra legendaris itu di Yunan, Tiongkok, yang dibacakan juga terjemahan Mandarinnya oleh Chan Maw Yoh.

Bosan dengan kecenderungan puisi Indonesia yang terlalu serius, di awal 1970-an menggarap humor dalam puisinya. Sentuhan humor terasa terutama dalam puisi berkabar atau narasinya. Mungkin dalam hal ini tiada teman baginya di Indonesia. Antologi puisinya berjudul Rendez-Vous diterbitkan di Rusia dalam terjemahan Victor Pogadaev dan dengan ilustrasi oleh Aris Aziz dari Malaysia (Rendez-Vous. Puisi Pilihan Taufiq Ismail. Moskow: Humanitary, 2004.).

SEBUAH JAKET BERLUMURAN DARAH

karya: Taufik Ismail

Sebuah jaket berlumur darah
Kami semua telah menatapmu
Telah pergi duka yang agung
Dalam kepedihan bertahun-tahun.

Sebuah sungai membatasi kita
Di bawah terik matahari Jakarta
Antara kebebasan dan penindasan
Berlapis senjata dan sangkur baja
Akan mundurkah kita sekarang
Seraya mengucapkan 'Selamat tinggal perjuangan'
Berikara setia kepada tirani
Dan mengenakan baju kebesaran sang pelayan?.

Spanduk kumal itu, ya spanduk itu
Kami semua telah menatapmu
Dan di atas bangunan-bangunan
Menunduk bendera setengah tiang.

Pesan itu telah sampai kemana-mana
Melalui kendaraan yang melintas
Abang-abang beca, kuli-kuli pelabuhan
Teriakan-teriakan di atas bis kota, pawai-pawai perkasa
Prosesi jenazah ke pemakaman
Mereka berkata
Semuanya berkata
Lanjutkan Perjuangan.

Kancil, X-Trail, dan Sebuah Bengkel

Langit berat pada petang itu akhirnya runtuh menghunjamkan bilah-bilah gerimis di atas jalan. Bandaraya Kuching kebasahan. Angin petang pasti kuat di luar. Dahan-dahan kecil bergoyang dipuput angin. Nasib baik tidak disertai dengan guruh yang memekik seperti selalu. Awan hitam yang membuntingkan hujan sudah menjadi rutin pula biar pun sudah bulan Febuari. Situasi yang seolah-olah musim tengkujuh. Semuanya berebut-rebut melahirkan hujan.

Kereta pula berhimpit-himpitan ingin keluar daripada kesesakan. Semua itu lumrah selepas jam 5.00 petang. Trafik merangkak dari segenap penjuru. Kereta-kereta berlumba melampiaskan ketidaksabaran pemandunya yang ingin menamatkan seksaan batin di garisan penamat iaitu di pintu pagar rumah. Kereta-kereta besar menjerit menunjukkan kesombongan pemandunya. Semuanya menjadikan penyumbang pada tekanan darah penghuni kota. Aku pula tenang memandu. Dalam usiaku yang kian mencecah usia persaraan, ketenangan sentiasa menemaniku. Aku menolak tombol *gear* tanpa rasa kalut. Aku tidak pula pernah rasa kerdil biar pun setiap hari aku hanya memandu kereta Kancil lama yang hanya berkuasa 660 cc sahaja. Biar pun anak-anak dan isteriku sering berleter menyuruh aku membeli kereta baru, tapi aku tidak menghiraukan rengekan mereka itu. Persis budak-budak hingusan. Biarlah. Aku senang dan tenang dengan tidak menanggung hutang.

Sewaktu kereta Kancil kelabuku melalui Jalan Keretapi, tiba-tiba keretaku bergerak tersengguk-sengguk. Enjin kereta pula mengeluarkan bunyi yang agak kasar. Jarum *temperature* juga mencanak naik. Pergerakan yang tersengguk-sengguk akhirnya berhenti terus. Pada bahagian bonet enjin juga kelihatan mengeluarkan asap. Semua kereta menjerit dengan bunyi hon yang panjang. Pedal minyak sengaja ditekan untuk menunjukkan protes pada keretaku yang menghalang laluan mereka. Menderum kereta mereka.

Aku melihat ke arah belakang cermin kereta. Memang kereta lain berbaris panjang. Marah, geram, menyampah, sumpahan, dengusan, nafas sendat terbata-bata – semuanya pasti turut berbaris dalam jiwa untuk dilontarkan. Leteran mereka pasti bergelandangan di dalam ruang kereta salun, SUV atau SUV yang mereka gunakan. Perkataan kesat pasti sinonim dengan diri mereka. Pasti tidak ramai yang meluahkan simpati.

Aku mengambil telefon bimbit di tempat duduk sebelah. Apalah malangnya ! Telefon bimbit skrin sentuhku telah kehabisan bateri. Bagaimana aku hendak menelefon makenik ataupun rakanku untuk meminta bantuan? Itulah antara sebabnya aku tidak mahu menggunakan telefon skrin sentuh. Hayat bateri tidak tahan. Aku lebih suka menggunakan telefon Nokia 3310 lamaku. Tapi aku diperlekehkan oleh anakku yang mengatakan aku ketinggalan zaman. Akhirnya aku mengikut rentak saranan mereka. Inilah akibatnya !

Aku keluar dari kereta dengan payung kecil. Percikan air daripada kereta lain membasahkan seluarku. Tempias hujan yang ditiup angin menambahterukkan lagi kebasahan. Aku membuka bonet enjin. Sengaja memberi isyarat kepada kereta lain bahawa kereta kancilku bermasalah. Aku memerhatikan ruang enjin. Tidak ada petunjuk yang aku ketahui. Aku memang tidak tahu-menahu tentang enjin kereta. Hanya tahu memandunya sahaja. Janganlah hendak menyuruh aku memegang *spanar, playar* dan sebagainya. Aku tidak reti. Aku hanya tahu menghadap fail prestasi pelajar, buku, atau memegang

marker dan juga pen merah yang menjadi penemanku setiap hari. Di bahagian tempat duduk belakang kereta juga penuh dengan buku latihan pelajar yang perlu disemak setiap hari.

Sebuah SUV *X-Trail* hitam berhenti-henti betul di sebelah keretaku. Hatiku memutikkan andaian bahawa pemandunya ingin membantu. Hati membungakan harapan terutama sekali dalam situasiku yang celaru hingga kematian akal untuk bertindak. Apa yang perlu aku lakukan ?

Cermin SUV itu diturunkan. Seorang lelaki muda menunjukkan wajah. Aku mencari senyuman di bibirnya. Mungkin ada segaris ramah yang tersembunyi. Wajah wanita di sebelahnya juga memberengut – seperti tidak ada apa-apa yang berlaku. Hanya aku yang cuba memaniskan wajah dalam situasiku yang kalut – ya, menjungkir segarit senyum – mengharapkan belas untuk menerima bantuan. Betul, bantuan dalam bentuk apa sekalipun.

" Oh … Cikgu Badwi rupanya. Apa hal ?"

" Entahlah. Tiba-tiba sahaja meragam. Enjin mati dan terus tak boleh *start*." Aku sudah tidak mempedulikan hujan yang sudah mula membasahi bajuku pula. Aku mungkin kelihatan berserabai dalam situasi yang sedemikian. Apa yang berkelintar dalam fikiranku ialah bagaimana hendak menggerakkan semula kereta dan selamat sampai ke rumah.

" Jual saja kereta tua tu. Dah macam seusia dengan cikgu dah saya lihat kereta tu. Jual jadi besi buruk. Beli saja kereta baru. Okeylah cikgu … saya pergi dulu. Lagi pun saya dah lambat ni. Terganggu juga oleh kereta cikgu yang menghalang laluan …"

Cermin tepi *X-Trail* itu dinaikkan semula dan SUV itu menderum meninggalkan aku dalam keterpingaan. Terkebil-kebil mataku melihat *X-Trail* itu pergi begitu sahaja. Fikiranku juga keras bekerja untuk mengingati lelaki yang memandu *X-Trail* tersebut. Aku memang mengenali dirinya. Cuma aku tidak ingat di mana dan bila.

Sungguh. Aku terkejut mendengar saranan yang muncul sewaktu aku amat memerlukan bantuan. Bukan persoalan jual atau tidak sahaja kereta Kancil lamaku ini. Persoalannya, bagaimana aku hendak menggerakkan kereta itu semula. Takkan aku membiarkan sahaja kereta itu tersadai di tepi jalan.

Aku masuk semula ke dalam kereta. Hatiku seperti dicabik hingga kepedihannya amat terasa seperti luka yang disirami air. Ya, air percikan dari tayar *X-Trail* yang tidak berperikemanusiaan. Tangkai hati bagi direnggut kasar. Denyar dari rentetan memori masa lalu menggamit minda.

Aku memicingkan mata – memanggil kenangan untuk mengingati nama lelaki yang baru sahaja berlalu dengan kemewahan dan kesombongan. Aku yakin, aku memang mengenalinya.

Ya, dia bekas pelajarku. Tidak salah.

Tahun ?

Aku ingat-ingat lupa. Tidak berapa pasti. Sudah tiga puluh lima tahun aku berkhidmat sebagai guru. Setiap tahun, nama dan wajah pelajar bersilih ganti.

Cuba ingatkan lagi.

Susah ! Lagi pun, tentu penampilan mereka kini jauh berbeza berbanding sewaktu bergelar pelajar dahulu. Keselekehan pada masa lalu tidak melukiskan keselekehan pada masa kini.

Cuba jelajahi ciri-ciri unik pada wajahnya. Buka minda. Boleh ? Ingat?

Bermata sepet sebelah. Ada dua tahi lalat di kedua-kedua belah dagu. Kiri dan kanan. Berambut ikal. Yah, ada seorang sahaja bekas pelajarku yang berpenampilan sedemikian.

Argh, Siapa namanya? Siapa, ya?

Nama itu berada di hujung lidah tapi tak mampu diterbitkan melalui fonetik lidah. Aku menenyeh-nenyeh telapak tangan ke dahiku. Cuba mengingati nama itu yang saru dari pandangan ingatan. Macam mataku juga yang kian rabun.

Dia duduk di barisan paling hadapan, bertentangan dengan meja guru. Sedikit perbezaan fizikal menyebabkan aku mampu mengingatinya. Ya, kerana matanya yang sepet sebelah. Tahi lalat di kiri dan kanan dagunya juga agak besar. Ya, agak berbeza. Dia sering bertanya soalan. Sering juga aku menyuruhnya untuk menyelesaikan soalan matematik di papan hitam. Kerajinannya sering mendapat pujianku. Kepintarannya sering kubandingkan dengan pelakar-pelajar yang lain.

Di luar masih hujan. Cermin keretaku masih ditembak bedilan hujan yang turun. Bunyi hon masih lagi kedengaran biarpun tidaklah sekerap tadi. Pemandu kenderaan sudah maklum bahawa ada kereta yang rosak di tengah jalan dan mereka sudah berasak-asak memberikan lampu *signal* untuk mencuri ruang untuk ke lorong kiri atau kanan. Jelingan mata pemandu yang melintasi keretaku masih tajam dengan enjin yang sengaja diderumkan. Dalam deruman enjin kereta dan ceracakan hujan, sekonyong-konyong lintasan namanya muncul.

Salahuddin !

Tidak salah. Itulah namanya.

Tidak salah. Itulah kata-kata lelucon yang sering aku lontarkan kerana jawapan yang diberikannya adalah betul dan tidak salah seperti panggilan yang diberikan oleh rakan-rakan kelas kepadanya iaitu Salah – nama pendek untuk Salahuddin.

Aku tersenyum sendirian mengingati kenangan tersebut tapi senyumanku cepat-cepat mati dan bertukar menjadi dengusan tatkala mengingati kelibatnya yang tidak

membantuku sebentar tadi. Kalau tidak pun, bertanya – adakah apa-apa yang boleh dibantu? Ini tidak, terus berlalu. SUV menderum laju. Perlukah begitu ?

Mungkin dia hendak cepat. Bicara halus dalam hatiku memujuk.

Kalau benarlah dia tergesa-gesa, dia tidak perlu melontarkan kata-kata yang boleh menyinggung rasa, tanpa sebarang senyuman. Kalau dia menawarkan khidmat untuk memanggil mekanik pun sudah memadai.

Mana dia tahu telefon kehabisan bateri. Bersangka baiklah!

Semakin galak aku bersoal-jawab dengan diri. Argh! Bagaimana hendak bersangka baik jika sebuah senyuman menjadi sesuatu yang begitu mahal. Perlu dibayarkah semua itu?

Gigi semakin dalam mencengkam bibir. Dengusan nafas kedengaran. Angin yang kuat di luar kereta, mungkin sama kencang dengan angin dalam dada. Tubuh rasa sejuk dengan baju yang basah. Kesejukan kian menjarah tubuh melalui tulang. Tulang kering pun terasa basah.

Bagaimana aku boleh ingat-ingat lupa dengan Salahuddin. Dia pelajar bijak. Mendapat semua A dalam SPM. Biarpun dalam mata pelajaran Matematik yang aku ajar, dia mendapat A- tapi itu tidak mengurangkan tahap kecemerlangannya hingga melanjutkan pelajaran melalui program matrikulasi. Tahun berkenaan merupakan antara tahun terbaik pencapaianku sebagai guru. Matematik – mata pelajaran kritikal yang menjadi *killer subject* tetapi tetap mampu menandingai pencapaian mata pelajaran lain. Ramai yang memperoleh A pada tahun berkenaan. Mungkin sebab itu aku ingat-ingat lupa pada Salahuddin.

Begitulah. Seorang guru selalunya lebih mengingati nama pelajarnya yang paling nakal atau gagal. Terlalu ramai yang lulus hingga nama mereka kabur ditelan usia. Pelajar yang nakal dan gagal pula sedikit. Tentu lebih mudah untuk diingati.

Ya, Joslie !

Joslie Jawan.

Dialah pelajar yang kusifatkan sebagai 'mangkuk ayun' kerana gagal dalam mata pelajaran yang aku ajar hingga hasratku untuk mencapai sasaran 100 peratus lulus tidak kesampaian. Sampai sekarang, kemarahan dan rasa sebal itu terasa. Aku masih terasa ralat. Disebabkan seorang pelajar yang gagal dalam dua kelas yang aku ajar setelah hampir 90 peratus yang memperoleh A, aku terlepas untuk menerima Anugerah Ketua Menteri – Pencapaian Guru Terbaik keseluruhan Peringkat Negeri.

Alangkah …!

Aku menyandarkan tubuh pada kerusi, memejamkan mata sambil melayan fikiran mengingati kisah lampau. Kira-kira setahun lebih lagi, aku akan bersara. Jadilah aku cikgu pencen. Gelaran guru tetap bersamaku sampai bila-bila. Tapi itu hanya gelaran. Adakah rasa hormat masyarakat akan kekal juga? Jika bekas pelajarku yang berjaya setelah mencicip madu ilmu yang aku curah pun tidak menghiraukan aku, tidak hairanlah jika aku menerima layanan yang lebih teruk daripada orang lain.

Kegusaran terasa menggigit. Aku menggenggam stereng biarpun keretaku tidak bergerak dan masih tersadai di tengah jalan. Genggaman tanganku terasa kejap. Sesekali aku menggeleng-gelengkan kepala.

Bukankah profesion guru dewasa ini sering diinjak-injak? Rasa hormat ibu bapa kian ruyup ditelan rahang modenisasi. Semuanya berbeza jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Anak-anak zaman sekarang tidak boleh dijentik jika tidak mahu diseret segala kes ke mahkamah. Sebab itulah perilaku generasi kini kian terlepas daripada simpulan norma moral. Akhirnya para guru juga yang dikambinghitamkan. Tidak ada pihak lain lagi yang mampu dipersalahkan.

" Selalunya budak yang cerdik ni, tidak ingat dengan jasa guru. Apabila sudah berjawatan tinggi … mereka seperti memperlekehkan usaha guru mereka sebelum ini. Mereka seperti nak bertanding pula dengan guru mereka, siapa yang lebih hidup senang. Kenapa, tak percaya ?"

Aku menelan air liur mengingati kembali bicara Cikgu Willie. Adakah aku terlalu idealis hingga tidak mampu membezakan retorik tentang jasa guru yang akan dikenang secara hiperbola?

Aku menghela nafas bersungguh-sungguh, meraup wajah tanpa aku pastikan alasannya. Mungkin sebab itu Salahuddin menderumkan *X-Trail*nya untuk menunjukkan kesenangan hidupnya. Jika itu yang berlaku, perlukah aku berasa bangga dengan kejayaan bekas pelajarku?

Argh ! Biarlah.

Apa yang Salahuddin lakukan padaku hanya merupakah kes terpencil. Hanya sebilangan kecil yang bersikap sedemikian. Ramai lagi bekas pelajarku yang mengingati jasaku.

Kenapa lama benar hujan turun pada awal Febuari ini. Sepatutnya musim tengkujuh telah berakhir. Tapi cuaca sejak kebelakangan tidak menentu. Hujan boleh turun pada bila-bila, malah secara berterusan. Panas pada waktu tengah hari tidak menjamin apa-apa. Sekejap sahaja warna langit bertukar, digelapkan oleh hitam awan.

Salahuddin Talib !

Ingin aku lontarkan peristiwa yang berlaku tadi dari cepu fikiran. Tidak mahu aku ingat-ingat. Tidak mahu aku kenang-kenang. Entah bagaimana, bayangan wajah Salahuddin terus menari-nari di hadapan mata dengan deruman kereta mewahnya.

Tapi kenapa ?

Hukuman ?

Aku tidak pernah menghukum Salahuddin. Aku belum lagi terlalu nyanyuk biarpun usiaku menganjak ke usia persaraan. Memang aku hanya lupa-lupa ingat akan namanya. Tapi setelah aku dapat memanggil semula memori, semuanya jelas tertayang pada skrin kenangan. Dia pelajar yang pintar dan sentiasa menyiapkan kerja sekolah. Tidak ada sebab dan ruang untuk aku menghukumnya. Lainlah jikalau Joslie. Kerja rumah tidak pernah disiapkan. Ada sahaja alasan yang diberikan. Sewaktu di dalam kelas, asyik tersengguk-sengguk menahan rasa mengantuk. Yang paling menjolok sarang kemarahanku ialah tatkala dia gagal dalam mata pelajaran yang aku ajar. Ya, hanya dia seorang yang gagal.

Pertemuanku dengan Salahuddin sebentar tadi turut mengheret kelibat Joslie dalam memori. Kenangan antara mereka berdua tidak dapat terpisah. Kenangan itu hadir dalam bentuk pakej kerana melibatkan antara pelajar bijak dan pelajar yang hagas.

Hagas ! Ya, itulah istilah yang sering aku berikan untuk Joslie. Perkataan bodoh terlalu keras dan tidak boleh ditujukan kepada para pelajar dalam kelas.

Kalau bukan 'bodoh', apa lagi?

Sebab itulah munculnya istilah 'hagas' yang bermaksud bodoh-sombong. Tapi sesekali terlepas juga perkataan 'mangkuk-ayun' dari gerak mulut dan lidahku. Sudahlah sentiasa gagal dalam ujian sumatif dan ujian formatif yang diberikan, malahan pembetulan pun tidak dibuat.

" Berdiri di luar kelas."

Dengan selamba dan dengan wajah tidak bersalah dia mengheretkan kaki ke luar kelas.

" Bawa kerusi sekali. Berdiri di luar … atas kerusi. Sudahlah tidak pandai, malas pulak. Bagaimana awak nak teruskan hidup … nak cari kerja. Orang yang ada ijazah pun ramai yang menganggur. Harga barang pula melambung. Bagaimana nak hidup dengan gaji yang *ciput*."

Berjela leteran lampiasan rasa marah dan tidak puas hati.

" Ulat dalam batu pun boleh hidup cikgu."

Jawapan itu keluar dari mulut Sharnini yang terkenal dengan mulut murainya. Nasib baik. Kalau keluar dari bibir Joslie, tahulah aku kerjakannya.

" Itu ulat. Ulat tak perlu beli beras, beli lauk, beli petrol. Ulat tak perlu beli pakaian macam burung murai jugak. Sebab itu ulat boleh hidup."

Riuh-rendah kelas dengan ketawa yang berdekah-dekah. Muka Sharnini merah padam dengan sindiran spontanku. Joslie juga tidak dapat menahan senyum dan ketawanya.

" Awak tu tak usah nak suka sangat. Awak jadilah ulat tu. Tak perlu belajar. Kalau jadi ulat buku … bagus jugak. Ini entah ulat apa. Kalau tak mahu belajar… berhenti sekolah. Cari bidang yang awak minat. Masuk pusat kemahiran pun boleh. Jangan nak menyusahkan saya, ambil *exam* gagal … menurunkan peratusan kelulusan. Awak gagal, prestasi saya juga menurun. Turunlah guru dari langit sekalipun, kalau awak tak mahu berusaha … mana dapat saya nak buat apa-apa. Joslie … awak faham tu ?"

Lamunanku terputus apabila cermin tepi sebelah kiri keretaku diketuk dari luar. Aku menoleh. Seorang lelaki berbaju hujan kelabu berdiri di tepi keretaku. Dari cermin belakang aku melihat kereta penunda berwarna kuning-coklat. Memang pantas pekerja bengkel kereta mencari pelanggan. Tidak perlu ditelefon, mereka sendiri mencari pelanggan. Nasib baik mereka datang. Aku sudah kematian akal untuk memanggil mekanik setelah telefonku kehabisan bateri.

Aku memutarkan tombol di pintu kiri untuk menurunkan cermin. Sengaja aku turunkan setengah sahaja, khuatirkan tempias hujan. Wajah lelaki itu tersembul sedikit dari ruang cermin yang aku turunkan.

Aku melopongkan mulut. Dalam hati berdetak : Diakah itu ?

Lelaki itu juga ternganga. Lelehan air hujan dari lurah pipi ada yang memasuki mulutnya, biar pun sedikit.

" Cikgu Badwi ?"

Lidahku terasa kelu hingga hanya boleh mengangguk. Aku masih dalam keadaan gamam. Mungkinkah ? Kebetulan yang tidak terjangka. Yah, memang mereka selalu hadir secara pakej – Salahuddin dan Joslie – sama ada dalam kenangan atau kenyataan.

" Saya dari Bengkel Progear Auto … tidak jauh dari sini. Kalau cikgu nak, saya boleh tolong tarik kereta cikgu ke bengkel. Di sana nanti baru kita periksa apa masalah kereta cikgu."

Sekali lagi aku hanya mampu mengangguk. Gigi sekali lagi aku benamkan ke bibir. Ada dengusan nafas yang tertahan.

Hujan di luar masih lebat. Angin juga masih kuat. Tapi angin dalam dada aku juga tidak kurang tiupannya. Entah angin apa. Aku sendiri tidak mampu mentafsir silang angina tersebut.

Joslie berlari ke kereta tundanya dan kembali membawa payung Dia serahkan payung itu padaku. Aku memerhati wajahnya. Aku tidak pasti apakah yang ingin aku telusuri. Adakah dia masih lagi seperti Joslie yang dahulu ?

Aku duduk di sebelahnya. Aku masih memilih diam – ya, berbicara dengan hati sendiri. Mataku terkedang ke hadapan. Sesekali aku menjeling pada Joslie. Dia tekun memegang stereng kereta. Sekurang-kurangnya dia sudah boleh berdikari biarpun hanya bekerja di bengkel. Rasa hormatnya juga tidak hilang biar pun dia antara pelajar yang sering aku hukum dan marahi suatu ketika dahulu.

" Cikgu masih mengajar di sekolah lama ?"

Joslie mula memecahkan ais bicara yang membeku.

" Masih lagi. Ini tahun terakhir saya sebelum bersara."

Dia mengangguk-anggukkan kepala. Apakah yang bermain-main di fikirannya? Sesekali dia tersenyum sendirian.

" Masih ada pelajar yang nakal macam saya sekarang ni."

" Lebih nakal lagi pun ada. Yang lebih hagas pun ramai. "

Dia tidak dapat menyembunyikan rasa geli hatinya. Pecah ketawa dalam kereta tersebut. Jika dia masih pelajarku dan berada di dalam kelas, pasti sudah dihukum berdiri di luar kelas. Tapi sekarang aku berada dalam kereta tunda yang dipandu olehnya.

" Mungkin mereka belum sedar lagi tu cikgu. Saya tak mahu lagi digelar manusia hagas." Sisa senyumannya masih bergayut di bibir.

Benar kata Joslie. Bengkel kereta itu tidak jauh. Dalam lima belas minit sudah sampai. Itu pun diganggu oleh kesesakan jalan. Bengkel itu tidaklah besar tetapi kemas dan selesa. Ada ruang untuk menunggu. Ada sofa dan majalah . Televisyen juga ada disediakan di bilik tersebut. Lepas itu, aku turut dihidangkan dengan kopi panas. Terasa segar badan setelah terpenjara dalam kereta yang pengap.

Joslie sudah tidak kelihatan. Mungkin tengah memeriksa enjin keretaku. Ada dua orang pekerja lain yang membantunya di bengkel

Dalam hatiku berdetak : sekurang-kurang dia sudah boleh berdikari! Tidak perlu menggunakan *X-Trail* jika harta itu boleh memisahkan diri dari rasa hormat. Berdecit tayar kesombongan dan deruman kemegahan. Biar hanya menjadi pekerja bengkel, tidaklah cuba memperlekehkan Kancil tuaku.

Hujan di luar tidaklah selebat tadi. Cuma, langit menjadi hitam kerana telah dijajahi senja. Bengkel itu masih lagi beroperasi. Kebanyakan bengkel hanya beroperasi hingga jam 5.00 petang. Paling lewat pun, bengkel akan ditutup pada jam 6.00 petang. Jam di tanganku sudah melepasi angka tujuh.

Aku dikejutkan oleh pintu yang dikuak dari luar. Kelihatan wajah Joslie dengan sengihannya yang tidak berubah sejak dahulu. Masih fesyen rambut yang sama. Cuma wajahnya agak cengkung sedikit. Mungkin setiap hari dia bertemankan keletihan untuk menyiapkan tugasan di bengkel sambil melayan karenah pelanggan yang pelbagai.

" Kereta cikgu sudah siap saya baiki." Ada tanda kepuasan pada wajahnya.

Dia menyerahkan kunci kereta. Aku memandang wajahnya, mengucapkan terima kasih yang sekian lama berada di hujung lidah. Baru kini ucapan itu dilontarkan.

" Berapa ?" Aku ingin mengeluarkan dompetku.

" Tak perlu cikgu. Saya beri percuma."

" Percuma ?" Aku sangsi.

"Anggap sahaja sebagai ucapan terima kasih saya kerana menyedarkan saya untuk masuk ke pusat kemahiran. Kebolehan saya bukan dalam akademik tapi kecenderungan saya lebih kepada kemahiran tangan. "

" Jangan macam tu Joslie. Nanti marah tauke kamu nanti."

Dia masih dengan sengihannya. Nampak kejujuran pada senyumannya yang tidak berubah.

" Tak ada tauke yang nak marah, cikgu … sebab sayalah tauke di bengkel ini."

Aku melongo – terkejut mendengar kata-katanya.

" Yang penting … saya tidak mahu menjadi manusia hagas yang bodoh dan sombong. Cikgulah yang memberikan kesedaran kepada saya supaya tidak bersikap sedemikian. Ya cikgu … kejayaan saya kini, tidak akan menjadikan saya sombong kerana itu cuma pinjaman di dunia."

Aku teringatkan Salahuddin dan SUV *X-Trail* yang menderum, memercikkan aku dalam kebasahan.

Hujan di luar sudah berhenti tetapi disambung dengan hujan pada mataku. Bibirku terketar mengucapkan syukur …

GLOSARI

Ciput	-	sedikit
Hagas	-	bongkak, bodoh-sombong

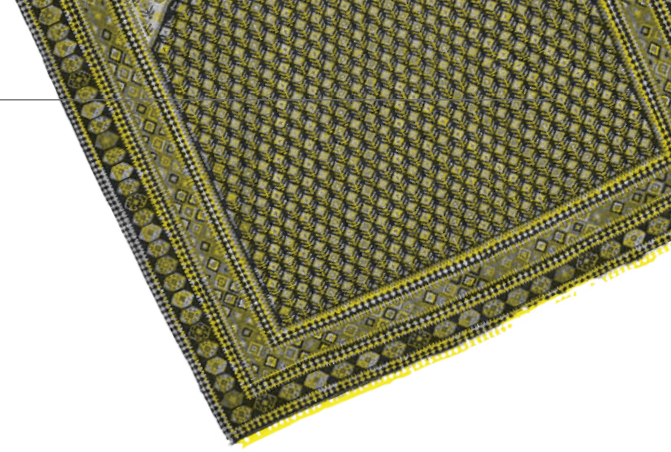


BIODATA PENULIS

Abang Median Abang Said merupakan guru Bahasa Melayu dan Kesusasteraan Melayu di SMK Marudi, Baram. Beberapa cerpennya sering memenangi Sayembara Penulisan Kreatif peringkat negeri Sarawak. Cerpennya sering terpilih memenangi Hadiah Sastera Penulis Sarawak sejak 2008-2017. Sebuah cerpennya iaitu **PENDEKAR SI PENCAMPUNG RASA** telah dipilih memenangi Hadiah Utama Sastera Utusan 2013/2014 dan cerpen **DI SEBALIK SIRAT MAKNA** dimuatkan dalam teks mata pelajaran Kesusasteraan Melayu Tingkatan 6. Beliau juga telah memenangi hadiah pertama dalam peraduan menulis cerpen Kebudayaan negeri Sarawak peringkat nasional dengan cerpennya yang bertajuk **MENJAMU SEMANGAT** dan mendapat Naib johan untuk kumpulan puisi kebudayaan Sarawak dengan kumpulan puisinya **MEREDAH RESAM DI TANAH BARAM.** Tujuh karyanya telah dibukukan iaitu novel **IGAUKAN IGAU** (DBP), kumpulan cerpen **KUKEMBALIKAN NAMAMU** (DBP), kumpulan cerpen **CACING DI DAHI** (ITBM), kumpulan puisi **NOTA PUISI SEORANG LELAKI** (ITBM), novel **PENEBUS KALBU** (Utusan Karya), kumpulan cerpen remaja **BAHASA KENALAN CINTA** terbitan ITBM dan novel remaja yang memenangi hadiah kedua peraduan menulis novel remaja DBP Sarawak yang bertajuk **ANAK PERAWAN.**

Pada tahun lepas, dua buah karyanya iaitu **NEGERI DI DALAM TELINGA** telah memperoleh Saguhati Cerpen Umum 2016 anjuran Utusan dan juga Hadiah Sastera Negeri Sarawak. Manakala cerpen **KANCIL, X-TRAIL DAN SEBUAH BENGKEL** telah memenangi HADIAH SASTERA PERDANA 2015/2016 kategori cerpen remaja.

Dalam anugerah penulisan kreatif Hari Guru, karya Abang Median tidak pernah ketinggalan untuk memenangi hadiah utama setiap tahun sejak tahun 2004 sehinggalah tahun 2018. Yang terkini (2018), beliau memenangi hadiah Pertama untuk puisi guru dengan puisinya yang bertajuk **DI ATAS JALAN KEHIDUPAN,** cerpen (Kedua) dengan cerpen bertajuk **DAN SEMANGAT TERUS MENGELUS DARI TANAH TANDUS** dan beliau mendapat Johan untuk kritikan sastera dengan kritikannya yang bertajuk **ESTETIK TAKMILAH DALAM CERPEN DIA MEMILIH TANGAN ITU.**



Percakapan Kepada Seorang al-Amin

Saat tuan berpesan pada suatu hari yang bening
di hadapan para sahabat yang setia
dengan utusan wasiat terakhir
di perbaringan dan dada Siti Aisyah
beriring dingin air mata
Abu Bakar, Umar, Uthman, Ali dan para sahabat
tuan dengan luhur hati, melafaz sumpah
pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu
telah kucukupkan kepadamu nikmatku,
telah kureda Islam itu agamamu
dan suaramu bergetar dalam
perlahan lalu menghilang.

Pada suatu detik indah yang suram
aku setia bersila di hujung mimbar
membilang butiran selawat
yang mencair di bibir
dan mengalir ke kalbu.

Tuan al-Amin utusan Kekasih,
di dada tuan sejambak siddiq mengkar mengharum
di dada tuan setaman amanah sentiasa subur
di dada tuan segunung bijaksana tak tergapai puncak
di dada tuan selaut bicara tak mengenal surut.

Tuan utusan pilihan gandingan ikrar syahadah
seorang nakhoda di laut svumul
ombak dan pantai tuan tempuh penuh hikmah
angin dan damai tuan hirup penuh ikhlas
begitulah tuan yang dikasihi
tulus dan jujur
bijaksana membina membina ummah dan insan
membangun siasah rukun bertamadun.

Tuan al-Amin berilmu wahyu lllahi
dipimpin Jibrail dari Masjid Haram ke Madinah dan al-Aqsa
dari dingin gua menuju langit al-Qadar
hanya dengan mukjizat kerasulan
tuan membelah cakerawala dengan doa syurgawi
suara tuan lunak menyusur wahyu seruan terpuji
peribadi tuan santun menongkah langit sunnah
terindah.

Tuan seruntun jiwa di taman iman
tengah hari 12 Rabiulawal 11 hijrah
saat panas yang menggigit
selepas Abu Bakar mengimami solat

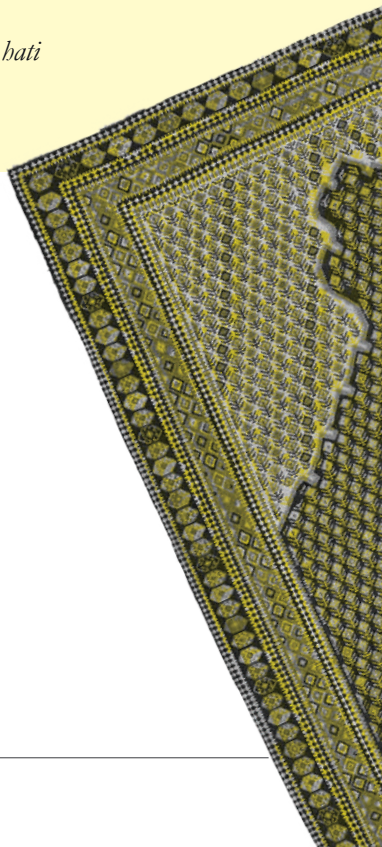
di dada Aisyah di atas pangkuan
tuan bergelar murabbi
meninggalkan kami
ke negeri abadi.

Hari ini 1433 tahun berlalu
tuan yang budiman tidak pernah wafat di hati
meski api fitnah membadai jiwa
insaniah tuan subur sehidup semati.

Tuan al-Amin junjungan agung
laksana bulan bersalut purnama
1impahkan hidayah ke dada zulmat
tebarkan kesegaran embun syafaat
beriring selawat dan qasidah
menemaniku perindu yang setia.

Tuan al-Amin kekasih llahi
tuan tidak pernah wafat di hati.

Masjid Nabawi, Madinah





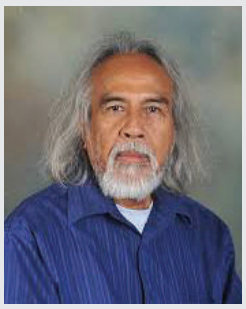
SHAMSUDIN OTHMAN

SHAMSUDIN OTHMAN dilahirkan di Tangkak, Johor. Mendapat pendidikan awal di daerah kelahiran sebelum melanjutkan pelajaran di ITM, Shah Alam (1985-86), Maktab Perguruan Lembah Pantai, Kuala Lumpur (1987-1989), Institut Bahasa, Kuala Lumpur (1994) dan Universiti Malaya (Kelas Pertama – 1998) sehingga memperoleh Ijazah Doktor Falsafah pada tahun 2011 di Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya.

Pernah memenangi lebih daripada 30 anugerah dalam pelbagai sayembara sastera peringkat kebangsaan, antarabangsa, antaranya Hadiah Sastera Perdana Malaysia (HSPM), Anugerah Sastera BH-ITBM, Hadiah Sastera Kumpulan Utusan (HSKU), Anugerah Sastera Darul Ta'zim (ASD) dan lain-lain. Beliau juga sering membentangkan kertas kerja dalam bidang sastera dan pendidikan sastera di dalam dan luar negara. Pada tahun 2012, telah dianugerahkan Anugerah Fellowshoip Naib Cancelor UPM kategori Seni dan Kreativiti. Sebelum ini, pernah berkhidmat sebagai guru selama lapan tahun di Sekolah Alam Shah, Kuala Lumpur dan Putrajaya, empat tahun di SK Bandar Easter, Kota Tinggi, Johor di samping menyumbang kepakaran kepada Lembaga Peperiksan Malaysia (LPM), Majlis Peperiksaan Malaysia (MPM), Bahagian Pembangunan Kurikulum (BPK), Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Institut Terjemahan dan Buku Malaysia (ITBM), serta terlibat secara langung salam Persatuan Penulis Nasional Malaysia (PENA), Gabungan Persatuan Penulis Malaysia (GAPENA) dan lainlain.

Kini bertugas sebagai seorang Pensyarah Kanan di Jabatan Pendidikan Bahasa dan Kemanusiaan, Fakulti Pengajian Pendidikan, Universiti Putra Malaysia. Antara karya yang teleh diterbitkan ialah kumpulan puisi berjudul Taman Percakapan (DBP: 2006), Tanah Nurani (PIB: 2009), Taman Maknawi (ITBM: 2013), Taman Insaniah (DBP: 2015), Kudus Kesturi (ITBM: 2015), Apresiasi Sastera (DBP: 2014), Kesusasteraan Melayu Komunikatif (Oxford Fajar: 2016), Islam dalam Kebudayaan Melayu (OUM: 2015) dan lain-lain.





Malam Semakin Tua Ketika Aku Tiba

Malam semakin tua keetika aku tiba
dingin menggigit ke hujung jari
rumah nampak kusam
dan lorong kesunyian
di jalan tak kedengaran
lengkingan anjing tak bertuan
tangisan atau ketawa
anak seni sayup-sayup di hujung kota
lelaki tua di depan kasino marah-marah, agaknya kalah.

Malam semakin tua ketika aku tiba
Gunung Vitosha tak lagi mengimpikan apa-apa
bagai lembaga hitam tak bernama, tak bermaya
khabarnya sudah terlalu lama
engkau menjadi singgahan bajingan dan serigala
di gua, pendeta tak lagi mencipta teori dan falsafah tinggi
setiap bulan purnama mereka turun ke kota
mencari sisa-sisa mimpi yang tersangkut di pohon cemara.

Di masjid tua
kulihat bersesak mukmin muda
ah, terlalu lama kota ini rohnya dilarikan ke gunung dan gua
atau ideologi mengepung bagai kawat duri hingga kendiri terkunci
tak mengapa, setiap datang waktu
banyak antara mereka mengetuk pintu-Mu
pasti datang fikiran jernih itu.

Malam semakin tua ketika aku tiba
iktikaf seketika
di masjid Banyi Basha.

Malim Ghozali PK
Vitosha Boulevard
Sofia Bulgaria

MALIM GHOZALI PK

Malim Ghozali PK ialah nama pena Mohamed Ghozali bin Haji Abdul Rashid. Beliau dilahirkan di Kampung Malim Nawar, Perak. Malim Ghozali PK berkhidmat sebagai Pegawai Tadbir dan Diplomatik selama 21 tahun sebelum bersara pilihan pada 1 April 1994 dengan jawatan terakhirnya sebagai Pengarah Hubungan Antarabangsa, Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan Pelancongan Malaysia.

Malim Ghozali PK menulis dalam semua genre sastera seperti novel, cerpen, puisi, dan esei. Namun, kekuatan beliau nyata terserlah dalam genre novel dan cerpen. Karya beliau banyak memenangi hadiah sayembara pada peringkat kebangsaan. Antaranya Hadiah Sastera Perdana Malaysia, Hadiah Sastera Utusan-ExxonMobil, Hadiah Sastera Kumpulan Utusan – Public Bank, Hadiah Sastera Berita Publications dan Hadiah Sayembara ESSO-GAPENA V.

Malim Ghozali PK prolifik menterjemahkan karya sastera dan akademik termasuklah karya Sasterawan Negara ke dalam bahasa Inggeris dan juga karya penulis luar ke dalam bahasa Melayu. Novel *Janji Paramaribo* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris dengan judul *Promises of Paramaribo* dan diterbitkan oleh Institut Terjemahan dan Buku Malaysia. Beliau turut menterjemahkan karya *Mana Setangginya* karya SN Noordin Hassan ke dalam bahasa Inggeris dengan judul *Franckincense* dan *Imam* karya SN Abdullah Hussain.

Malim Ghozali PK pernah mengikuti program Fellowship Penulisan Kreatif di Virginia Centre For Creative Artistes, Virginia, Amerika Syarikat pada tahun 1989 dan hasilnya beliau berjaya menyiapkan novel pertamanya *Janji Paramaribo*. Beliau juga pernah mengikuti Program Penulisan Antarabangsa IOWA di University of IOWA, Amerika Syarikat pada tahun 2007. Selain itu, Malim Ghozali PK juga dilantik sebagai pembimbing penulisan cerpen mewakili Malaysia dalam Bengkel Penulisan yang dianjurkan oleh Majlis Sastera Asia Tenggara (Mastera) di Bogor, Indonesia pada tahun 2008. Beliau juga aktif membentangkan makalah di dalam negara dan di luar negara di samping memberikan ceramah tentang al-Quran. Beliau juga mengendalikan ruangan "Sains dan al-Quran" dalam majalah Sinar Dakwah dan ruangan pojok "Minda Malim" dalam akhbar Suara Perak.

HARI HARI NATAL[1]

Oleh: Haji Johari Tarif
(Brunei Darussalam)

Wajahnya lebih mirip seorang bintang filem tekenal Hollywood, bukannya wajah seorang professor sastera klasik. Dia memiliki sepasang mata iblis. Dia memiliki kulit berwarna. Menimbulkan banyak korban daripada sikapnya yang kejam. Daripada seorang peniaga batu permata, mengesahkan Sialluman Divenci adalah *route alternative* bagi para kurir heroin kelas satu dunia melalui Segi Tiga Emas di Bangkok.

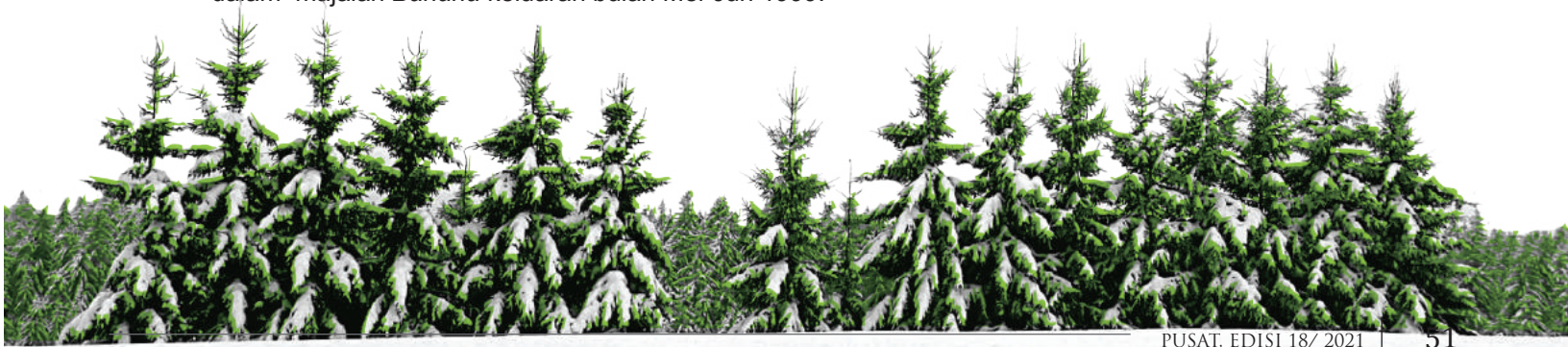
Dia seorang mafia. Pengedar dadah, ubat bius dan batu permata. Dia pembunuh berdarah dingin. Datuknya seorang India Muslim. Murtad setelah berkahwin dengan seorang wanita Inggeris. Berkelibat dengan rombongan pendatang asing dengan kapal laut dari pelabuhan Calcutta, beberapa lama dalam pelayaran yang membosankan itu mereka sampai di Cape Town. Akhirnya sampai di Klipdrift. Klipdrift bukanlah sebuah kota, hanyalan sebuah pekan kumuh yang ditumbuhi khemah-khemah dan gubuk sepanjang sungai Vaal. Di sana dia bertemu dengan seorang gadis Inggeris, seorang pengimpi berlian yang berkunjung ke sana, mengadu nasib hanya untuk memiliki sebutir berlian sekalipun. Ketika itu Afrika Selatan dikhabarkan kaya dengan batu berlian; seperti mengutip biji kacang pada musim panen. Di daerah kumuh itu dia berjuang untuk meneruskan hidup. Memburu harta. Wang dan cinta. Kerana gadis Inggeris itu dia menjadi murtad. Setahun kemudian dia melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu membesar dalam keadaan melarat. Dia meneruskan tradisi hidup ayahnya sebagai pengimpi batu berlian. Setelah dewasa, dia juga berkahwin dengan seorang wanita Inggeris yang seketurunan dengannya, sehingga lahirlah puteranya SIALLUMAN DIVENCI.

Sialluman Divenci membesar sebagai pemuda yang tahan lasak. Kulitnya tidak seperang pemuda Inggeris. Kacukan dua warna kulit. Warna arang campur warna tembaga. Kerana kulitnya tidak hitam mengikut undang-undang ras Bizantin di Afrika, dia disenaraikan sebagai Warga Kulit Berwarna yang diiktiraf dari hasil perkahwinan campur. Hitam campur Perancis. Hitam campur Inggeris. Hitam campur Belanda. Isu kulit bewarna yang diberikan hak istimewa dari orang-orang berkulit hitam menimbulkan kontroversi di kalangan penduduk Afrika Selatan. Orang-orang kulit berwarna diberi gaji lebih, peluang pekerjaan yang lebih baik. Dengan itu kulit berwarna dilindungi oleh kerajaan.

Dia tidak pernah berfikir untuk menetap di Cape Town. Dia tidak mahu terlibat dalam masalah perkauman. Afrika Selatan bukanlah benua nenek moyangnya. Hitamnya hitam India, bukan hitam Afrika. Kedua-dua hitam itu bukan miliknya lagi.

DARI CAPE TOWN dia kembara kira-kira 750 batu jauhnya ke sebuah bandar pelabuhan Lautan Hindi iaitu bandar London Timur. Suasana kota itu tidak memberi dia untung dan tidak menimbulkan semangat. Dari kota pelabuhan itu, dia berhijrah lagi ke King William's Town, di antara sebuah bandar yang terindah di Afrika Selatan. Pusat bandar ini merupakan habitat orang-orang kulit putih. Tapi bagi Sialluman Divenci akta itu bukan penghalang untuk dia menetap di sini. Walau di mana pun, kota-kota indah di Afrika Selatan tetap tidak menarik minatnya. Dia meninggalkan keluarganya semata-mata ingin mencari kedamaian sekali gus merubah prinsip hidup orang tuanya sebagai pengimpi batu berlian itu. Dia bukan orang revolusi,

1 Cerpen ini menerima Hadiah Penilaian Kreatif *Bahana* DBP-BSP 1999 dan telah diterbitkan dalam majalah *Bahana* keluaran bulan Mei-Jun 1999.



bukan juga orang perjuangan. Dia dilahirkan sebab datuknya seorang pengimpi batu berlian. Dia tidak tertarik oleh kilauan batu berlian. Dia tahu kumpulan ekstrem kulit hitam menuntut kebebasan bersuara, menuntut hak-hak orang-orang kulit hitam. Menuntut sebuah negara merdeka yang diperintah oleh orang-orang kulit hitam sendiri. Itu bukan dia. Dia bukan orang politik. Katanya, dia inginkan kelainan. Dia ingin mencari kekayaan dengan cara yang berbeza dari datuk neneknya.

Sialluman Divenci dikatakan orang jutawan. Dia dikatakan berada di mana-mana. Dia licik seperti belut. Sebelum dia memperbanyakkan kariernya memburu harta, wang, nama dan wanita. Kerana bakatnya bekas seorang wartawan, dia menarik perhatian dunia dengan memuat ideologinya sebagai penganut murtad yang anti Islam. Pada peringkat awal novelnya yang pertama *Gerimis* memuatkan petualangnya sejak kecil bersama anak-anak kulit hitam di Crossroads yang banyak melahirkan generasi kulit hitam yang bebas bergerak di Afrika Selatan. Sayang, novel *Gerimis*nya tidak memikat hati pembacanya.

Dia hamper putus asa, kerana novel pertamanya menemui kegagalan. Dia berusaha terus dengan menulis novel-novel yang lain, *Bunga Berwajah Setan* tidak ada sebuah penerbit pun yang sudi menerbitkannya. Akhirnya dia berkahwin dengan seorang gadis Amerika yang mempunyai banyak kenalan dengan beberapa buah penerbit dan mempunyai pengalaman luas berhubung dengan penerbitan di New York. Margaret membawa kedua-dua buah novel Sialluman Divenci *Bunga Berwajah Setan* dan *Teman Tidur Para Wali* yang memuatkan kisah sekumpulan pelancong Arab yang datang ke Bangkok yang hampir setiap malam membawa pelacur-pelacur tidur di dalam kamarnya. Dengan pakaian berjubah menghiasi kasino dan kelab malam, tangan kirinya bertasbih. Tangan kanannya mengangkat gelas arak bersulang dengan temannya. Seperti menghirup segelas jeruk. Penerbit PIGS bersetuju untuk menerbitkan kedua-dua buah novel itu atas bantuan Margaret. Seperti yang dipersetuji oleh penerbit kerana desakan Sialluman Divenci penerbit memberikan perlindungan akta keselamatan penulis.

HARI ITU UDARA CERAH. Di Peshwar dia tidak banyak menemukan ganja terbaik. Dia lalu pergi ke Chiang Mai di Segi tiga Emsa, Thailand. Di sana candu-candu dijual terlalu murah. Untuk menyeludup candu bukanlah perkara sulit bagi Sialluman. Kerana di mana-mana saja pusat pengeksport ganja, kaki-kaki seludupnya sedia menanti memasukkan ke dalam kopor khas yang susah dikenal pasti. Kemudian diserahkan kepada butir-butir untuk dipasarkan ke Eropah, Amerika dan ke negara-negara Asia Tenggara dan Timur Jauh.

"Kami sudah lama menanti tuan," kata Pharatap, "Kerana tuan sudah lama tidak berurusan dengan kami." Candu-candu itu dimasukkannya ke dalam kopor yang dijamin selamat.

"Apa, kau kira aku senang melupakan Chiang Mai?"

"Bukan begitu tuan," Pharatap sedikit gementar.

"Wang, maksudmu?"

"Pharatap mengangguk.

"Cornnie, ambilkan wang di dalam kereta, serahkan kepada Pharatap."

Setelah bisnes itu sudah usai. Petangnya mereka bertolak ke Bangkok. Menginap di Hotel Oriental. Bangkok menjanjikan gadis-gadis cantik untuk ditiduri. Selain Cornnie menjadi teman kencannya, Sialluman Divenci berfoya-foya denagn wanita-wanita cantik Asia. Micumi, wanita Tokyo pernah patah hati ditinggalkan Sialluman. Pai Mai, gadis bermata sepet dari Hongkong, merana setelah ratu perawannya disantap oleh Sialluman Divenci. Yang terakhir selepas Pai Mai ialah Cartu wanita Saigon. Pernah bertarung dengan menggunakan pisau di hotal murah di Saigon. Akhirnya dia disingkirkan oleh Cornnie. Wanita idolanya yang tidak diketahui entah berapa banyaknya, pakai. Buang. Macam kain basahan.

Cornnie berbaring di ranjang. Bibirnya setengah terbuka. Symbol wanita berahi. Berambut perang. Wanita Las Vegas yang kecandu morfin. Dia membaca majalah *Women*. Majalah yang menonjolkan wanita-wanita karier dan wanita selebriti dunia. Sialluman Divenci sedang membaca *Bangkok Post* yang belum disentuhnya sejak siang tadi.

"Bila kita akan meninggalkan Bangkok?" Kata cornnie sambil bangun dari katil.

"Jangan bimbang, kita akan berangkat segera," katanya tanpa memandang Cornnie, kemudian dia menyambung, "kau mengingatkan aku untuk menghubungi Petter Clark. *Thanks darling*." Dia bangun lalu mengucup bibir Cornnie yang separuh terbuka. Petter Clark sedang berwisata di Intranational Guest House di Chung King Mansions di Kowloon. Dia mengambil *hand phone* yang terletak di meja sisi katil yang boleh beroperasi ke seluruh dunia. Lebih kurang setengah minit menanti dia sudah boleh mendengar suara Petter Clark dari sebuah negeri asing

"Petter, dengar. Kalau boleh kau catat. Apa kau sudah selesai berwisata? Hari natal kira-kira tinggal dua minggu saja lagi."

"Semuanya sudah selesai, maksudku semua urusan kita di sini berjalan dengan baik."

"Aku tahu, kau orangnya sangat bijak, tapi hati-hati, jangan sampai seekor cerpelai dapat dibunuh oleh seekor tedung."

"Jangan bimbang."

"Dengan Petter, Jumaat depan kita sudah harus berada di New York."

"Yah, tidak sulit. Ada tugas apa?"

"Kerja ini sudah dirangka, menunggu penyelesaiannya sahaja lagi."

"Baik, Adam Smith bagaimana?"

"Aku akan menghubunginya sebentar lagi." Telefon ditutup. Sialluman Divenci menekan nombor-nombor dari *mobilenya*. Dia menghubungi Adam Smith yang sedang berwisata di

Singapura.
"Hallo Smith. Kau menginap di mana?"
"Di Hyatt Regency."
"Bagaimana teman kencanmu?"
"Kami sudah berpisah."
"Kenapa cepat sekali, Smith?"
"Dia sudah terbang ke Perth dengan pesawat Singapore Airline petang semalam. Dia diberitahu, ayahnya mendapat kemalangan."
"Apa kau boleh berada di New York Jumaat depan?"
"Ada tugas apa?" Tanya Smith.
"Ada tugas penting, seminggu sebelum hari Natal kita sudah berada di sana."
"Tugas itu boleh selesai cepat?"
"Kalau boleh kita selesaikan sehari sebelum menjelangnya hari Natal."
"Boleh." Smith menjawab ringkas.
"Selamat untuk pertemuan kita di Jumaat mendatang," kata Sialluman Divenci mengakhiri perbualan mereka. Telefon ditutup. Cornnie bangun dari tempat duduknya. Dia menghampiri Sialluman Divenci yang sedang berdiri di sudut jendela, merenung kota Bangkok di tingkat sepuluh dari Hotel Oriental. Kota Bangkok bukanlah kota terindah yang pernah dikunjunginya. Hampir semua kota yang dikatakan indah di seluruh dunia sudah dilawatinya. Kedatangannya bukan cuma-cuma. Rata-rata dan di mana-mana kota yang melabur sangat menguntungkan, dia menubuhkan kaki-kaki pengedar di sana. Katanya musuh utamanya ialah negara-negara Islam, dia akan berusaha mencandui umat Islam. Kalau tidak dengan ideologi murtadnya mungkin dengan morfin, magadon, ddah supaya mereka menjadi lalai kerana ketagih. Itu visi sucinya. Sebab itu kedua-dua novelnya *Bunga Berwajah Setan* dan *Teman Tidur Para Wali* adalah novel anti Islam yang menimbulkan banyak kontroversi kerana ideologi yang disebarkan di dalamnya berupa provokasi, bidaah yang tidak dapat diterima oleh kaum Muslimin. Novel-novel itu diharamkan memasuki pasaran media di seluruh negara Islam di dunia.
Di Russia dia bergabung dengan mafia dan komunis Russia. Dia menyumbang dana yang cukup besar untuk gerakan komunis Russia yang cuba menghancurleburkan Afghanistan. Sekadar itu katanya belum cukup. Dia mesti melaksanakan dendam. Yah, dendam. Dari dendam itu dia akan mendapat keuntungan yang lebih lumayan.
Dari jendela, dia berpindah ke ruang tamu. Diikuti oleh Cornnie yang menyibuk dengan celotehnya. Sialluman Divenci meneliti hampir sepuluh jenis pasport antarabangsa yang dimilikinya. Dia meneliti nama Richard Ved. Kerakyatan Amerika. Kulit berwarna kelahiran California. Wajah Richard Ved telah dihapuskan dari pasport itu. Wajah Sialluman Divenci telah melekat di atas ruang foto pada pasport tersebut menggantikan wajah Richard Ved. Dia melihat wajahnya mirip Patrick Duffy pelakon Hollywood yang sedang diburu wanita-wanita cantik.
"Kita akan bertolak petang esok. Ingat, namaku Richard Ved." Sepasang mata iblis itu merenung wajah Cornnie penuh nafsu. Cornnie sudah biasa dengan pandangan itu. Laki-laki sialan yang licik. Tetapi dia menyenangkan. Fikir Cornnie.
"Yah Ved, tapi aku kadang-kadang terlupa mengingat namamu yang sangat banyak itu." Senyum rekahnya menaikkan nafsu berahi Sialluman Divenci. Wanita kecandu morfin itu betul-betul cantik. Fikirnya.
MEREKA TIBA DI NEW YORK setelah tiga hari di dalam perjalanan. Dari Bangkok mereka singgah di India bermalam di Hotel Taj Mahal. Lambing keagungan cinta Shah Jahan. Setelah membeli beberapa biji batu permata di New Delhi mereka lalu terbang ke Paris kemudian ke New York.
Sialluman Divenci memilih Manhattan sebagai lokasi kerja yang dirancangkannya. Pada Jumaat yang dijanjikan, mereka telah berada dan tinggal di tempat yang berasingan di daerah New York. Divenci sendiri tinggal di Brooklyn. Adam Smith tinggal di Manhattan. Katanya dia mahu menikmat muzik Manhattan, dia lagi rindu dengan teman kencannya. Walaupun pada awalnya Sialluman Divenci menempatkannya di kamar mewah di Queens tetapi dia menolak, alasannya dia mahu mengunjungi tempat yang indah yang pernah dilawatinya bersama teman kencannya. Petter Clark tinggal bersendirian di kamar mewah di Queens. Dia telah menghantar pulang pasanannya ke Vietnam. Moi Ling ditemuinya di sebuah rumah urut Kowloon kemudian jadi teman tidurnya. Kulitnya putih, usianya 18 tahun. Dia memberi tip yang banyak kepada nona manis dari Vietnam itu. Katanya bila tugasnya sudah usai dia akan menjemput Moi Ling tingal di Eropah, Amerika atau di Utopia. Itu janji Petter Clark.

***

Margaret membesarkan kedua-dua puterinya di apartment mewah di tingkat 10, No. 152B Street North, Manhattan. Dia lahir di Kelso, Washington. Dia membesar dalam keluarga pembalak. Ayahnya seorang pengusaha kayu balak di Kelso, dia ialah seorang pewaris perintis dari Skotlandia yang berusaha meneroka dan membuka usaha pembalakan dalam tahun 1847. Margaret berjaya melanjutkan pelajarannya di Universiti Washington dalam fakulti pengurusan dan penerbitan. Setelah berjaya menamatkan kuliahnya dia mencuba bekerja di beberapa buah syarikat penerbitan di New York. Akhirnya diterima sebagai pekerja tetap di penerbitan PIGS yang dimiliki oleh David Lee. Kelahiran Peking, China. Garduan dari Universiti New York, kerakyatan Amerika.
Sebelum tinggal di tingkat 10 No. 152B Street North, Manhattan, dia tinggal bersama suaminya Sialluman Divenci, di dalam sebuah kamar kecil dan sempit yang sudah usang di Brooklyn. Bangunan itu cukup uzur, cat dan dinding simennya terkopek di sana sini. Walaupun dia dari keluarga berada, tetapi Sialluman Divenci pemuda yang tidak disenangi oleh ayahnya. Pernikahannya membawa mereka hidup melarat. Tapi Sialluman tetap berusaha mencari wang

untuk membantu pendapatan isterinya. Dia bermula sebagai kaki-kaki penjual morfin, magadon dan ubat bius. Dia bergabung dengan kumpulan mafia. Setelah kedua-dua buah novelnya terbit (*Bunga Berwajah Setan* dan *Teman Tidur Para Wali*) dengan bantuan Margaret dia mula disenangi di negara-negara di Eropah kerana provokasi ideology zionisnya menimbulkan kemarahan kaum Muslimin dan negara-negara Islam mengutuknya. Pada mulanya Margaret menyangka dirinya bukan wanita yang dapat menambahkan warna kota. Sangkaannya itu tidak benar, doktor pakar mengatakan dia wanita normal, dia boleh melahirkan beberapa orang anak kalau dia mahu. Akhirnya dia mengandung hasil cinta gelapnya dengan teman kencannya, ini berlaku setelah rumah tangganya dengan Sialluman berantakan. Apakah Sialluman perasan akan kelahiran bayi dalam kandungannya. Setelah puteri kembarnya lahir, selang beberapa bulan Margaret telah dicerai oleh Sialluman Divenci. Katanya ISTERI YANG MELAHIRKAN ANAK ADALAH ISTERI YANG TIDAK SETIA. Kisah cintanya dengan William Wigner tidak berlalu begitu saja. Akhirnya mereka menikah. William Wigner betul-betul menjadi ayah kandung Janeffer dan Jenetter. Rumah tangga Margaret yang harmoni bersama William Wigner akhirnya mengalami kisah sedih. Wigner diberitakan meninggal akibat kemalangan jalan raya jatuh ke dalam jurang. Margaret hampir separuh gila memikirkannya, bila dia mengingat belum pun sampai enam bulan usia pernikahannya, suaminya tiba-tiba pergi untuk tidak kembali lagi. Hati siapa yang tidak hancur. Memang wanita selalu berhati kaca.

Secara diam-diam, John Parker dan isterinya Evlina berasa tersinggung kerana membiarkan Margaret hidup melarat begitu saja. John Parker bersyukur kerana Sialluman Divenci telah menceraikan puterinya. Cuma Margaret satu-satunya puterinya, kemudian terbuang kerana perkahwinannya dengan Sialluman Divenci.

"Ayah, maafkan saya. Sialluman sebenarnya bukanlah seorang pemuda yang baik," kata Margaret sambil menangis memeluk ayahnya setelah selesai pengkebumian mendiang suaminya.

"Sudahlah, jangan menangis puteriku, nanti membuat papa sedih. Esok kau tinggalkan tempat ini, papa sudah belikan kamar mewah untukmu dan cucu-cucuku. Tiga hari setelah kau diceraikan oleh Sialluman, ayah telah membelikan kamar mewah di tingkat 10 No. 152B, Street North, Manhattan. Sebagai hadiah perceraianmu dengan Sialluman Divenci. Belum pun sempat papa menyerahkan kamar itu kepadamu, kau telah menikah dengan William Wigner. Sekarang rumah itu tetap jadi milikmu."

Tiga-tiba telefon berdering. Janeffer berebut dengan Jenetter untuk mengangkat gagang. Mereka sepasang puteri remaja yang mengelirukan. Kedua-duanya menuntut di Universiti New York. Janeffer menuntut di Fakulti Undang-undang dan Jenetter di Fakulti Kedoktoran.

"Telefon untuk mama." Jerit Janeffer. Margaret tersentak dari melamun. Dia bukan lagi wanita remaja. Usianya hampir menjangkau 45 tahun.

"Dari siapa Jane?" Teriaknya dari *rocking chair* kerana dia sedang asyik menonton TV.

"Dari nenek." Gagang *cordless* diberikan kepada ibunya. Janeffer kemudian mengikuti Jenetter ke ruang dapur untuk menyiapkan makan malam. Margaret menekapkan gagang *cordless* itu ke telinganya. Benar itu suara ibunya.

"Nanti hari Natal, kau tidak inginkah bergembira bersama ibu di tempat kelahiranmu, Margaret? Kita sudah lama tidak merayakan hari Natal bersama-sama."

Margaret sedikit bingung. Benar apa yang dikatakan ibunya. Apakah dia merajuk. Barangkali dia dihalangi oleh tugas-tugasnya yang semakin sibuk. Malahan dia sudah hampir lupa Kelso tempat lahirnya.

"Saya juga ingin merayakannya bersama ibu." Sebenarnya bukan itu yang akan diucapkannya. Kata-kata itu lepas saja dari mulutnya. Dia mengucapkannya tanpa berfikir. "Saya akan pulang seminggu sebelum Hari Natal, ibu."

Setelah telefon ditutup, dia seperti melihat Santa Klaus sudah berada di mana-mana. Seseorang telah bersembunyi di balik wajah Santa Klaus, meniru gaya dan lagak Santa Klaus mengaih-agihkan gula-gula kepada kanak-kanak yang berbelanja untuk menyambut Hari Natal. Santa Klaus adalah perutusan Hari Natal. Benarkah dia sebagai dewa pelindung atau lambang kewujudan Hari Natal. Apa ertinya Santa Klaus dalam kehidupan seorang janda? Ibunya seperti membayangkan atau mungkin dia mahu melahirkan rasa rindu dan cintanya kepada Margaret. Bagaimana dia menyintai kedua puterinya Janeffer dan Jeneter. Dia berfikir, itulah naluri ibunya. Sekarang dia memiliki apa yang pernah dimiliki oleh ibunya. Sebuah kerinduan. Dia cuba berusaha menyingkap kenangan silam masa kecilnya atau masa-masa bahagia itu. Dia teringat masa kecil dia bermain perahu layar di Lake Cle Elum. Tiba-tiba ayahnya membalingkan sebiji batu sebesar genggaman tangan. Layarnya terumbang-ambing seperti dipukul badai. Apakah sebenarnya itu? Ketika itu dia menangis dan memukul ayahnya dengan kedua-dua tangannya yang kecil.

"Layarmu tidak akan selamanya dipukul ombak, sayang," kata ayahnya sambil menyeka air matanya yang mengalir ke pipi. Ketika itu dia tidak mengerti LAYAR, GELOMBANG dan BADAI. Sekarang dia tidak terkecuali sebagai seorang insan yang mengharung gelombang hidup. Dia sudah Berjaya menepis tamparan badai, melayarkan bahtera di samudera penuh gelora menuju ke sebuah pulau.

* **

Sialluman Divenci menyewa sebuah bot laju. Dia bersiar-siar di sepanjang Sungai Hudson. Dilihat dari Sungai Hudson, Manhattan serupa sebuah taman indah dengan kerlipan lampu di setiap bangunan orang untuk berfikir apakah Manhattan sudah berhenti dari membangun? Apakah dia sudah puas dengan julukan sebagai kota metropolitan?

Sialluman Divenci mematikan bot lajunya di tengah-tengah Sungai Hudson, semata-mata ingin merenda kenangan silamnya. Jika peristiwa itu diibaratkan sulaman benang, benangnya mungkin sudah masai atau sudah bertukar warna pudar atau dikotori warna-warna lain. Angin laut cukup deras. Cornnie sudah tidak terurus lagi akan rambutnya, kusut dan mengerbang ditiup angin, sesekali disungsungnya rambutnya dengan jari-jari tangannya yang lembut. Cornnie adalah teman wanitanya yang cukup lama bertahan. Dari sini mereka melihat kedua-dua bangunan Pusat Perdagangan Dunia melambangkan impian masa depan Manhattan. Dia membiarkan saja botnya dibawa arus sungai ke mana saja angina menolaknya. Sekarang dia sudah mendekati visi sucinya. Ingatannya mulai muncul berkembang mekar seperti tulip. Satu ketika nyawanya hampir melayang kerana memburu wang, sebagai pengedar dadah dia sering berhadapan dengan maut, dia mendapat kecelakaan ketika sedang melarikan diri dari buruan polis. Kata doctor kemungkinan besar dia menjadi laki-laki mandul. Perkahwinannya dengan Margaret menunjukkan betapa benarnya ramalan doktor itu. Margaret inginkan anak tetapi kilang Sialluman Divenci tidak dapat mengeluarkan benih yang subur. Margaret menuntut cerai tetapi Sialluman Divenci menolak. Anak adalah isu pertama pertelagahan rumah tangga mereka. Itu mungkin sebab saja supaya Margaret dapat menuntut hak perceraiannya, sebab-sebab lain kerana Sialluman tidak disenangi oleh ayahnya, kerana Sialluman bukan orang yang baik, pekerjaan tidak ada, tidak dapat menyara isterinya atau kerana pekerjaannya itu tidak disenangi oleh Margaret. Kadang-kadang dia juga memeras isterinya untuk mendapatkan wang. Tiba-tiba isterinya mengandung. Ini memberi pukulan hebat kepadanya, mencabar kelelakiannya. Akhirnya dia menerima hakikat yang sebenar dengan penuh dendam. Sekarang dia akan mengaut untung ke atas nyawa Margaret. Dia akan memiliki 1.5 juta US sebentar lagi. Dulu dia membeli nyawa William Wigner suami kedua Margaret dengan beberapa biji pil dadah sahaja. Dia berasa cemburu melihat kebahagiaan William Wigner hidup bersama Margaret. William Wigner seorang pegawai eksekutif penerbangan. Usianya lebih muda dua tahun dari Margaret. Hari itu dia ditugaskan ke Trenton. Dia bertolak dari Brooklyn lebih awal sedikit. Singgah di Jersey City untuk mengisi minyak keretanya. Ketika itu dia sedang memandu sebuah kereta Ford berwarna merah hati. Di tengah-tengah perjalanan menuju ke Trenton sebuah kereta *tanker* memecut dengan lajunya dari belakang kereta William Wigner. Di hadapan jalan ada selekoh dan jurang. William menyangka perjalanannya cukup aman. Apa yang disangkakannya itu bukanlah keadaan yang sebenarnya. *Tanker* itu menghimpitnya dengan kuat, dia tidak dapat bertahan. Kereta yang dipandunya terhumban ke dalam jurang. Itulah korban pertama dari akal jahat Sialluman Divenci. Harga nyawa William Wigner hanya kerana beberapa biji pil dadah yang diberikan Sialluman Divenci kepada pemandu *tanker* itu.

"Aku mahu kau kerjakan tugas itu dengan baik, Cornnie," kata Sialluman tiba-tiba.

"Bukankah tugas itu sudah kauberikan kepada Adam Smith dan Petter Clark." Mata Cornnie melepaskan pandangan ke hujung Sungai Hudson.

"Aku tahu, tapi kau harus membantu mereka. Pembunuh wanita lebih cerdik daripada pembunuh laki-laki."

"Berapa harga nyawa Margaret yang diinsurankan?" Tanya Cornnie.

"1.5 juta Us. Kau tertarik dengan harga itu?"

Cornnie mengangguk. Bagi Cornnie membunuh satu permainan yang menyeronokkan. Dia teringat ketika dia menyingkirkan Cartu, gadis Saigon yang sombong itu. Dia tidak mahu membiarkan Cartu bernafas lebih lama. Mayatnya dilemparkan ke dalam sebuah tasik yang selalu digunakan orang untuk berpesta. Esoknya mayat Cartu telah dijumpai oleh pengawal pantai tasik itu. Memang tiga suku dari pengalaman hidupnya penuh dengan noda kejahatan, ditambah lagi apabila mendapat bimbingan dari Sialluman Divenci. Sebab itu dia bersama Sialluman dapat bertahan lebih lama. Jahat + jahat menjadi lebih jahat.

Laki-laki berhati serigala itu mendiamkan dirinya. Fikirnya, dia memelihara Margaret seperti menjaga sebuah ladang anggur. Sesiapa juga yang cuba memetiknya akan disingkirkannya. Fikirnya lagi, Margaret umpama seekor domba betina, mana-mana domba jantan yang cuba mendekatinya, dijadikannya sebagai domba korban. Dia memberi kesempatan kepada Margaret untuk membesarkan kedua-dua puteri kembarnya. Dia tidak ingin menjadikan Janeffer dan Jenetter sebagai anak yatim piatu. Sekarang walaupun ketiadaan Margaret mereka boleh meneruskan hidupnya dengan bebas. Dia tidak mempunyai dendam kepada kedua-dua puteri Margaret.

Sialluman Divenci, lelaki yang berhati serigala mengalami dua kali kegagalan rumah tangga. Nasibnya buruk sekali. Wanita-wanita yang dikahwininya mahukan zuriat keturunannya, sebagai pewaris dan meneruskan *survival*. Sialluman tidak dapat memenuhi kehendak isterinya yang mahukan keturunan. Dia teringat bekas isterinya Julie Tola yang berasal dari daerah Gorikiy, kira-kira 400 km jauhnya dari ibu kota Moskow, Russia. Ketika dia sedang menuntut di Universiti Moskow, kemudian berkahwin dengan Sialluman Divenci. Dia ialah isteri kedua Sialluman Divenci. Selama dia bersama Sialluman dia tidak akan hamil. Akhirnya dia menuntut perceraian. Tuntutan perceraian ini adalah tuntutan yang serupa yang diajukan oleh Margaret bekas isteri pertamanya. Tuntutan Julie Tola tidak dipenuhi oleh Sialluman. Dia menyangka mungkin akhirnya Julie akan senang hidup tanpa anak bersamanya. Kerana kesibukan Sialluman, Julie Tola hidup bersama teman kencannya, akhirnya dia mengandung dan melahirkan seorang putera dinamakannya Constantin Tikna. Sebagai memenuhi prinsip hidup Sialluman, bahawa isteri yang telah melahirkan anak adalah isteri yang tidak setia. Dia tahu itu. Dari tindakan Julie Tola, Sialluman mengerti

dia benar-benar mahukan anak. Hati Sialluman hancur kali keduanya. Sebagai seorang mafia, membunuh itu perkara yang bijak. Untuk menepati janjinya, sesiapa yang cuba atau telah menghancurkan rumah tangganya, orang itu mesti disingkirkan. 'Biarkan dulu dia melhat kelahiran putera haramnya' fikir Sialluman Divenci.

***

Sejak kematian William Wigner, Margaret tidak berani lagi berhubungan dengan sebarang laki-laki. Itu tentunya tindakan Sialluman Divenci. Kerana patah hati dia menyibukkan dirinya di bidang akademik. Tidak lama kemudian dia mendapat gelar Doktor Falsafah dalam bidang Linguistik Austronesia kemudian menjadi dekan di fakulti yang sama setahun kemudiannya.

Dia tersedar bila Cornnie menepuk bahu kanannya. Malam itu sedikit dingin. Setelah enjin bot itu dihidupkan Sialluman baru menyedari botnya hampir terdampar di tepi Sungai Hudson. Cornnie tetap kekal di tempat duduknya, sepasang mata pencuri merenung Sialluman Divenci. Sebentar bot laju itu meniti di atas permukaan Sungai Hudson menuju ke arah destinasi yang tidak terungkapkan.

Wanita-wanita yang telah bersuami, mereka tidak suka menjadi janda. seorang isteri akan menjadi janda apabila diceraikan suaminya. Setelah menjanda beberapa lama, kemudian dia tidak pernah kahwin lagi, umpama sebuah sumur, orang tidak pernah mencedok airnya, sekalipun sumur itu memiliki air yang bersih dan jernih di dalamnya ada ikan-ikan yang dahagakan umpan si pengail. Margaret umpama sumur yang memiliki banyak ikan. Dia mengorbankan masa remajanya. Walaupun dia mengalami dua kali gagal berumah tangga. Dia terpaksa mengetepikan naluri kewanitaannya, walaupun kadang-kadang naluri kewanitaannya mendesak supaya dia memenuhi tuntutan alam remajanya. Apakah setelah dia berjaya membesarkan dan mendidik kedua-dua puteri kembarnya menjadi insan pendamping dan juga sebagai wanita pelapis untuk memanjangkan keturunannya, salahkah jika dia ingin merebut kembali hak-hak kewanitaannya yang telah diabaikannya, itu bukan perkara mustahil jika dia melakukannya.

Menahan diri dari tuntutan-tuntutan seksual bukannya perkara mudah. Mengambil sebarang risiko lalu mengetepikan etika diri dan kewanitaan. Seorang janda harus berperang dengan nafsu yang menggebu, untuk menghalang perkara maksiat, angkatan perang nafsu yang mengganas itu sangat susah dikalahkan. Jika akal ditewaskan nafsu lembah murni milik seorang gadis atau janda itu akan menjadi lembah noda yang diterokai laki-laki silih berganti. Margaret tidak mahu itu berlaku ke atas dirinya. Baginya biarlah lembah murni itu menjadi milik abadi seorang laki-laki idaman.

Margaret sedang berkemas-kemas untuk meninggalkan apartmennya pada pagi esok hari. Menjelang Hari Natal. Manhattan menjadi sangat sibuk. Suasana meriah itu tetap ada di setiap kota Kristian di seluruh dunia. Membudayakan alkohol sebagai sajian utama menyambut Hati Natal. Malam ini Margaret sendirian saja tinggal di rumah. Janeffer dan Jenetter keluar membeli-belah bersama Pfof. Dr. Umar Syaid. Pada tahun ini mereka tidak payah mengusai rumah, kerana Hari Natal disambut di rumah tempat lahirnya di Kelso, Wshington bersama ayah dan ibunya. Dia melihat ruang tamunya tidak ada penampilan baru, suasananya suram, tidak ceria seperti tahun-tahun yang lalu, dia menyambut Hari Natal di apartmennya. Dia juga tidak tahu mengapa seleranya tidak ada langsung untuk menceriakan suasana di kamar tamunya ini. Dia berasakan seperti ada pesta kematian. Dia seperti menerima mesej yang dibawa oleh rangkaian khayalnya. Dia dikejutkan oleh deringan telefon yang memanjang, biasanya kedua-dua puterinya berlumba-lumba untuk mengangkat gagang. Margaret perlahan-lahan menuju meja telefon lalu mengangkatnya.

"Selamat malam, apa kau masih kenal dengan suaraku?"

Margaret terdiam seketika. Berusaha mengingat suara siapakah itu. Dia menekan kaset perakam suara yang dipasang pada telefon itu. Kelihatan pita kaset itu bergerak dan mula merakam perbualan mereka.

"Saya langsung tidak mengenal suaramu, mungkin kau salah tempat."

"Suaramu tidak berubah seperti suara Margaret yang pernah kukenal beberapa tahun yang lalu."

"Kau ini mahu bergurau atau membuat aku bingung,: kata Margaret dengan sedikit nada marah. "Cuba katakan, siapa kau yang sebenarnya atau telefon ini akan terus kututup." Kata Margaret sedikit mengancam.

"Jangan begitu Margaret. Baiklah, mungkin juga kau sudah melupakan aku. Aku … em. Aku Sialluman Divenci. Apa kau masih ingat aku? Sialluman Divenci adalah suami pertamamu. Selama ini aku menghilang kerana mencari harta, wang dan segalanya. Dengar, Margaret. Sekarang aku bukannya Sialluman yang papa kedana yang pernah kautemui. Aku sudah tidak payah lagi susah-susah menulis snovel untuk mencari wang. Aku memiliki pasar gelap hampir di seluruh dunia. Sekarang bukan mudah untuk mencari dan menemui aku."

"Jadi … sekarang apa maumu Sialluman?"

"Aku tidak mahu apa, hanya aku ingin menjelaskan supaya kau tahu rahsia hidup ini, kira-kira sebelum aku menutup mata. Aku tahu Janeffer dan Jenetter bukan anak kandungku. Memang aku tidak dapat memberikan kau anak. Di sini kelemahanku. Peluang ini digunakan oleh William Wigner ikut campur dalam rumah tangga kita. Dari kelemahan itulah juga aku mendapat kekuatan. Aku mencari kelemahan orang lain, seorang kecandu dadah telah kuupah untuk menamatkan riwayat hidup William Wigner, kautahu, nyawa Wigner nilainya hanya beberapa biji pil dadah sahaja. Aku tahu kedua-dua puteri kembarmu itu adalah hasil cinta gelapmu dengan William Wigner. Itu adalah maumu. Kaulakukan itu supaya aku membencimu lalu menceraikanmu. Mungkin

ketika ini kau sedang mengenangkan kematian William Wigner." Sialluman Divenci berhenti meneruskan ceritanya seperti memberi sedikit peluang kepada Margaret. Sialluman Divenci berada di tingkat paling atas di World Trade Center di kota Manhattan. Pandangannya dari puncak bangunan itu seperti berada di angkasa, dia seperti melompat dari puncak menara ke puncak menara yang lain lalu mengutip butiran bintang yang ditampilkan oleh puncak-puncak menara di seluruh kota Manhattan.

"Mengapa kaulakukan itu Sialluman?" Kata Margaret dengan sedih.

"Aku tidak tahu. Sekurang-kurangnya itulah gambaran diriku yang kautahu, tega dengan keganasan. Barangkali akulah insan yang memiliki hati binatang. Jangan bersedih Margaret, aku tidak akan mengganggu kebahagiaan anak-anakmu. Mungkin selepas ini, kita tidak akan pernah bertemu lagi. Sebentar lagi aku mungkin akan terbang ke Paris, Amsterdam untuk melihat kota-kota tua di sana atau mungkin juga ke Moskow. Tunggu sebentar, jangan kau letakkan telefon. Aku akan menghubungi seseorang, aku takut dia terlupa akan jadual penerbangan kami malam ini."

Margaret benar-benar bingung. Sialluman tiba-tiba saja muncul dan menelefonnya. Dia tidak dapat nafikan, Sialluman mempunyai daya tarik yang cepat memikat. Tapi wajah yang menawan itu bukanlah lambang peribadinya yang baik. Mungkin dialah lambang pria antagonis. Hanya seketika dia mengingat kisah silam itu, gagang telefon yang masih menekap di copeng telinganya tiba-tiba mendengar suara Sialluman Divenci.

"Margaret, aku ingin mengucapkan Selamat Hari Natal untukmu, maafkan aku." Tiba-tiba loceng kamarnya ditekan orang.

"Tunggu …" kata Margaret kepada Sialluman Divenci. Margaret berjalan mendekati pintu.

"Siapa?"

"Saya."

Suara itu mirip suara Janeffer. Apabila pintu terkuak sedikit, seorang perempuan muda melepaskan tembakan ke dada Margaret. Dia terjatuh tiba-tiba. Pintu ditutup. Sialluman sempat mendengar bunyi tembakan melalui telefonnya. Dia bergegas keluar dari kamar World Trade Center menuju ke ruang lif. Di bawah bangunan itu sebuah kereta mewah sedang menunggu untuk membawanya ke lapangan terbang.



Haji Johari bin Md Tarif dilahirkan di Kampung Kasat pada 29 Disember 1949. Sekarang menetap di Kampung Serasa semenjak tahun 1973. Pernah berkhidmat sebagai guru DI Sekolah Rendah S.U.A.S, Muara sehingga beliau bersara pada bulan Disember 2004.

Mula bekarya pada tahun 1960-an dalam bidang penulisan novel, cerpen, drama dan sajak. Hampir kesemua karya sastera beliau diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei dalam majalah *Bahana*, *Juara Pelajar* dan akhbar *Pelita Brunei*.

Antara karya beliau ialah novel *Pulanglah Anakku* (1995) merupakan novel pertama beliau hasilkan. Cerpen-cerpen bersama yang diantologikan ialah *Bumi Warisan* (1992), buku antologi cerpen dan puisi bersama *Meniti Jambatan Usia* (1998), antologi sajak bersama *Juara 4* dan *Juara 5* dan *Kota Impian* pula merupakan cerpen persendirian yang telah diterbitkan di majalah *Bahana*.

Beliau juga sering kali mengikuti peraduan yang dianjurkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka dan pernah mendapat tempat pertama dalam Peraduan Menulis Sajak sempena Sambutan Jubli Perak Kebawah Duli Yang Maha Mulia Menaiki Takhta, memenangi beberapa kali dalam Peraduan Hadiah Kreatif *Bahana* pada tahun 1993, 1994 dan 1999, mendapat hadiah penghargaan dalam Peraduan Menulis Novel sempena Jubli Perak Dewan Bahasa dan Pustaka dan mendapat tempat kedua dalam Peraduan Menulis Cerpen sempena Jubli Emas PGGMB.



Pelayaran Sang Sufi*

Oleh:
Helmi Halim (Brunei Darussalam)

Bicara yang kian padam
paksi alam menerima berita tentang
kehadiran pengembara sunyi
menyanyikan lagu kerinduan.

Mendayu-dayu
merintih pedih seloka gurindam
belum terjawab pertanyaan hati
arah mana sang sufi layari.

Mencari terbit mentari
gerhana hati tergores lagi
angkara bicara yang tidak disempadani
lukanya tidak dirasai pedih sekali.

Pelayaran ini pengembaraan rohani
bukan nafsu, akal, dan jasmani
qalbi melayani bicara zikri
menginsafi kehinaan insani.

Diselubungi hijab Rabbani
merentasi lautan sirri
tiada suara dan bisikan
melayani kehendak hati.

Yang pasti
di sini Al-Ghazali mengenali diri
karam di lautan suci tak bertepi
fana il-fana seperti Ibnu Arabi.

Merintih kasih Rabi'atul
menyerahkan kasih buat kekasih
pertemuan yang tidak bersua muka
dialami cinta sejati di lautan nur Ilahi.

Di pentas dunia ini
banyak lakonan sandiwara
ada satu cerita dongeng
sang bidadari turun ke bumi
tampak ia cahaya kekuningan
disangka emas rupanya tembikai
dek panahan mentari terik.

Itulah kau
lena dibuai mimpi
leka pada pencarian diri
hanyut dalam arus nikmat
di jalanan terdapat halangan
kalau tidak waspada
kaki luka tersusuk duri.

Ingatlah
maut memburu mangsa
walau sembunyi dalam peti
berbentang kereta kebal kukuh
namun ajal tiba jua
harta tidak dipandang
amal jariah pengganti diri.

Jalan Tutong
25 November 1999

*Puisi ini menerima Hadiah Kreatif *Bahana* DBP-BSP 2003.



Haji Kassim bin Haji Omar atau dikenali sebagai Helmi Halim. Beliau dilahirkan di Kampung Saba Darat 'A' pada 30 November 1956. Pernah melanjutkan pelajaran di Universiti Kebangsaan Malaysia. Berkelulusan Sarjana Muda Sastera (Kelas Pertama) pada tahun 2006 di Universiti Brunei Darussalam.

Bergiat dalam penulisan puisi dan cerpen sajak tahun 1973 ketika menuntut di Maktab SOAS dengan menggunakan nama pena Akik. Beliau banyak menyumbang karya untuk majalah *Bahana, Juara Pelajar, Pelita Brunei,* dan *Media Permata.* Antologi puisi beliau yang pertama *Pelayaran Sang Sufi* telah diterbitkan oleh DBP, Brunei 2006 dan kumpulan cerpen *Cinta, Nur Farahain* juga merupakan kumpulan cerpen beliau yang pertama diterbitkan oleh DBP, Brunei 2007. Buku kajian beliau yang berjudul *Unsur-Unsur Dakwah dalam Syair Awang Semaun* diterbitkan oleh DBP, Brunei 2009, dan buku kajian *Pemikiran Muda Omar 'Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien dalam Syair Nasihat*. Pernah memenangi peraduan menulis cerpen anjuran DBP, dan juga PGGMB.

Beliau pernah mengendalikan kursus di Institut Perkhidmatan Awam dan Kementerian Pembangunan. Selain itu, beliau juga dijemput sebagai pembengkel kaunseling motivasi pelajar di beberapa buah sekolah bagi penuntut yang akan menghadapi peperiksaan, syarikat-syarikat pemasaran pelbagai peringkat dan sebagai penceramah kepada persatuan isteri-isteri pegawai suruhanjaya Tinggi Malaysia di Brunei. Beliau juga pernah menjadi Yang Dipertua Majlis Perwakilan Pelajar Universiti Brunei Darussalam dan Pengerusi Kelab Sasterawan, Pengkritik dan Kelab Karyawan Kreatif.

Dua Wajah*

Oleh:
Dato Paduka Haji Matussin bin Omar
(Brunei Darussalam)

I
Saudara-saudaraku
kita berlabuh hal dunia dan kejahatan buat seketika
hati bening, putih bagai salju
baru sebentar tadi
air membasahi pundak-pundak dan kaki
mimbar di hadapan, kalimah di kanan kiri
manatah hati tidak tunduk dan tawaduk
di luar hujan menggugur tanpa henti
mengikis noda-noda di kaca jendela
kenangan kembali menyusur terowong waktu
menyesali semua kejahatan – indera dan kalbu.

II
Maka khatib pun membaca khutbahnya
dengan suara bagai genderang hujan
terlontarlah kutukan
ke atas dosa dan kemungkaran
keinsafan bagaikan ingin membuka sejarah hidup kembali
dan mencatatkan dengan kezuhudan para wali
selagi tampak bulan dan matahari.

III
Ketika salam ditutup dan realiti kembali dalam diri
bergegaslah kaki-kaki melangkahi batas wilayah
secepat kerdipan, hati merekah, terbagi menjadi dua wajah
kembalilah mereka jauh ... jauh ... dan menjauh
kemudian melangkah pula sepasang kaki tua
hatinya tetap sempurna, jauh dari tersela
ditelitinya satu-satu apa yang terlantar
satu pun bukan hak dan miliknya.
"Apa yang kita cari, Liau?" Datang suara dari sisi
"Capalku ... payungku, Wang ... di sini kuletakkan tadi."
Mengertilah si Awang, ia bukannya episod pertama kali
buat ladang, tempat menuai untung atau rugi
"Lupakan saja, Liau. Nah, ini buat pengganti,
hujan telah pun berhenti dan kenderaanku dekat sekali."
"Jangan, Wang, aku reda namanya suratan."
"Terima saja, Liau sebagai pemberian.
Assalamualaikum!
"Waalaikumussalam ... Ya Allah selamat datang
kebaikan, selamat tinggal kejahatan!"

IV
Rupanya kebeningan itu sepertinya fatamorgana
datang dan perginya bagai ombak
menyentuh hati-hati munafik, kemudian sirna
meninggalkan satu tanda tanya
ya Tuhan, ternyata kutukan tadi tidak menakutkan mereka
meski telah berada di rumah-Mu, wilayah kudus.

Kampung Bebatik-Kilanas
18 Jun 2007

*Puisi ini menerima Hadiah Kreatif *Bahana* DBP-BSP 2008.



Dato Paduka Haji Matussin bin Omar dilahirkan di Kampung Sumbiling Lama, Bandar Brunei pada 26 November 1948. Pendidikan awalnya bermula di Sekolah Melayu SMJA (1955) dan Maktab SOAS Bandar Brunei (1959). Melanjutkan pelajaran ke Universiti Malaya (1969) hingga memperolehi Ijazah Sarjana Muda (Sosiologi dan Antropologi). Semasa berkhidmat di Jabatan Muzium-Muzium Brunei, beliau diberi peluang mengikuti kursus dalam perkhidmatan di Australian National University, Canberra hingga memperolehi Ijazah Sarjana (Prasejarah) pada tahun 1979.

Pernah memegang beberapa jawatan sebelum bersara pada tahun 2003, seperti Pegawai Kajipurba (1973-1976), Kurator Arkeologi (1977-1982), Timbalan Pengarah Muzium-Muzium (1983-1985), Pengarah Muzium-Muzium (1986-1995) dan Pegawai Tugas-Tugas Khas, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan (1995-2003).

Mula bekarya sejak tahun 1960-an (semasa di bangku sekolah) dalam genre sajak, cerpen dan rencana. Antara nama-nama pena yang pernah digunakan ialah Adi Amrun dan Zulkarnain H.O. Karya-karya beliau pernah diterbitkan dalam majalah sekolah *Seri Brunei* dan *Bahtera*, akhbar *Bintang Harian* dan *Mastika*. Karya beliau bersama penulis-penulis lain juga telah dimuatkan dalam kumpulan Puisi *Hidayat II* terbitan Jabatan Hal Ehwal Ugama, Brunei (1975). Novel sulung beliau ialah *Biarkan Kami Bernafas* terbitan DBP, Brunei (2009).

Atas sumbangan yang cemerlang, beliau telah dikurniakan pingat-pingat dan bintang-bintang kebesaran oleh Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam, iaitu: SMB (1987), SNB (1991), Pingat Perak Jubli Perak Kebawah Duli Yang maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah Menaikit Takhta (1993), Bintang Darjah Seri Paduka Mahkota Brunei, Yang amat Mulia Darjah Kedua (DPMB) yang membawa gelaran Dato Paduka, PKL (1996), Pingat Pengisytiharan Kemerdekaan (1997), dan PJK (1999). Pada tahun 2012 beliau terpilih menerima Hadiah Sastera MASTERA bagi kategori kreatif di Kuala Lumpur, Malaysia.

Bismillahirrahmaanirrahiim

Zamrud Si Sultan

Aku tekad untuk melangkahkan kaki menjelajah ke bumi yang kaya dengan sejarah itu. Sejarah yang bertaut dengan sejarah bumi kelahiranku sendiri. Lama sudah aku tanamkan niat bahawa suatu saat nanti, aku hendak menikmati dengan rasa dan indera segenap keistimewaan yang sering disebut-sebut ramai. Tidak dapat tidak, bagi tujuan menyingkap keindahan tamadun yang terbina di bumi itu, ada tiga aspek penting iaitu bahasa, pemikiran dan kebudayaan. Teristimewa, Rasulullah SAW menyebutkan tentang pembukaan salah satu daripada kotanya oleh sebaik-baik raja yang disokong dan dibantu sebaik-baik tentera. Tidak sabar untuk menyaksikan tapak-tapak bagi kerajaan Turki Uthmaniyyah, dari seni binanya yang terzahir hinggalah memecahkan rahsia di balik simbol menemukan sisi batin sebagai dasar yang mencetuskan luaran. Aku fikir pasti panjang sekali daftar nama-nama para pemimpin yang hebat dan adil, para ulama' serta tokoh-tokoh ilmuwan yang lahir .

Turki. 13 April 2015. Hari Isnin. Selamat tiba di bumi Turki. Dari Lapangan Terbang Esenboga Ankara, aku terus menuju ke tempat penginapan. Hotel Etop Mola amat berdekatan dengan sebuah stesen metro. Mudahlah untuk berpindah kota nanti. Sempat aku menziarahi makam Maulana Jalaluddin Rumi di Konya dan juga ke Perpustakaan Nasional sekembalinya di Ankara.

16 April 2015. Hari Khamis yang cukup indah dengan sinaran mentari memancar di balik awanan yang berombak di langit. Kuperhatikan beburung yang hinggap di sebuah arca besi yang amat tinggi tiba-tiba kesemuanya, tinggi dan jauh. Berhampiran, tiga ekor kucing beraneka warna pula kelihatan sibuk di jalanan sepertinya sedang bersungguh-sungguh meninggalkan jarak yang sejauh-jauhnya dari si pengejar. Bunga-bunga tulip begitu meriah menyambut pengunjung dataran bersebelahan sebuah bangunan yang merupakan destinasiku yang ingin dituju. Ada yang merah, oren, kuning dan juga ungu.

Saat kaki kananku memijak karpet kelabu nan tebal, terasa sejuknya alat penghawa dingin dan tentu sekali rak-rak buku baris demi baris kini terzahir di depan mataku. Aku berjalan sambil mengamati tajuk-tajuk buku yang tersusun rapi. Jari-jemari ini hanya menunjuk pada judul-judul yang termasuk senarai kegemaran dan cuma mengambil serta membelek beberapa naskhah buku berkenaan sejarah Turki Uthmaniyyah dalam kaitannya dengan Acheh ataupun negeri-negeri di kawasan kita ini serta manuskrip-manuskrip ataupun teks awal dalam hubungannya dengan ilmu tentang jiwa manusia, istilahnya *ilmu al-nafs* , dan juga sains biologi terutamanya fisiologi. Buku yang kulitnya berwarna merah menarik perhatianku. Mauduknya berkisar bahasa dan sifat-sifat serta fakulti-fakulti yang ada pada diri setiap manusia. *Nutq adalah… Boooooooommmmm!!!*

Aku membuka kedua-dua mataku, perlahan-lahan. Terasa sakit yang amat di kepala. Waktu itu aku berada di sebuah hospital di Turki. Diringkaskan cerita, meskipun aku selamat kembali ke tanah airku, diri ini seakan-akan terkapai-kapai di tengah lautan. Tiada pulau kelihatan. Hanya berpaut pada sebatang kayu buat alat pelampung. Tiga bulan telah berlalu, ingatanku masih belum pulih sepenuhnya. Sebuah pencarian mestilah diusahakan dengan penuh kesungguhan dan keazaman yang teguh, tiada mengalami perubahan. Ihsan, cuba kau bayangkan. Setiap saat kita pasti berbahasa. Pelbagai bentuk dan cara. Pertuturan. Penulisan. Pendengaran. Munajat dan doa. Zikir. Solat. Membaca. Al-Quran. Hadith Nabi SAW. Ada yang hanya dibisikkan di hati, ada yang diungkapkan melalui lisan dan ada juga yang dizahirkan dalam bentuk perkataan melalui karya penulisan.

Bicara hati. Bicara lisan, lidah. Kedua-dua cara ini memerlukan kata. Akal mengikat makna dan menzahirkan pemikirannya dalam bentuk patah-patah perkataan. Satu kata dikaitkan dengan kata lainnya, lahirlah sebuah makna atau perolehan yang baru. Kita mendengar bunyi dan kita juga mendengar perkataan. Apakah perbezaan di antara bunyi dengan perkataan? Bunyi boleh membawa tanda atau alamat kepada sesuatu. Siren. Loceng. Sebaliknya, perkataan mengandungi makna untuk difahami. Difahami makhluk Allah yang namanya manusia, insan. Haiwan mengeluarkan bunyian. Kucing mengiau, anjing menyalak, kambing mengembek, burung berkicau dan singa mengaum. Mungkinkah dengan aku mendalami bahasa, ingatanku akan kembali? Sekejap, tentang burung dan kucing. Apakah ada sebarang hubungan dengan pengalamanku di Turki?

Apa yang mereka katakan, jujur sukar untukku menerima selagi mana aku masih belum mampu mengingati pengalaman indah mahupun pahit yang pernah aku lalui. Kenangan dan kisah di balik tabir pertemuanku dengan setiap seorang daripada mereka turut lenyap. Aku berharap semoga dapatlah diriku ini menerima kembali sejarah yang paling penting dalam perjalanan hidupku. Sekurang-kurangnya, yang terpenting dan peristiwa-peristiwa yang meninggalkan kesan mendalam pada diriku.

Proses mengingati kembali siapa diriku ini serta meraih semangat untuk bangkit demi menjalani sisa-modal waktu bakal ditempuhi dengan dua pendekatan. Pertama, usaha menggali yang lama melalui gambar-gambar serta meneliti setiap penulisanku sama ada bentuk akademik, santai mahupun cerpen yang pernah dihasilkan dahulu. Ya, benar. Kemajuan teknologi memudahkan penggalian ini kerana aku boleh mendapat akses di media sosial. Akan tetapi, tidak cukup sekadar itu, tahap kedua adalah memulakan sesuatu yang baharu. Bermonolog dalam menafsirkan serta menembusi tembok-tembok kata menjejaki makna, bahasa dalaman yang mencetuskan suatu karya penulisan. Diriku ini sebenarnya siapa?

"Mithaq adalah pokok dan punca bagi faham diin dan merupakan dasar asasi bagi agamaku. Facebook 6 Julai 2012. Berikut sedikit huraiannya. Mithaq, di sini merujuk kepada perjanjian antara tiap-tiap diri dengan Sang Pencipta. Setiap dari kita kenal diri sebagai hamba-Nya serta kenal juga diri-diri yang akrab dengan kita. Ditanya-Nya: 'Alastu Birabbikum: Bukankah Aku Tuhan kamu?' Dijawab olehku dan kita semua: 'Balaa Shahidnaa: Ya, kami menyaksikan!' Apa sahaja ibadah yang dikerjakan di dunia ini mengingatkan kita tentang perjanjian asali tersebut. Cuba renungkan tiga kata kunci ini: mithaq, insan dan bahasa. Di alam Alastu, jawapan setiap insan yakni 'Balaa Shahidnaa' adalah bahasa diri yang terulung. Nyata sekali terdapat kekudusan pada bahasa, terutama sekali bahasa Arab, bahasa Kalamullah, bahasa Kitabullah. Melalui bahasa, insan sentiasa terhubung dengan perjanjian dengan Tuhan-Nya. Lebih tinggi maknanya, lebih tinggilah nilainya. Martabat sesuatu bahasa ditinggikan disebabkan isi yang dikandungkannya. Pasti apa yang didengari dan dibaca ingin juga difahami. Surat dari seseorang yang istimewa, akan diusahakan agar faham. Tanpa faham bagaimana mungkin dapat diberikan balasan ataupun jawapan yang sewajarnya? Bahasa, insan dan mithaq."

"Ilmu dan maklumat adalah dua perkara yang berbeza. Facebook 9 Oktober 2013. Berikut sedikit huraiannya. Seorang murid yang membaca 'sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak memberikan manfaat kepada manusia lainnya' dan mampu menjawab jika ditanya 'Siapakah sebaik-baik manusia?' serta berhenti di tahap tersebut tiadalah sama dengan murid yang kedua. Murid yang seorang lagi tahu ayat tersebut, aktif dalam memahamkan dirinya akan kepentingan menjadi sebaik-baik manusia serta memikirkan manfaat apakah yang dirinya mampu kongsikan dan sumbangkan lalu tekad melaksanakannya dengan sesempurna mungkin. Tiga kata kunci: ilmu, makna dan amal. Diri yang berakal lagi aktif dalam memikirkan, merenungkan, menimbangkan, menyusun pemikiran dan membuat kesimpulan bagi sesuatu perkara hinggalah tiba pada makna yang dicari-cari itu. Dengan rahmat-Nya, makna yang dipohonkan, tiba pada diri. Ilmu itu disusuli pula dengan amal yang moga-moga bersih zahir-batin hinggalah pengalaman beramal itu meninggalkan kesan transformatif bagi si diri. Ilmu, makna, amal."

"*Kebahagiaan juga ada hairaki, kemuncaknya adalah melihat wajah-Nya di akhirat kelak. Facebook 18 September 2014. Berikut sedikit huraiannya. Di dalam kitab panduan kita, Hari Akhir juga disebut sebagai Yaum al-Hasrah ertinya Hari Penyesalan. Menyesal kerana tika hidup di dunia ini berada dalam kelalaian, tiada menginsafi amal perbuatan sama ada selari dengan penyaksian dan perjanjian yang telah dibuat, ataupun sebaliknya. Menyesal kerana tika hidup di dunia ini tiada dicari makna kebahagiaan serta kenalpasti hairakinya. Menyesal kerana tika hidup di dunia ini tidak bersungguh dalam mempersiapkan diri untuk berjumpa dengan kekasih-kekasih yang diharap dapat bertemu di sana nanti. Menyesal kerana tiada yakin akan pertemuan dengan-Nya dengan kerugian dan penyesalan yang amat dahsyat. Tiga kata kunci: yakin, perjanjian dan kebahagiaan."*

Inilah kisah Zamrud si Sultan. Kezamrudan pada mata pena dan kebeningan serta kesucian hati sebagai sultan yang adil bagi kerajaan diri. Kezamrudan ada pada yang di sebalik dakwat. Kesultanan ada pada yang di sebalik penulis, memerintah namun tunduk kepada Sultan segala sultan-sultan. Begitulah pedekatan kedua yang aku maksudkan di awal tadi. Menggali perkongsian yang pernah ditulis di laman *Facebook,* dihuraikan sedikit lalu dihidangkan sebagai sebuah monolog dengan teknik audio-visual yang memang disengajakan *simple* sahaja hasilnya. Kemudian, aku memuatnaikkan karya digital bersiri tersebut ke laman *Youtube.* Suara, kata dan makna. Moga-moga dengan perkongsian dan usaha kecilku ini, Allah membantuku dan memberi petunjuk kepadaku tentang siapakah diriku yang sebenar. Mudah-mudahan tiada aspek yang melampaui batas di dalamnya kerana aku amat mengkagumi Rasulullah SAW, diutus dengan *jawaami'ul kalim.* Sedikit bicara namun mendalam lagi luas maknanya. Tidak ada yang sia-sia. Tidak ada yang tiada memberi manfaat.

Insan adalah hayawan al-naatiq. Makhluk ciptaan-Nya yang diberi bentuk yang sebaik-baiknya dan yang hidup lagi berakal, berfikir, menyusun perkataan dalam corak yang bermakna. Istilah *nutq* merujuk kepada fakulti yang dikurniakan-Nya hanya kepada insan, Bani Adam. Sekejap, *nutq*? Keratan itu! Aku mesti cari keratan akhbar itu!

Pada 16 April 2015, 12.35 tengah hari waktu tempatan, satu gempa bumi yang kuat telah melanda bahagian timur Turki. Gempa yang berukuran 7.3 skala richter itu telah mengorbankan 37 nyawa dan mengakibatkan kecederaan kira-kira 93 orang. Antara kawasan yang turut terjejas adalah Ankara. Seorang warganegara tempatan

mengalami kecederaan ekoran gegaran tersebut. Muhammad Ihsan Bin Mukhlis, 27 tahun, yang berada di Turki untuk bercuti telah dijumpai di bawah timbunan rak-rak serta buku-buku di Perpustakaan Nasional, Ankara. Keadaannya stabil namun doktor mengesahkan bahawa beliau berkemungkinan mengalami hilang ingatan setelah episod terhempap rak-rak buku semasa percutiannya di sana. Berita Harian, 17 April 2015.

Aku sedang memegang buku berkulit merah berkenaan daya *nutq* yang ada pada insan. Kucing dan burung yang seakan tidak keruan itu sebenarnya tahu apa yang bakal berlaku. Alam Alastu, faham ilmu dan faham kebahagiaan adalah mutiara-mutiara berharga yang dihadiahkan-Nya beberapa tahun yang lalu. Syukur alhamdulillah, tempat-tempat dan insan-insan yang banyak membimbing walaupun masih belum begitu jelas, sudah dapatku membayangkan wajah, suara dan intipati perkongsian serta syarahan mereka.

Cerpen…*Keabadian Nikmat*! Di manakah cerpen tersebut? Cuba dicari di laman *Google*.

Kali pertamaku ke sana, tidak dapat ke perpustakaan kerana di luar waktu pejabat. Waktu itu hujan rintik-rintik. Kali kedua tidak berkesempatan ke bilik manuskrip. Selang beberapa tahun, bukan hanya kawasan kampus, perpustakaan serta bilik manuskrip turut dikunjungi dan dimanfaatkan khazanah yang tersedia untuk dikaji para penyelidik, guru dan mahasiswa. Bukan itu sahaja, malah institut antarabangsa itu kini memainkan peranannya selari dengan tujuannya diasaskan. Tarikh 4 Oktober 2019 merupakan kenangan terindah kerana direzkikan-Nya berada di Dewan Utama mendengarkan syarahan mengenai buku terbarunya berkaitan akidah. Institut tersebut sudah pun dikembalikan kepada Pengasas sekaligus Direktor pertamanya. Dengan bahasa Melayu yang diangkat menjadi bahasa antarabangsa dan bahasa ilmiah, para pelajar peringkat pos-siswazah dari serata dunia mendaftarkan diri. Kembali memainkan lakonan lama, meninggikan agama dan maruah bangsa. Di manakah tempat terindah? (Cerpen 'Keabadian Nikmat').

Alhamdulillah Ya Allah… visi, misi dan aspirasiku yang aku tetapkan lapan tahun yang lalu, kian nyata di pandangan akalku serta gerak hatiku ini membisikkan jalan yang mengarahkan diriku kepada peranan dan tanggungjawab yang harus digalas. Monolog *Zamrud Si Sultan* bakal diterbitkan dua minggu sekali di samping diri ini menjadi siswa buat kali kedua.

Teknologi, cerpen dan makna.
Firasat, kerohanian dan komunikasi.
Salah satu karamah Sayyidina Umar al-Khattab R.A adalah komunikasi jarak jauhnya dengan ketua pasukan, menyampaikan keberadaan dan posisi musuh.

Kini, jika ada yang bertanya 'Ada apa dengan bahasa?' dapatlah dikenalpasti istilah-istilah kuncinya dalam menghuraikan dan menghubungkaitkan. Nutq, mithaq, insan.

Sedarlah aku bahawa dalam kecenderungan mengkaji-memahami hakikat diri ini ataupun jawapan kepada 'Siapakah diriku ini?' boleh diringkaskan kepada sebuah tajuk:

"Zamrud Si Sultan: Nutq sebagai Penghubung Insan dan Al-Khaaliq"

Siti Aisyah Jamil

Siti Aisyah Jamil mula berjinak-jinak dengan dunia penulisan cerpen pada akhir 2017 dengan menyertai peraduan yang dianjurkan Unggun Creative. Antara cerpen yang telah dihasilkan termasuk *Keabadian Nikmat, Dihujani Rahmat* dan *Zamrud Si Sultan*. *Zamrud Si Sultan* telah memenangi tempat pertama Sayembara Cerpen Nyala (Mei 2018) anjuran Unggun Creative. Beliau juga pernah mengirimkan pandangan bertajuk *Kepentingan Ilmu Membina Golongan Anak Muda yang Intelektual* ke Dewan Sastera, keluaran September 2016. Beliau dipilih mengikuti bengkel MASTERA (Cerpen) Ogos 2018 di Depok-Jakarta. Siti Aisyah, baru menamatkan pendidikan di Universiti Teknologi Nanyang dalam bidang Sains Biologi dan kini seorang pendidik sambilan.

sebumi watak retak

sebumi watak retak
memasjid segenap gerak
mewajib setiap kehendak
disebalik tindak menjiwa
wajahati menikam asing
bentuk diam baru berpusing

sebumi watak retak
menukari babak demi babak
hanya sebegitu memintu diri
memimpi jalan syurga bertepi
dan di lorong dusta
lain akhiratnya nanti

kerana
sebumi watak retak
mewatakkan dan
mereka sedunia manusia



Biodata Mustapha Mohamed

Mustapha Mohamed pernah menggunakan nama pena Mus Mutiara. Beliau dilahirkan di Jalan Nyiur, Singapura pada tahun 1962. Mendapat pendidikan di Sekolah Haig Boys' dan Sekolah Menengah Telok Kurau. Merupakan seorang Pegawai Eksekutif Kanan di sebuah syarikat penerbitan. Beliau aktif berkarya sejak dari tahun 1984. Karya-karyanya berupa sajak dan esei sastera pernah diterbitkan di Majalah Puspaneka, Majalah Mingguan Aneka dan Berita Minggu. Sajak-sajaknya juga pernah terbit di antologi bersama, Antologi sajak "Kita Musafir Dalam Daerah Ini" pada tahun 2000 terbitan Kumpulan Angkatan Muda Sastera (KAMUS). Sajaknya "Kita Musafir Dalam Daerah Ini II" pernah menerima Hadiah Penghargaan Anugerah Saadon Ismail sempena dengan Bulan Bahasa 1993. Beliau merupakan di antara anggota pengasas KAMUS dan kini menyandang jawatan sebagai Ketua I KAMUS.

MENJUNJUNG TITAH

Dalam menabur budi sekalung janji
diri menjadi korban naluri
kerana nanti tetiba masa
akan tergadai segala lara.

Di hujung titah sengsara

pertaruhkanlah setitis tumpah jiwa raga
dan pelita dinyala keris asmara,
bagai panah memetir nyawa terpisah
dari nadi hati berdebu setia

Diterbitkan di Berita Harian, Singapura
September 2008



Biodata Noorhaqmal

Noorhaqmal Bin Mohammed Noor, atau lebih dikenali sebagai Aqmal, mengorak langkah menelurusi bidang seni sejak tahun 2004 setelah memenangi Medicorp Anugerah 2004. Setelah memenangi Mediacorp Radio 'Projek Rentak' pada tahun 2010 bagi Lagu dan Senikata Terbaik (Warkah Cinta Dunia), Aqmal meneruskan kembara seni beliau dengan menulis puisi. Karya-karya puisi Aqmal telah diterbitkan oleh ASAS'50 di dalam buku-buku seperti *Kalimat dari Langit* dan *Gerimis Di Kota Pelangi*. Karyanya seperti *Badan Sakral* juga telah dialihbahasa dan diterbitkan di dalam antologi Inggeris *Love@The GalleryLove@The Gallery* oleh Ethos Books. Aqmal telah menghasilkan koleksi sajak 2001-2016 dalam buku bertajuk Dumpra. Karya sajak yang juga merupakan lirik bagi lagu *Ariana* bersama band Adnalie telah berjaya dicalonkan sebagai Lagu Paling Popular (Singapura) di dalam Anugerah Planet Muzik (APM) anjuran Mediacorp Ria 89.7 dan Warna 94.2, pada tahun 2018.

PUSAT

PUSAT

EDISI 20, TAHUN 2021